

Harga
Jawa Rp. 8000,-
Luar Jawa Rp. 15.000,-

Edisi 254
18 Rabiul Awal - 8 Rabiul Akhir 1441 H
15 November - 5 Desember 2019

Media ^{t a b l o i d}umat

mediaumat.news

Memperjuangkan Kehidupan Islam

AJARAN ISLAM DIPERSOALKAN, REZIM MAKIN ANTI ISLAM?



■ **WAWANCARA**
Maheer at-Thuwailibi,
Dai Muda
Rezim Pertontonkan
Fobia Islam

■ **FOKUS**
Iuran BPJS Mencekik,
Rakyat Menjerit

■ **KISAH**
Khilafah Jadi Perbincangan
Pihak Pro Maupun Kontra

Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuhu

Salam Perjuangan!

Alhamdulillah, kita berjumpa lagi di edisi 254. Semoga Anda tetap setia mengikuti ulasan-ulasan kami di tengah serbuan media sosial yang sangat dahsyat.

Pembaca yang dirahmati Allah, tanpa terasa kita sudah berada di bulan Rabiul Awwal 1441 H. Pasti, kita mengenang kembali kelahiran Baginda Nabi Muhammad SAW, manusia paling mulia di muka bumi. Hanya dengan keberadaan beliau, kita semua dalam keadaan Muslim dan beriman kepada Allah SWT.

Bagi seorang Muslim, sosok Muhammad SAW seharusnya menjadi panutan dalam setiap gerak nafas. Apakah ketika berbicara, berbuat, hingga diam/tidur sekali pun. Sebab, beliau telah memberi teladan bagaimana manusia itu mengarungi kehidupan dunia ini.

Mungkin bagi para sahabat Nabi yang hidup bersama beliau, langsung bisa bertanya apa saja terkait dengan segala hal. Tapi bagaimana dengan umat setelahnya, bahkan kita yang sudah terpisah ribuan tahun lamanya? Ternyata, Nabi SAW sudah menjawab kegelisahan manusia yang tak pernah bertemu dengan beliau yakni dengan mewasiatkan dua pegangan yang dengan dua pegangan itu manusia akan selamat. Apa itu? Kitabullah dan Sunnah Rasulullah.

Pembaca yang dirahmati Allah, sayangnya banyak di antara umat Islam sendiri yang mengaku cinta kepada Nabi SAW, enggan meneladani beliau. Mereka mau meneladani hal-hal yang cocok saja atas dirinya. Yang dianggap tidak sesuai hawa nafsunya ditinggalkan bahkan ditolak dan diserang. Lalu apakah orang seperti ini masih layak mengaku cinta Nabi?

Ada juga manusia yang mengaku modern dan

sok jago yang menyatakan bahwa ajaran Islam ini dan itu tidak layak diterapkan di Indonesia. Alasannya macam-macam. Ada yang bilang karena negara lain melarangnya. Ada yang bilang, sudah menjadi kesepakatan nenek moyang. Ada yang menyatakan bahwa ajaran Islam tidak sesuai dengan perkembangan zaman. Yang pada intinya, mereka tak ingin Islam diterapkan secara kaffah.

Di sinilah, peringatan Maulid Nabi SAW, menjadi penting bagi kita kaum Muslim untuk introspeksi. Layakkah kita mendapat syafaat beliau, jika kita menolak risalah yang beliau bawa, yang beliau perintahkan agar kita berpegang kepadanya?

Pembaca yang dirahmati Allah, kami di edisi ini akan mengulas tentang beberapa hal yang ditentang oleh rezim Jokowi. Padahal itu jelas-jelas ajaran Islam. Apa itu? Silakan simak kupasan kami dalam Media Utama.

Tak lupa kami jua me-*refresh* kembali masalah BPJS. Kalau Anda pelanggan setia kami, tentu Anda pernah membaca tentang masalah BPJS ini beberapa tahun lalu. Apa yang dulu pernah diprediksi, semua terjadi. BPJS menjadi mesin penindas baru. Bayangkan orang yang tidak membayar akan didatangi para penagih laksana *debt collector* yang menagih utang. Fokus akan mengulas lagi.

Akhirnya, kita banyak belajar, tanpa penerapan Islam, masalah bukannya tuntas diselesaikan, malah makin banyak bermunculan. Beban rakyat menjadi berat, sementara rezim menari-nari di atas penderitaan yang membayarnya.

Jangan lupa, ayo gelorakan terus shalawat kepada Nabi SAW! Semoga Allah SWT menyegerakan kita menyaksikan penerapan syariah Islam secara kaffah. Aamiin

Wassalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuhu

MEDIA PEMBACA

Cintai Nabi di Zaman Milenial

Pada zaman milenial sekarang banyak yang bilang cinta Rasul tapi kenyataannya apa yang Rasul perintahkan tidak dilaksanakan bahkan syariatnya ditolak. Mereka justru lebih mengagumi dan berkiblat pada kaum kafir. Contohnya kecintaan mereka terhadap K-Pop yang sangat berlebih sampai melanggar apa yang sudah disyariatkan. Mereka rela dipeluk sambil berfoto dengan idolanya padahal jelas itu melanggar syariat. *Naudzubillah*

Begitu besarnya Rasul cinta kepada umatnya, tapi apa balasannya kita sebagai umatnya? Apa yang sudah kita lakukan dan perjuangan terhadap agama yang Rasul bawa dan perjuangkan? Malah tidak sedikit justru banyak yang menolak syariatnya.

Semoga di hari kelahiran Rasul ini kita anak milenial bisa mencintai Rasulullah, dan mengerjakan segala syariatnya karena dengan mencintai dan menjalankan segala syariatnya itu akan menyelamatkan kita kelak di yaumul akhir, dan Rasul akan bersama dengan orang-orang yang mencintainya. **Ummu Aasila. Mengger Hilir. +62 896-9448-0xxx**

Bulan Bersejarah

Tanggal 12 Rabiul Awal, adalah hari yang menghimpun kegembiraan, kemuliaan, kedukaan dan sekaligus untai harapan.

Menghimpun kegembiraan karena di tanggal 12 Rabiul Awal adalah kelahiran nabi Muhammad SAW, manusia agung pembawa risalah Islam dari Allah SWT kepada manusia, sekaligus pemberi contoh dan teladan dalam menerapkan Islam hingga menjadi rahmat untuk seluruh alam.

Di tanggal yang sama, 53 tahun kemudian adalah hari ketika Nabi SAW menginjakkan kakinya di Madinah. Inilah tonggak penerapan Islam. Beliau di Madinah telah menjelaskan dan mencontohkan bagaimana penerapan syariah dalam Daulah Islamiyah yang beliau pimpin.

Dan pada 12 Rabiul awal juga menghimpun kedukaan, karena Allah SWT mewafatkan Nabi SAW.

Tiga bulan sebelum wafatnya, yaitu pada saat Haji Wada', Rasulullah SAW berpesan dalam khutbah beliau kala itu:

"Wahai manusia, sungguh telah aku tinggalkan di tengah kalian perkara yang jika kalian pegang teguh, kalian tidak akan tersesat selamanya, yaitu kitabullah dan sunnahnya nabi saw. (HR. Malik, al-hakim, al-baihaqi, al-Marwazi dan al-Ajuri).

Wasiat Nabi SAW ini diwujudkan oleh Khulafaur Rasyidin dan terus diteladani oleh para khalifah secara riil dalam kekhilafahan hingga lebih dari 13 abad. Islam diterapkan secara kaffah dan nyata. **Ummu Zahri. Bandung. +62 896-9737-3xxx**

Entah Apa yang Merasukimu

Pak Jokowi merencanakan kembali proyek yang baginya proyek yang sangat besar, yaitu perang melawan radikalisme.

Telah banyak proyek yang telah direncanakan bahkan dibangun olehnya, namun apa yang sudah dihasilkan hanya menambah kesengsaraan rakyat saja, kemiskinan, kelaparan berceceran di mana-mana.

Entah apa yang merasukimu Pak Jokowi. Padahal saat ini bangsa Indonesia sedang sakit parah dan seharusnya pemimpin rakyat yang bertugas untuk mengayomi dan menjadi panutan untuk rakyatnya, malah dengan seenaknya hanya menjadi pemimpin yang hanya mementingkan kebutuhan, kepentingan, dan keinginan sendiri. Jabatan, tahta, dan harta, hanya dengan itu pemimpin, dan para kawannya sudah lupa dengan tugas dan amanahnya.

Kita butuh obat untuk menyembuhkan negeri ini. Obat tersebut adalah sistem syariah yang menerapkan aturan Allah secara kaffah, dan akan terwujud dengan daulah khilafah. **Yunista farah, SMAIT Al-Amri Probolinggo. +62 823-3408-0xxx**



Sekira 250 massa mengikuti *Diskusi Tabloid Media Umat: Masa Depan Umat Lima Tahun ke Depan*, Kamis (31/10/2019) di Gedung Joang, Jakarta. Hadir sebagai pembicara Abdul Chair Ramadhan (Ketua Umum Habib Rizieq Shihab Center), Profesor Suteki (Guru Besar Fakultas Hukum Universitas Diponegoro) dan Muhammad Ismail Yusanto (Jubir HTI) serta *keynote speaker* Farid Wajdi (Pemimpin Redaksi Tabloid Media Umat).[]

MediaUmat tabloid
mediaumat.news Memperjuangkan Kehidupan Islam

SMS/WA Berlangganan: 0857 1713 5759

Penerbit: Pusat Kajian Islam dan Peradaban. **Penasihat Hukum:** Achmad Michdan, Ahmad Khozinudin. **Pemimpin Umum/Pemimpin Redaksi:** Farid Wajdi. **Pemimpin Perusahaan:** Anwar Iman. **Redaktur Pelaksana:** Humaidi. **Redaksi:** Joko Prasetyo, Fatih Sholahuddin, Ghifari Ramadhan, Zulia Ilmawati, Kholda Naajiyah. **Desain dan Pracetak:** Senyum Adv. **Keuangan:** Ibnu Soetrisno. **Marketing:** Muhammad Ihsan. **Sirkulasi:** Yudi. **Iklan:** Haris. **Alamat Redaksi dan Iklan:** Menara 88 Casablanca, Tower A.10E. Jl. Raya Casablanca No.88, Jakarta Selatan. 12870. **Email:** pembaca.tabloidmu@gmail.com. **Email Iklan:** iklan.tabloidmu@gmail.com. **Email Marketing:** marketing.tabloidmu@gmail.com **Hunting Pemasaran:** 085711044000, SMS: 089650202478. **Hunting Iklan:** 085717135759. **Rekening:** Bank Muamalat No Rek 9064150699 a.n Budi Darmawan.

ISI DI LUAR TANGGUNG JAWAB PERCETAKAN



SMS/WA Media Pembaca/Komentar untuk MU: 089634912651. Sertakan Nama dan Asal daerah.

Khilafah Jadi Perbincangan

Istilah khilafah kini menjadi salah satu tema populer di negeri ini. Kehadirannya sebagai sebuah konsep sistem alternatif, tidak sepi dari pro dan kontra. Pihak yang kontra akan terus berupaya mencegah ide khilafah ini agar tak berkembang luas. Ada kekhawatiran di kalangan mereka, khilafah yang menjadi cita-cita dan arah perjuangan umat Islam sedunia ini akan terwujud. Mengapa?

Karena kehadiran khilafah bakal melibas hegemoni negara besar terhadap negeri-negeri Muslim. Beragam makar pun dibuat oleh musuh Islam lewat kaki tangannya. Ulama dikriminalisasi, pejuang khilafah dituduh teroris dan kaum radikal. Simbol-simbol Islam mulai disoal, pengusungnya terancam terjerat undang-undang. Semuanya bertujuan menghadang cahaya Islam.

Namun Allah akan hancurkan makar serta tipu daya itu. Bukankah Allah sebaik-baik pembuat tipu daya? Dihadang atau tidak, khilafah bakal tegak. Karena kabar gembira akan tegaknya kembali telah jelas.

Meski khilafah merupakan janji Allah, upaya menegakkannya menjadi kewajiban bagi umat Islam. Sementara itu para ulama menempati garda dalam proyek mulia ini. Semoga khilafah akan segera tegak dengan seizin Allah Azza wa Jallah. Aamiin. **Ririn. Tulungagung. +62 895-3930-23xxx**

Indonesia?

Jika Indonesia benar-benar memanfaatkan sumber daya alam dengan baik, mengurus, mengelolanya untuk rakyat, terutama Freeport serta tidak menjualnya pada asing, Indonesia akan makmur.

Jika pemerintah Indonesia benar-benar adil mengurus urusan rakyat, tidak haus jabatan maupun harta, tidak korupsi, Indonesia akan kaya.

Jika orang-orang pintar memang benar-benar diberi ruang untuk mengeluarkan potensi serta bakat mereka dan menyalurkannya melalui fasilitas rakyat, Indonesia akan maju. Tapi, apa yang terjadi dengan Indonesia saat ini? **Nurul Hidayah Bardin. KMI Nahdhotul Muslimat, Surakarta. +62 812-4192-0xxx**

Rakyat Tercekik

Rakyat kembali dibebani kenaikan iuran BPJS yang mencapai 100 persen. Pemerintah mengaku BPJS terus merugi. Bukannya meringankan beban rakyat, kenaikan itu justru makin mencekik keadaan rakyat. Jaminan kesehatan yang merupakan hak rakyat dan menjadi tanggung jawab negara diubah menjadi kewajiban rakyat, dan terlepas dari tanggung jawab negara. Jelas itu merupakan suatu kezaliman.

Padahal dalam Islam yang merupakan sistem kehidupan yang berasal dari Allah, pelayanan kesehatan adalah termasuk kebutuhan dasar rakyat dan kewajiban negara. Negara wajib menyediakan fasilitas kesehatan untuk rakyat. Sudah saatnya jaminan kesehatan yang mencekik saat ini diubah menjadi jaminan kesehatan yang benar. Hal itu bisa diwujudkan dengan cara menerapkan syariah dan hukum Islam secara menyeluruh. **Widya. Pacet. +62 898-3321-xxx**

Pentingnya Khilafah

Umat mendapat perlakuan diskriminatif dari penguasa. Bahkan dipojokkan, dituduh dan dikriminalisasi. Ajaran agamanya pun terus diserang.

Setelah khilafah, bendera tauhid, dan jihad kini cadar dan celana cingkrang hingga pemisahan anak laki dan perempuan bukan mahram pun dipersalahkan. Akankah kita diam saja dengan semua ini?

Maka dari itu umat butuh pelindung, perisai penjaga yang menjaga umat dan ajaran agamanya. Perisai penjaga yang paling baik menjaga Islam itu khilafah, karena dalam khilafah kita bisa dengan sempurna menjalankan seluruh syariat Islam dalam segala aspek kehidupan. **Neni S. Baleendah. +62 822-1607-9xxx**

Redaksi menunggu opini dan pertanyaan Anda terkait perkembangan peristiwa terbaru di sekitar kita. Kirimkan komentar Anda via HP yang tercantum atau ke pembaca.tabloidmu@gmail.com



Pada bulan Rabiul Awwal kaum Muslimin seluruh dunia merayakan kelahiran Rasulullah SAW yang mulia. Kaum Muslimin bergembira dan bersyukur menjadi bagian dari umatnya Rasulullah SAW. Perayaan juga dilakukan di istana-istana negara, kantor-kantor pemerintahan. Dalam pidato-pidatonya, para pencemarah mengingatkan Rasulullah adalah suri tauladan yang harus diikuti.

Namun di sisi lain, penguasa-penguasa di negeri Islam termasuk di Indonesia justru memerangi syaria Nabi Rasulullah SAW. Atas nama perang global melawan radikalisme, mereka melakukan kriminalisasi terhadap syaria Islam yang mulia yang dibawa Rasulullah SAW. Mereka menyerang cadar, memakai celana di atas mati kaki (menjauhi isbal), berjenggot, pemisahan laki-laki dan perempuan yang bukan mahram, sebagai tanda-tanda radikalisme yang harus diberantas. Hukum potong tangan, poligami, hukum cambuk, yang semuanya merupakan ajaran Islam dikriminalkan. Menuduh ajaran Islam yang dibawa Rasulullah SAW itu, tidak manusiawi, tidak beradab.

Tidak berhenti di sana, aspirasi umat Islam untuk menegakkan syaria Islam secara kaffah dan menyatukan umat Islam di seluruh dunia di bawah naungan Khilafah ala minhajin nubuwwah dianggap sebagai perkara kriminal. Penguasa sekuler ini sedang berupaya keras membawa pra kondisi, agar siapa pun nantinya yang menyampaikan "khilafah" dianggap sebagai sebuah kejahatan, bisa dihukum dan dipenjara. Sampai-sampai ada rencana elite politisi untuk mengeluarkan ketetapan MPR melarang ajaran khilafah, sebagaimana larangan terhadap ajaran komunisme. Bukankah ini biadab? Ajaran Islam disamakan dengan komunisme!

Syaria Islam dan khilafah pun mereka monsterisasi. Khilafah seolah-olah mengancam negeri ini, menyengsarakan rakyat. Kita patut bertanya, bagaimana mungkin khilafah Islam yang akan menyatukan umat Islam, menerapkan syaria Islam yang mulia, rahmatan lil alamin akan membahayakan umat manusia? Ini adalah bentuk pelecehan dan penghinaan terhadap syaria Islam yang mulia.

Sikap penguasa seperti ini jelas-jelas menunjukkan kebohongan mereka yang mengklaim mencintai Rasulullah SAW. Tidak mungkin penguasa yang mencintai Rasulullah SAW membenci risalah Nabi SAW.

Allah SWT berfirman: *"Katakanlah: Jika kamu (benar-benar) mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mengasihi dan mengampuni dosa-dosamu. Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."* (TQS Ali Imran: 31). Imam Ibnu Katsir dalam tafsirnya menjelaskan tentang ayat ini: Bahwa ayat ini menegaskan siapa pun yang mengklaim mencintai Allah, namun tidak mengikuti *thariqah* (metode) nya Rasulullah, maka mereka adalah pembohong, mereka adalah pembohong sampai mereka mau mengikuti syariahnya Rasulullah SAW, agamanya Rasulullah dalam segala perkataan, perbuatan, dan setiap hal.."

Kalau penguasa negeri-negeri Islam, benar-benar cinta kepada Rasulullah SAW, pastilah mereka mendukung dan ikut memperjuangkan wasiat Rasulullah SAW. Bukankah Rasulullah telah mewasiatkan kepada kita menjelang wafatnya agar berpegang teguh pada Alquran dan Sunnah secara totalitas? Rasulullah SAW bersabda: *"Telah aku tinggalkan di tengah kalian dua perkara yang kalian tak akan tersesat selama kalian berpegang teguh dengan keduanya; Kitabullah dan Sunnah Nabi-Nya."* (HR Malik, Al-Muwaththa', no 1594).

Inilah bukti kecintaan Rasulullah SAW kepada kita, hingga menjelang wafatnya pun, Rasulullah ingat akan kita, tidak ingin agar umatnya tersesat setelah beliau wafat. Karena itu, siapapun penguasa yang cinta kepada Rasulullah SAW sudah seharusnya menerapkan seluruh syaria Islam secara totalitas. Rasulullah juga telah menjelaskan kepada kita, kewajiban mengangkat pemimpin yakni khalifah yang akan mengurus dan mempersatukan umat setelah beliau wafat.

Kalau penguasa-penguasa sekuler ini tidak berubah, sesungguhnya Rasulullah SAW sudah mengingatkan kita akan datangnya masa yang penuh dengan tipu daya, yang benar dituduh pendusta, yang dusta dianggap benar, para pengkhianat dianggap amanah, sementara yang amanah dianggap pengkhianat.

Mereka adalah para penguasa pendusta. Mereka membangun pencitraan seolah dekat dengan umat Islam dan ulama, berpakaian layaknya ulama, tapi mereka mengeluarkan kata-kata beracun yang membahayakan umat. Menyebut Islam tidak mengatur masalah politik, syaria Islam tidak layak lagi, khilafah tidak cocok dan berbahaya. Di sisi lain, mereka demikian tunduk dan patuhnya pada ideologi penjajah Barat kapitalisme. Mereka membela habis-habisan sekularisme dan liberalisme. Mereka pun tunduk dan patuh melayani kepentingan tuan-tuan kapitalisme mereka. Meskipun harus membiarkan rakyat semakin menderita, kekayaan alam negeri dirampok, dan korupsi merajalela.

Allah SWT berfirman dalam surah al Kahfi ayat 5: *"Mereka sekali-kali tidak mempunyai pengetahuan tentang hal itu, begitu pula nenek moyang mereka. Alangkah buruknya kata-kata yang keluar dari mulut mereka; mereka tidak mengatakan (sesuatu) kecuali dusta."* Allahu Akbar! **farid wadjudi**



Ajaran Islam Jadi Sasaran

Sesaat setelah dilantik sebagai menteri agama, Fachrul Razi menyatakan bahwa dirinya bukan menteri agama Islam. Tahu-tahunya, belum genap 100 hari menjabat, ia sudah mempersoalkan ajaran Islam.

Publik jadi bertanya, apakah pernyataan bahwa dirinya bukan menteri agama Islam ini dimaksudkan untuk meringankan dirinya menyerang Islam? Hanya mantan jenderal kawan Wiranto dan Luhut Binsar Panjaitan sendiri yang tahu.

Sejak semula memang ia sudah mengikrarkan diri akan memerangi radikalisme. Katanya, ini adalah tugas yang dibebankan Presiden Jokowi kepadanya. Sebagai mantan tentara, ia pun melaksanakan tugas atasannya itu.

Sayang, radikalisme yang dimaksudkannya terkait dengan pakaian. Ia memberikan peringatan kepada aparat sipil negara (ASN) agar tidak mengenakan cadar bagi yang wanita dan celana cingkrang bagi yang laki-laki.

Muncul pertanyaan, apa hubungannya praktik pakaian tersebut dengan radikalisme? Apakah orang yang mengenakan pakaian itu tergolong radikal? Kalau demikian, lalu apa sebenarnya makna radikalisme itu sendiri?

Itu yang sampai sekarang tak terjawab. Radikalisme dimaknai sendiri oleh negara tanpa memberikan definisi yang jelas. Sehingga apa pun yang dianggap tidak sesuai dengan maunya rezim bisa dianggap radikal. Mereka yang ingin menerapkan Islam secara kaffah pun dianggap radikal. Ancaman pun ditebar oleh rezim.

Meski berulang kali rezim menyatakan, radikalisme tidak ditujukan kepada agama tertentu, justru fakta yang membantahnya. Tidak ada fakta satu pun yang keluar dari mulut rezim sebagai radikal bagi orang/kelompok di luar Islam yang melakukan tindakan seperti yang bagi Muslim itu disebut radikal.

Padahal, kaum Muslim hanya melaksanakan ajaran agamanya. Apakah tidak boleh mereka mengekspresikan ajaran agamanya dalam wujud nyata? Mengapa ajaran Islam selalu dimonsterisasi oleh rezim?

Inilah ironisnya. Negeri berpenduduk mayoritas Muslim tapi rezimnya tampak fobia dengan ajaran Islam. Bahkan tak sekadar fobia, Islam dimusuhi seolah sumber persoalan negeri ini karena penerapan Islam oleh umat Islam.

Padahal, masyarakat tahu, rezim sendirilah sebenarnya yang gagal mengelola negara. Kemiskinan terus bertambah. Rakyat mengerit karena beban pajak, iuran, dan kenaikan harga-harga barang. Pelayanan kesehatan kian mahal. Kekayaan alam tak lagi bisa diharapkan hasilnya karena telah dikuasai oleh asing. Utang terus menggantung.

Alih-alih mengakui kegagalannya, rezim justru menebar isu baru bahwa masalah negeri ini adalah celana cingkrang, cadar, ide khilafah, dan lainnya. Tak salah bila tindakan pemerintah ini laksana pepatah: buruk muka cermin dibelah.

Mereka ingin memadamkan cahaya agama Allah dengan mulut-mulut mereka, dengan kekuasaan dan kekuatan mereka. Ajaran Islam dijadikan sasaran kesalahan. Tapi Allah Dzat Pemilik Alam Semesta, justru akan menyinari dunia dengan Islam.

Kegelapan akan sirna seiring terangnya cahaya Islam. Kebenaran akan mengalahkan kebatilan. Islam akan tegak kembali di muka bumi, membangun peradaban Nabi, dan mencampakkan ideologi-ideologi penentang ilahi. **■ mujiyanto**



Menteri Agama Alergi [Ajaran] Agama

Tak ada angin tak ada hujan, tiba-tiba Menteri Agama Fachrul Razi mempermasalahkan pemakaian cadar.

Menteri yang mengaku bukan menteri agama Islam ini mengulirkan wacana pelarangan pemakaian cadar bagi mereka yang masuk ke instansi pemerintah.

Fachrul yang dikenal dekat dengan Wiranto ini beralasan penggunaan cadar/niqab demi keamanan. Ia membandingkan dengan penggunaan helm yang harus dibuka jika memasuki kantor/instansi pemerintah.

"Saya denger, saya denger, akan ada keluar aturan tentang masuk ke instansi pemerintah tidak boleh pakai helm dan muka harus kelihatan jelas. Saya kira betul untuk keamanan. Kalau saya sarankan mungkin, kalau kita *ndak* ikut-ikutan masalah hukumlah ya. Saya kira itu. Kita hanya merekomendasi aturan agamanya *aja*," ucap Fachrul Razi di Kemenko PMK, Kamis (31/10).

Ia mengibaratkan tamu yang datang ke rumah, harus kelihatan wajahnya. "Tinggal tafsirkan aja. Kalau ada orang bertamu ke rumah saya enggak kelihatan mukanya, enggak mau

dong saya. Keluar Anda," kata ketua tim sukses Jokowi dari kalangan purnawirawan TNI (Bravo 5) ini.

Lagi pula, menurut Fachrul, cadar bukan ukuran ketakwaan seseorang. "Cadar dari hasil pembahasan kami bukan bentuk ketakwaan orang. Jadi, dengan demikian jangan dilihat orang yang pakai cadar kemudian takwanya sudah baik banget," kata mantan Wakil Panglima TNI ini.

Bukan hanya mempersoalkan cadar, Menag yang mengaku bukan menteri agama Islam ini mengungkit masalah celana cingkrang atau *ngatung*. Sama seperti cadar, ia mengancam akan mengeluarkan aparat sipil negara yang mengenakan celana di atas mata kaki tersebut.

"Kemudian masalah celana-celana cingkrang, itu tidak bisa dilarang dari aspek agama, karena memang agama pun tidak melarang. Tapi dari aturan pegawai, bisa, misalnya di tentara, 'Kamu celana kamu kok tinggi begitu? Kamu *lihat* kan aturan pimpinan di tentara *gimana*? Kalau kamu enggak bisa ikuti, keluar kamu!'" kata Fachrul.

Sejauh ini tidak ada peraturan negara yang melarang peng-

gunaan cadar maupun celana cingkrang. Tidak ada pula kasus-kasus kejahatan/kriminal yang disebabkan oleh penggunaan pakaian tersebut. Lalu apa masalahnya?

Khilafah

Di kesempatan yang berbedanya, Menag juga mempersoalkan wacana khilafah. Dengan berani ia menyatakan bahwa sistem khilafah lebih banyak mudaratnya.

"Saya sudah mulai lakukan secara tegas, kita katakan khilafah tidak boleh ada di Indonesia. Memang kalau *ngomong* khilafah ini *kan* kalau dilihat dari aspek-aspek Alquran atau hadits-hadits dan lain sebagainya memang kontroversial," kata Menag (30/11).

Menag mengatakan pemerintahan saat ini solid melawan radikalisme. Ia mengaku aktif memberi masukan soal gerakan pro-khilafah. "Dan mungkin nanti aparat hukum yang akan mengeluarkan keputusan," ujarnya menyambung soal tindakan memerangi radikalisme pro-khilafah.

Ia meminta tak ada perdebatan soal khilafah. "Tapi buat kita kemudaratannya lebih banyak daripada manfaatnya," kata menteri yang ditugaskan Jokowi me-



la menilai ada kekeliruan dalam menggunakan istilah radikalisme yang justru menyasar kepada ranah keyakinan seseorang yang semestinya tidak boleh dicampuri oleh negara.

nangani radikalisme ini.

"Di mana di muka bumi ini yang sekarang sudah negaranya *nation state*, negara berdaulat, pasti tidak akan ada yang menerima khilafah. Dianggap saja dia jadi musuh semua negara," kata Komisaris PT Toba Bara Sejahtera Group yang didirikan bersama Luhut Binsar Panjaitan ini.

Fachrul menegaskan, tidak ada ASN yang boleh memiliki sikap tersebut dalam pemerintahan ini. Ia bahkan membuat ultimatum untuk siapa pun ASN yang mendukung gerakan khilafah di Indonesia untuk segera angkat kaki dari Indonesia. Alasannya, ASN digaji oleh pemerintah Indonesia.

"Sikap kita mesti sama, kalau ada yang bersifat mendukung khilafah, khilafah itu *kan* mendukung negara lain, kamu dibayar Indonesia, kamu harus hormat Indonesia," ujarnya seperti dikutip *tribun-news.com*.

Ia meminta para ASN yang mendukung khilafah itu mau mengubah *mindset*. Jika mereka tidak bisa mengubah pola pikirnya, maka ia memerintahkan agar para ASN ini 'enyah' dari bumi pertiwi.

"Sikap kita harus sama, kare-

na semua itu *dikit-dikit* radikalisme, jadi itu yang saya sampaikan," kata pendiri Partai Hati Nurani Rakyat (Hanura) bersama Wiranto ini.

Kontroversi

Kontan saja pernyataan Menag ini menimbulkan kegaduhan di tengah masyarakat. Sejumlah kalangan mempertanyakan pentingnya menteri ini menggulirkan wacana pelarangan pemakaian cadar dan celana cingkrang bagi ASN. Tak terkecuali Majelis Ulama Indonesia (MUI).

Sekjen Majelis Ulama Indonesia, Anwar Abbas, menyarankan agar Kementerian Agama tidak mengurus persoalan pemakaian busana cadar atau celana cingkrang bagi aparatur negara. Sebab kendati ada perbedaan pendapat di kalangan ulama tentang hal itu, tapi Pasal 29 Undang-Undang Dasar 1945 mengharuskan pemerintah menjamin kemerdekaan warganya memeluk agama dan beribadah sesuai kepercayaan.

Ia khawatir larangan itu justru menimbulkan kegaduhan. Anwar menyarankan Menag seharusnya mengedepankan sikap saling toleransi.

Bila alasannya untuk mengantisipasi radikalisme, Anwar mempertanyakan, apakah harus ada larangan menggunakan pakaian yang dikenakan pelaku pembantaian Muslim di Christchurch Selandia Baru.

"Dia pakai pakaian Eropa *kan*. Kalau pakaian Eropa, kita larang? Repot *kan*. Saya setuju dengan Kapolri yang baru itu, harus kita pilah-pilah dan jangan ada keputusan yang tendensius. Lokal-lisir masalahnya. Orang yang pakai cadar bisa melakukan tindak kriminal dan orang yang *enggak* pakai cadar juga bisa melakukan tindak kriminal. Karena itu, hadapi saja kasus per kasus," ungkapnya seperti dikutip *republika.co.id*.

Menurutnya, pelarangan terhadap cadar dan celana cingkrang oleh pemerintah bisa memunculkan tuntutan lain dari masyarakat. "Kalau nanti dilarang masyarakat akan menuntut. Faktanya, yang dibolehkan oleh agama dilarang, pakai cadar *kan* dibolehkan. Imam Hanafi dan Maliki mengatakan hukumnya sunah. Kalau yang dibolehkan oleh agama dilarang, pertanyaan saya yang dilarang oleh agama boleh *enggak?*" kata dia.

Menyakiti Umat Islam

Pernyataan-pernyataan Menteri Agama Fachrul Razi, menurut juru bicara Hizbut Tahrir Indonesia (HTI) menyakitkan umat Islam. Ia menilai, pernyataan Fachrul sebagai cerminan rezim Presiden Joko Widodo yang mengidap alergi terhadap agama Islam.

Ismail juga menyebut dengan kebijakan pembatasan penggunaan cadar, maka pemerintahan Jokowi sudah menjadikan Indonesia sebagai negara yang sekuler atau memisahkan urusan agama dan urusan negara.

"Jadi ini jenis sekularisme yang islamofobik, sekularisme yang radikal, yang tidak ramah, tidak terdidik, dan berakal. Tidak ramah, kepada siapa? Majority penduduk negeri ini," ujarnya dalam diskusi Bedah Media Umat di Jakarta, Kamis (31/10).

Menurutnya, penggunaan cadar merupakan pengamalan aturan agama. Sayangnya, Fachrul yang juga beragama Islam malah melawan aturan agamanya sendiri.

"Sejelek-jeleknya cadar itu tetap pendapat agama. Kalau rok mini, sebaik-baik rok mini itu bukan pendapat agama. Mestinya Menag itu perannya ke sana. Jadi ini tidak terdidik, artinya tidak berakal," kata Ismail.

Ia menilai, rezim ini tengah memerangi umat Islam dengan narasi-narasinya. Menurut Ismail, ini ironis. Sebab negara menganggap pengamalan ajaran agama sebagai hal yang patut disoroti. Padahal Indonesia merupakan negara mayoritas Muslim. [] **emje**

Reaksi keras terhadap wacana yang digulirkan oleh Menag juga muncul dari para wakil rakyat di DPR. Saat rapat kerja dengan Komisi VIII DPR, Kamis (7/11), Fachrul dikritik dan dicecar pernyataan oleh wakil rakyat.

Ali Taher dari Fraksi Partai Amanat Nasional (PAN) meminta Menag belajar tentang agama. Ia berharap Kemenag di bawah kepemimpinan Fachrul tidak terlalu mencampuri urusan keyakinan yang sejatinya menjadi ranah pribadi.

"Belajarlah tentang apa itu agama, Pak Menteri, dan apa itu *faith*, dan apa itu *religion*. Agama pasal 29 adalah organisasi, mengatur, bukan *faith*," kata Ali.

Ali mengaku tidak sepakat dengan pandangan Fachrul terkait radikalisme. Ia menilai ada kekeliruan dalam menggunakan istilah radikalisme yang justru menyasar kepada ranah keyakinan seseorang yang semestinya tidak boleh dicampuri oleh negara.

Ia mengingatkan tugas negara di bawah Kemenag adalah terkait pendidikan agama dan kerukunan antar agama di Indonesia bukan ibadah pribadi.

"Bicara soal salat, zakat, dan lain sebagainya itu adalah *faith*. Anda tidak boleh masuk wilayah itu," katanya.

"Menurut saya, Saudara (Menag) harus banyak belajar tentang apa itu *religion* dan apa itu *faith*," tambahnya.

Sebelumnya, Wakil Ketua Komisi VIII DPR RI, Ace Hasan Syadzily dalam siaran persnya meminta Fachrul segera meluruskan pernyataannya agar tak meresahkan publik.

"Bagi para ASN, ini menimbulkan pertanyaan serius. Apakah penggunaan cadar dan celana cingkrang di lingkungan ASN teridentifikasi mencerminkan sikap

radikalisme?" tulis Ace (1/11).

Ia mengingatkan, pernyataan yang dilontarkan Menteri Agama seharusnya didasarkan atas kajian dan basis data yang kuat. "Jangan asal bicara sehingga menimbulkan kegaduhan dalam masyarakat. Menyinggung persoalan agama tanpa memiliki argumen yang kuat saya khawatirkan menimbulkan persepsi yang salah terhadap pemerintahan Jokowi," ujar politikus Golkar ini.

Berdalih

Mendapat kritik dan hujan pernyataan, Menag Fachrul mengatakan, rencana pelarangan cadar di instansi pemerintah, celana cingkrang, hingga khilafah ke publik terlalu cepat. Ia pun meminta maaf jika hal itu sudah memicu gesekan-gesekan. Namun, ia yakin itu bukan hal yang salah.

"Kalau itu menimbulkan beberapa gesekan-gesekan ya mohon maaf. Rasa-rasanya enggak ada yang salah rasanya. Mungkin saya mengangkatnya agak terlalu cepat," katanya di hadapan pimpinan Komisi VIII dua hari sebelum rapat kerja.

Setelah diujani kritik secara langsung di DPR, ia mengulang permintaan maafnya. Ia berharap polemik radikalisme, cadar dan celana cingkrang disudahi. Menag mengaku pihaknya akan fokus ke depan untuk memberikan layanan terbaik kepada seluruh umat beragama.

Menurutnya, sejak awal ia tidak bermaksud masuk pada wilayah keyakinan yang bersifat pribadi berupa pengamalan ajaran agama. Ia mengatakan, radikalisme yang disampaikan itu dalam konteks politik, menjaga keamanan dan keutuhan NKRI.

Lha, apa hubungannya dengan cadar dan celana? [] **emje**



Ngaku Muslim, Menyerang Ajaran Islam

Demokrasi yang bukan dari Islam, dan terbukti merusak negeri ini, dianggap sebagai dewa yang dipuja-puja.

Rezim ini tentu tak mau dikatakan bodoh. Banyak di antara mereka adalah orang yang berpendidikan tinggi. Bahkan ada yang bergelar profesor. Ke mana-mana pakai kopiah meski menyatakan dirinya bukan menjadi menteri yang mengurus agama Islam.

Namun pernyataan-pernyataan mereka sangat tendensius terhadap ajaran Islam. Bagaimana mungkin seorang profesor menyatakan bahwa ajaran radikalisme ini mulai menyerang anak-anak?

"Sekarang ada lho anak sekolah, yang pulang sekolah perempuan, putri kelas V SD, ada temannya laki-laki *gak* mau keluar. Katanya bukan muhrim, padahal masih kecil. Katanya dilarang agama, anak kecil diajari seperti itu. Katanya kalau *gak* diajari seperti itu kafir, itu namanya tafkiri. Maka dari itu, deradikalisasi harus dilakukan," kata Mahfud dalam acara *Indonesia Lawyers Club* yang tayang di tvOne, Selasa (29/10).

Pernyataan Menkopolkam Mahfud MD itu langsung ditanggapi Wakil Sekjen Majelis Ulama Indonesia Tengku Zulkarnaen melalui akun twitternya. "*Mengajarkan Mahram (bkn MUHRIM, Muhrim itu Orang yg Berpakaian IH-RAM), pada Anak Perempuan Virus*

Jahat RADIKALISME? Bukankah Anak Perempuan Kelas VSD, Ada yg Sudah Haidh...? Jangan Kamu Merusak Agama Kami, Jika Kamu Sdh Bosan dgn Islam Mengajarkan Berjilbab Anak Balita, RADIKAL?" tulis Tengku Zul @ustadztengkuzul, Kamis (30/10).

Ia menuding pernyataan yang disampaikan oleh Mahfud tersebut sangat berbahaya. Pasalnya, mendidik anak perempuan untuk tidak bertemu dengan anak laki-laki adalah sunnah yang telah diajarkan oleh Islam.

"*Kalian mau membasmi paham TAKFIRI, kami semua setuju. Masalahnya dikaitkan dengan anak perempuan tdk mau berjumpa dgn laki laki, adalah TAKFIRI, itu sebuah STATEMENT yg sangat berbahaya. Mendidik agar anak wanita tdk campur baur dgn laki2 itu SUNNAH. Di NKRI sdh sejak zaman dulu,*" tegas Tengku.

Cadar dan Celana

Cadar pun merupakan bagian dari ajaran Islam. Tak ada yang memperlmasalahkan bahwa cadar/niqab itu ajaran Islam atau bukan. Yang menjadi perbedaan adalah apakah mengenakannya bagi wanita itu terkategori wajib, sunnah, atau mubah.

Para imam mazhab berbeda pendapat. Menurut mazhab Ha-

nafi dan Maliki, wajah wanita bukanlah aurat, namun memakai cadar hukumnya sunnah (dianjurkan) dan menjadi wajib jika dikhawatirkan menimbulkan fitnah. Sedangkan mazhab Syafi'i dan Hambali menyatakan aurat wanita di depan lelaki *ajnabi* (bukan mahram) adalah seluruh tubuh. Sehingga mereka mewajibkan wanita memakai cadar di hadapan lelaki *ajnabi*.

Patut diketahui bahwa cadar [termasuk jilbab/gamis panjang dan kerudung/khimar] bukanlah budaya Arab. Semua itu adalah budaya Islam. Sebab, sebelum itu wanita jahiliah menampakkan aurat, bersolek jika keluar rumah, berpakaian seronok atau disebut dengan *tabarruj*.

Demikian pula celana cingkrang juga ada dalil/nashnya. Ulama berbeda dalam menyikapi dalil tentang celana cingkrang ini. Ada yang mengharamkan mengenakan celana hingga menutupi mata kaki, ada yang hanya menganggapnya makruh saja.

Khilafah

Yang paling fatal dilakukan rezim adalah memusuhi ajaran Islam: khilafah. Bukannya mempelajari dan mendalami apa itu khilafah, belum-belum sudah menyatakan bahwa khilafah itu ba-

nyak mudharatnya. Bahkan, ada yang mengaku ulama tapi mengatakan bahwa khilafah tertolak—tidak berani mengatakan: menolak khilafah! Alasannya, sudah ada kesepakatan pendiri bangsa.

Belum juga diterapkan, ide khilafah sudah dimonsterisasi sedemikian rupa. Seolah-olah ide ini yang merusak negeri ini. Sementara, demokrasi yang bukan dari Islam, dan terbukti merusak negeri ini, dianggap sebagai dewa yang dipuja-puja.

Bagi orang Islam yang mau membuka kitab-kitab para ulama, pasti menemukan kewajiban menerapkan sistem yang diwariskan oleh Rasulullah SAW ini. Para imam mazhab dan ulama termasyhur menyepakati kewajiban menegakkan sistem yang menaungi umat Islam seluruh dunia ini.

Syeikh Abdurrahman al-Jaziri (w. 1360 H) menuturkan, "Para imam mazhab (yang empat) telah bersepakat bahwa Imamah (Khilafah) adalah wajib..." [Lihat, *Al-Jaziri, Al-Fiqh 'ala al-Madzâhib al-Arba'ah*, JuzV/416].

Hal senada ditegaskan oleh Ibnu Hajar al-Asqalani, "Para ulama telah sepakat bahwa wajib mengangkat seorang khalifah dan bahwa kewajiban itu adalah berdasarkan syariah, bukan berdasarkan akal." [Ibn Hajar, *Fath al-Bâri*, JuzXII/205].

Pendapat para ulama terdahulu itu juga diamini oleh para ulama muta'akhirin [Lihat, Imam Abu Zahrah, *Târîkh al-Madzâhib al-Islâmiyah*, hlm. 88; Dr. Dhiyaud-din ar-Rais, *Al-Islâm wa al-Khilâfah*, hlm. 99; Dr. Abdul Qadir Audah, *Al-Islâm wa Awdha'unâ as-Siyâsiyah*, hlm. 124; al-'Allamah al-Qadhi Syeikh Taqiyyuddin an-Nabhani (Pendiri Hizbut Tahrir), *Asy-Syakhshiyyah al-Islâmiyyah*, 2/15; Dr. Mahmud al-Khalidi, *Qawâ'id Nizhâm al-Hukm fi al-Islâm*, hlm. 248].

Ulama Nusantara, Syeikh Sulaiman Rasyid, dalam kitab fikih yang terbilang sederhana namun

sangat terkenal berjudul *Fiqih Islam*, juga mencantumkan bab tentang kewajiban menegakkan khilafah. Bahkan bab tentang khilafah juga pernah menjadi salah satu materi di buku-buku madrasah (MA/MTs) di Tanah Air.

Mereka menegaskan hal itu karena dalil-dalil ada di Alquran, hadits, dan ijma' sahabat. Dalil Alquran Allah SWT berfirman: *Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, "Sungguh Aku akan menjadikan di muka bumi Khalifah..."* [TQS al-Baqarah [2]: 30].

Imam al-Qurthubi [w. 671 H], ahli tafsir yang sangat otoritatif, menjelaskan, "Ayat ini merupakan hukum asal tentang wajibnya mengangkat khalifah."

Di hadits, Nabi SAW bersabda: "Siapa saja yang mati, sedangkan di lehernya tidak ada baiat (kepada imam/khalifah), maka ia mati jahiliah." [HR Muslim].

Berdasarkan hadits di atas, menurut Syeikh ad-Dumaiji, mengangkat seorang imam (khalifah) hukumnya wajib [Lihat, Ad-Dumaiji, *Al-Imâmah al-'Uzhma 'inda Ahl as-Sunnah wa al-Jamâ'ah*, hal. 49].

Yang paling nyata adalah contoh Khulafaur Rasyidin sepeninggal Nabi SAW. Imam al-Haitami menegaskan: "Sungguh para Sahabat—semoga Allah meridhai mereka—telah bersepakat bahwa mengangkat seorang imam (khalifah) setelah zaman kenabian berakhir adalah wajib. Bahkan mereka menjadikan upaya mengangkat imam/khalifah sebagai kewajiban paling penting. Faktanya, mereka lebih menyibukkan diri dengan kewajiban itu dengan menunda (sementara) kewajiban menguburkan jenazah Rasulullah SAW." [Lihat, Al-Haitami, *Ash-Shawâ'iq al-Muhriqah*, hlm. 7].

Semua begitu jelas. Apakah mereka terus akan menyerang ajaran Islam? [] **emje**

Mencegah Kebangkitan Islam

Sulit masuk ke logika, Muslim menyerang agama yang dipeluknya. Tapi faktanya ada. Rezim-rezim Muslim begitu benci terhadap penerapan syariah secara kaffah. Dan itu terjadi di seluruh dunia. Sekecil apapun kekuatan Islam yang itu mengarah kepada perubahan sistem menuju tegaknya syariah Islam akan diberangus.

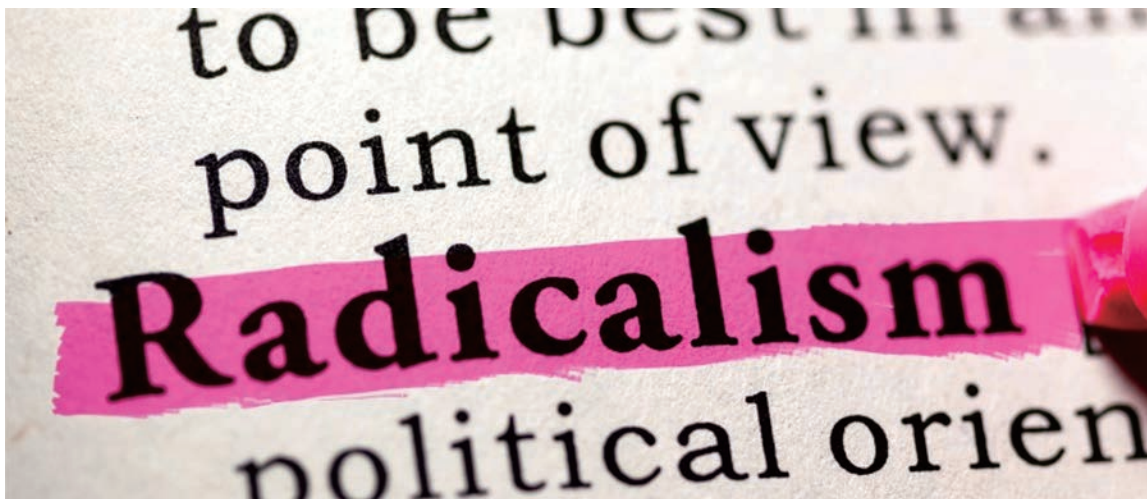
Usut punya usut, ini sudah dirancang sedemikian rupa oleh Barat. Mereka tahu betul, kekuatan Islam laksana macan tidur. Tak boleh dibangun, karena bisa menerkam mereka. Umat Islam pun tak boleh

dimusuhi secara langsung—oleh kaum kafir—karena hal itu akan menimbulkan solidaritas berdasarkan keimanan. Maka jalannya adalah dengan menggunakan kaum Muslim sendiri yang sudah tunduk di ketiak Barat. Para boneka inilah yang memainkan peran.

Setelah *global war on terrorism*, Barat mengampanyekan *global war on radicalism* untuk meluaskan jangkauannya. Tak hanya bagi yang melakukan kekerasan, tapi juga yang berpikir ingin perubahan ke arah Islam. Tujuannya, untuk mencegah lebih dini kebangkitan Islam. [] **emje**

Goreng Isu, Tanda Tak Mampu

Mantan Ketua KPK Busyro Muqoddas langkah pemerintah ini mirip yang dilakukan oleh rezim Orde Baru.



Buruk muka cermin dibelah. Begitu mungkin peribahasa yang paling tepat untuk menggambarkan rezim yang berkuasa sekarang. Setelah lima tahun gagal mendatangkan kesejahteraan bagi rakyat, yang disalahkan adalah umat Islam. Kaum Muslim yang menuntut perubahan dianggap mengganggu rezim penguasa.

Sebagai senjata, istilah radikal disematkan. Tidak pernah ada penyematan istilah radikal itu kecuali kepada kaum Muslim, kepada ajaran Islam. Fakta itu tak bisa ditolak dan dibantah. Tak heran, kata pertama yang muncul dari seorang Presiden Jokowi adalah radikalisme. Bukan kemiskinan, keadilan, kesejahteraan dsb.

Radikalisme telah menjadi fokus rezim lima tahun ke depan. Seolah, masalah negara hanyalah masalah tersebut. Terlihat bagaimana para menteri ramai-ramai bicara radikalisme. Bahkan Menteri Agama Fachrul Razi pun mengaitkan radikalisme dengan pakaian—cadar dan celana cingkrang.

Mantan Ketua KPK Busyro Muqoddas langkah pemerintah ini mirip yang dilakukan oleh rezim Orde Baru. Saat berbicara dalam talkshow anti-korupsi 'Mengupas Perkara Korupsi dalam Pengelolaan Sumber Daya Alam Indonesia' di Yogyakarta, Sabtu (2/11) ia menyebut radikalisme agama sengaja dihadirkan sebagai jualan politik.

Ia bercerita, pada masa Orde Baru, isu ekstrem kanan dan kiri dimunculkan untuk mengalihkan isu korupsi. Isu ini dimunculkan secara sistematis dan terpusat oleh sistem politik yang korup. Ia mencontohkan, saat itu aktivis Budiman Sudjatmiko yang jadi

politisi PDIP dituduh ekstrem kiri dan kalangan agama terutama Islam dicap ekstrem kanan.

"Pengalihan isu-isu korupsi dengan isu radikalisme terbukti mampu membuat kekuasaan Orde Baru bertahan 32 tahun. Jika kita hati-hati dan melakukan pengawasan, bisa jadi sistem politik transaksional seperti tahun ini terjadi pada 2024," katanya seperti dikutip *gatra.com*.

Alasannya, menurutnya, elite politik di tingkat daerah dan pusat berupaya mengeruk kekayaan alam Indonesia sebagai modal bertarung di pilkada dan pilpres. Terlebih lagi, DPR RI didominasi kalangan pedagang yang pada dasarnya mencari untung.

Imam Besar Masjid New York Imam Shamsi Ali pun menyoroti kebijakan rezim Jokowi ini dalam akun twitternya, Selasa (5/11). Menurutnya, sejak terbentuknya Pemerintahan Jokowi-Ma'ruf, ada satu hal yang seolah menjadi 'nyanyian' bersama, yaitu isu radikalisme.

Ia menilai ada kecenderungan rezim mem-*blow up* isu ini sehingga seolah menjadi isu nasional yang bersifat darurat. Dalam pandangannya, pelemparan isu radikalisme kerap dijadikan senjata untuk menemukan pembenaran bagi sebuah langkah kebijakan. Salah satunya adanya regulasi yang akan mempersempit pergerakan "religius freedom" atau kebebasan beragama yang justru kerap dianggap mengganggu bagi kelompok tertentu.

"Lebih khusus kebebasan, termasuk beragama, bisa dianggap ancaman bagi kekuasaan. Radikalisme tertentu. Ini terjadi di mana-mana. Tujuan utama bukan isunya. Tapi isu akan dijadikan pembenaran untuk tujuan tertentu," tulisnya.

Ia menyesalkan sikap Menteri Agama yang menyampaikan seolah prioritas kerjanya menangani radikalisme. Menurutnya, intervensi kementerian dalam kurikulum pendidikan atau ceramah-ceramah agama bisa dianggap pengungkungan terhadap kebebasan ekspresi. Apalagi ketika Menteri Agama harus mengurus bentuk pakaian.

Ia menceritakan, tuduhan radikal atas dasar penampakan fisik pernah terjadi di Kota New York. Kepolisian New York, melakukan apa yang disebut "peneli-

tian" tentang *Homegrown Radicalism* di tahun 2008 lalu. Disimpulkan bahwa radikal itu bercirikan: janggut, pakaian tradisional Arab/Pakistan.

"Belakangan tuduhan-tuduhan itu tidak bisa dibuktikan. Justru yang melakukan banyak teror dan pembunuhan adalah mereka yang memakai jas/dasi dan jeans dan kaos oblong... Karenanya salah membangun imej radikal dengan penampilan fisik...itu *shortsighted* namanya," tulis Shamsi.

Proxy War

Pelemparan isu cadar, celana cingkrang, khilafah dan lainnya diduga merupakan bagian dari *proxy war* atau peperangan asimetris. Ada kepentingan global yang menggunakan tangan-tangannya [baca: boneka] di Indonesia untuk meredam gerakan massa yang notabene itu disatukan oleh Islam.

Sebagaimana ditulis dalam buku "Perang Asimetris dan Skema Penjajahan Gaya Baru" karya M Arief Pranoto dan Hendrajit, peperangan asimetris merupakan ske-

ma penjajahan gaya baru dan strategi neo-kolonialisme di negara-negara berkembang, tak terkecuali Indonesia.

Pola perang ini didahului dengan menebar isu. Ada aktor yang berperan dan didukung oleh media massa serta kelompok-kelompok pendukung lainnya. Setelah berhasil, ditingkatkan menjadi sebuah tema atau agenda. Jika berhasil lagi, barulah skema yang sebetulnya keluar. Isu radikalisme bisa dibaca dalam konteks ini.

Tujuan perang asimetris ini adalah menghancurkan kekuatan Islam politik. Barat punya kepentingan untuk mempertahankan eksistensinya di negeri-negeri kaum Muslim dalam menguasai ekonomi dan sumber daya alam.

Umat Islam dianggap sebagai potensi kekuatan yang bisa melawan imperialisme Barat. Sejarah panjang umat Islam menunjukkan kemampuan itu. Makanya, Barat menggunakan tangannya di dunia Islam untuk menghancurkan benih-benih kekuatan Islam dengan cara meminjam tangan kaum Muslim yang membebek kepada mereka. **emje**

Barat Takut Islam

Saat ini Barat yang kafir menguasai dunia. Setelah Uni Sovyet hancur, praktis Amerika Serikat yang memimpin dunia. Hampir seluruh dunia berada di tangannya.

Meski begitu, ketakutan menghinggapi mereka. Itu tidak lain adalah bangkitnya peradaban Islam. Fakta menunjukkan, di antara berbagai peradaban yang eksis saat ini, hanya Islam yang pernah menaklukkan Barat.

Dalam buku terkenalnya, "*Clash of Civilizations and the Remaking of World Order*", Huntington menyimpulkan: "*Islam is the only civilization which has put the survival of the West in doubt, and it has done that at least twice.*" (Islam adalah satu-satunya peradaban yang telah menempatkan keberlangsungan peradaban Barat dalam keraguan, dan ini telah terjadi sekurangnya dua kali).

Secara historis, Islam pernah menaklukkan Barat selama beratus-ratus tahun. Islam berkuasa di Spanyol selama hampir 800 tahun (711-1492). Kekuatan Islam, yang ketika itu diwakili oleh Turki Utsmani, selama beratus-ratus tahun menjadi "momok" yang sangat menakutkan bagi Barat. Selama dua kali (1529 dan 1683) kota Vienna dikepung oleh Turki Utsmani, yang ketika itu menjadi "The Superpower of the World".

Jatuhnya Konstantinopel, tahun 1453, oleh Turki

Uthmani di bawah pimpinan Sultan Muhammad al-Fatih, juga merupakan pukulan berat bagi Barat. Konstantine adalah nama Kaisar Romawi yang dianggap begitu besar jasanya bagi perkembangan agama Kristen. Dialah yang membangun imperium Romawi Timur. Dia juga yang dikenal memelopori penyelenggaraan Konsili Nicea, 325, yang kemudian merumuskan doktrin-doktrin pokok dalam Teologi Kristen.

Inilah mengapa Barat sangat khawatir peradaban yang hampir lenyap selama seabad ini bangkit kembali. Terlebih lagi begitu banyak sarjana Barat yang mengakui bahwa peradaban Barat sedang mengalami kemunduran. Di Barat, Islam menjadi agama yang paling tinggi pertumbuhannya. Sementara agama nenek moyang mereka yakni Kristen justru mulai ditinggalkan kalangan muda.

Berbagai krisis yang melanda Barat makin berat. Mereka mencoba mencari solusi alternatif. Dan itu hanya ada di Islam. Namun, solusi itu ditutup sedemikian rupa oleh para penguasa Barat dengan berbagai cara, agar masyarakat mereka tidak berpaling kepada Islam. Islam dimonsterisasi sehingga seolah menakutkan.

Namun, Islam justru tampil sebagai mutiara. Semakin digosok, kian kelihatan kilauanya. Menjadi magnet manusia, siapa saja. **emje**

Maheer at-Thuwailibi,
Dai Muda

Rezim Pertontonkan Fobia Islam

Bukannya mereda, di kepemimpinannya yang kedua ini, rezim Jokowi semakin memusuhi ajaran Islam. Melalui mulut-mulut Menkopolkukam, Menteri Agama dan menteri mulut kotor lainnya rezim ruwaibidhah menyerang terminologi khilafah, cadar dan celana cingkrang dengan alasan tidak ada dalam Alquran, itu budaya Arab dan lainnya. Untuk menanggapi hal itu, wartawan tabloid Media Umat Joko Prasetyo mewawancarai Ustadz Maheer at-Thuwailibi. Berikut petikannya.

Bagaimana tanggapan Anda dengan serangan narasi rezim Jokowi terhadap cadar, celana cingkrang dan khilafah?

Menurut pendapat saya, siapa pun, mau rezim atau bukan rezim, yang melakukan penyerangan bertubi-tubi terhadap cabang-cabang syariat Islam seperti cadar, celana cingkrang dan khilafah, ini bagian dari radikalisasi intelektual di ruang publik.

Karena celana cingkrang itu terlepas dari hukum fikihnya sunah atau wajib, memanjangkannya makruh atau haram, tapi dia bagian dari syariat. Tertera di dalam kitab-kitab muktamad para ulama.

Tapi kata rezim Jokowi, cadar adalah budaya...

Tidak ada satu pun ulama mazhab, ulama *mutaqaddimin* atau *mutakhirin* yang menyatakan bahwa cadar itu budaya. Tidak ada yang mengatakan demikian, kecuali tokoh-tokoh liberal.

Ulama-ulama ahli fikih hanya berbeda pendapat tentang status hukumnya dalam perspektif fikih. Apakah cadar itu sunah, apakah cadar itu tidak sunah. Hanafi dan Maliki berpendapat cadar itu sunah. Syafi'i dan Hanbali berpendapat cadar itu wajib. Syekh Taqiuddin An-Nabhani pendiri Hizbut Tahrir, berpendapat mubah.

Tapi tidak ada satu pun ulama yang berpendapat cadar itu budaya, cadar itu adat istiadat bangsa tertentu atau bangsa Arab. Tidak ada! Semua ulama sepakat itu syariat, dalilnya jelas dalam Alquran surah al-Ahzab ayat 59, "Wahai Nabi katakanlah pada istri-istrimu, anak-anak perempuanmu dan istri-istrinya

orang-orang beriman, hendaklah mereka mengulurkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka."

Imam Syafii dan Imam Hanbali menafsirkan "hendaklah mereka mengulurkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka" adalah mengulurkan ke seluruh tubuh, wajah bagian dari tubuh. Dari situ Mazhab Syafii dan mazhab Hanbali menyimpulkan wajibnya menggunakan *niqab*, cadar.

Hanafi dan Maliki berpendapat, oh tidak wajib, itu hanya sunah saja. Karena ada hadits Nabi SAW yang shahih diriwayatkan Imam Abu Dawud dalam kitab *Sunan*-nya, yang menyebutkan Asma binti Abu Bakar ke rumah Rasulullah SAW dalam keadaan membuka aurat, lalu Rasulullah SAW memalingkan wajahnya sembari berkata, "Wahai Asma jika seorang wanita sudah haid wajib seluruh tubuhnya ditutupi kecuali ini dan ini (sembari menunjuk wajah dan telapak tangan)".

Ulama berbeda pendapat tentang status hukum cadar itu tetapi semuanya sepakat bahwa cadar itu bagian dari syariat dan syiar Islam.

Kalau khilafah bagaimana?

Kalau orang, baik oknum, individu, personal, lembaga, institusi atau bahkan negara mempermasalahkan khilafah maka dia berarti sedang mengumumkan perang kepada Allah dan Rasul-Nya.

Karena jelas khilafah itu disebut oleh Allah SWT dalam Alquran beberapa kali dalam beberapa ayat. Di antaranya, Allah berfirman dalam surah al-Baqarah ayat 30, "Sungguh Aku akan menjadikan di muka bumi khalifah..."; ada kata-kata khalifah. Lalu kita baca tafsir Al-

Qurthubi. Dalam kitab tafsirnya Imam al-Qurthubi menjelaskan, "Ayat ini merupakan hukum asal tentang wajibnya mengangkat khalifah."

Di ayat lain Allah berfirman dalam surah an-Nur ayat 55, "Allah telah menjanjikan kepada orang-orang di antara kalian yang beriman dan beramal shalih, bahwa Dia (Allah) sungguh akan menjadikan mereka khalifah di atas muka bumi..."

Dalam hadits riwayat Imam Ahmad dari Al-Irbadh bin Sariyah, dalam kitab *Musnad*-nya, Rasulullah SAW bersabda, "Wajib kalian berpegang dengan sunnahku dan sunnah para khalifah, yang berada di atas jalan yang lurus, dan mendapatkan petunjuk (*khulafaur rasyidin mahdiyyin*)."

Jadi kalau ada orang-orang tertentu di pemerintahan Jokowi mengatakan khilafah ini mengancam NKRI, mengancam keutuhan berbangsa dan bernegara, silakan komplain kepada Allah dan Rasul-Nya. Namun, khilafah bagi saya adalah bagian dari syariat Islam yang mengusungnya dilindungi oleh undang-undang dan konstitusi.

Kata Menkopolkukam Mahfud MD, khilafah tidak ada dalam Alquran...

Tadi saya sudah jawab, khilafah ada dalam Alquran. Yang mengatakan baik "kata" maupun "konseptual" khilafah tidak ada dalam Alquran menunjukkan dia tidak membaca Alquran, apalagi paham Alquran.

Kata khilafah secara eksplisit Allah sebutkan dalam Alquran (QS An-Nur ayat 55). Demikian pula dalam hadits Nabi. Semua umat Islam sepakat bahwa sumber hukum Islam

yang utama adalah Alquran dan hadits. (Khilafah) itu disebutkan.

Hanya saja para ulama *mutaqaddimin* berselisih pendapat tentang bagaimana status hukum kita mendirikan khilafah. Sebagian ulama berpendapat fardhu kifayah, sebagian lagi fardhu 'ain, sebagian lagi mewajibkan perjuangan menegakkan khilafah sebelum Imam Mahdi jadi khalifah, dan lain sebagainya.

Jelas khilafah itu bagian dari Islam. Karena khilafah sistem kepemimpinan Islam yang dipraktikkan oleh empat tokoh Islam setelah Rasulullah SAW wafat, yaitu Abu Bakar, Umar, Utsman dan Ali.

Ada satu sejarah yang tidak pernah dibaca oleh orang-orang liberal, khususnya saya mengkritik Prof Dr Mahfud MD. Tat kala Rasulullah SAW wafat, tiga hari tiga malam jenazah beliau itu tidak dimakamkan. Seluruh kaum Muslimin yang beriman kala itu sibuk memperdebatkan siapa khalifah yang akan dipilih. Makna khalifah adalah pemimpin pengganti Nabi Muhammad SAW.

Artinya apa? Tidak dimakamkannya jenazah Rasulullah SAW menunjukkan urgensi dan pentingnya mendirikan kepemimpinan umat Islam di bawah satu kepemimpinan yaitu khalifah. Akhirnya, dipilihlah Abu Bakar ash-Shiddiq ra dan seterusnya.

Lantas, menurut Anda, mengapa rezim sampai menyerang ajaran Islam?

Siapa pun dia, apakah rezim yang ada sekarang atau pun rezim yang tidak ada sekarang, mereka menyerang Islam karena mereka membuat hukum yang bertentangan dengan Islam.

Supaya mereka tidak bisa dihukum dengan hukum Allah.

Mengapa mereka menentang syariat Islam? Karena mereka pelaku-pelaku pelanggaran syariat dan hukum Islam. Mereka membuat hukum buatan (manusia) supaya mereka bisa melanggar syariat atau hukum buatan Allah SWT.

Contohnya...

Kalau syariat Islam tegak, mereka tidak bisa korupsi, mereka tidak bisa melakukan ketimpangan sosial, mereka tidak bisa melakukan kriminalisasi dan diskriminalisasi terhadap para ulama, terhadap rakyat dan sebagainya.

Selain itu, apakah juga untuk mengalihkan isu dari ketidakbecusan rezim mengurus negara?

Banyak para pengamat politik, pengamat ekonomi menyebutkan demikian. Isu radikalisme, isu terorisme dan isu yang semacam ini digiring untuk menutupi ketidakbecusan pemerintah yang ada terkait dengan tata negara, khususnya dalam bidang ekonomi, hancur lebur!

Bisakah rezim ini dikatakan mengidap fobia Islam?

Lho!? Kita tidak perlu bertanya apakah rezim sekarang ini mengidap fobia Islam, tanpa kita analisa, tanpa kita melakukan penilaian, rezim sekarang, pemerintahan sekarang, sedang mempertontonkan bahwa dirinya fobia Islam! Dengan berbagai isu yang diangkat-angkat, yang notabene ujung-ujungnya untuk mencoreng citra Islam itu sendiri.[]

Rokhmat S Labib,
Cendekiawan Muslim

Jokowi Jilid II Semakin Anti Islam

Terlalu banyak bukti untuk menunjukkan rezim Jokowi jilid II semakin anti Islam. Indikasinya banyak bertebaran. Lantas bagaimana umat menghadapi rezim semacam ini? Temukan jawabannya dalam wawancara wartawan Tabloid Media Umat Joko Prasetyo dengan Rokhmat S Labib. Berikut petikannya.

Benarkah rezim Jokowi Jilid II semakin anti Islam?

Benar.

Indikasinya?

Yang paling jelas ada program rezim Jokowi difokuskan untuk melawan radikalisme.

Ada apa dengan radikalisme?

Jokowi menetapkan radikalisme sebagai masalah utama negeri ini. Kepada beberapa menterinya, dia meminta agar ikut menangani radikalisme. Menteri Dalam Negeri berencana membuat tim pengawasan radikalisme hingga kecamatan. Menteri Agama akan menghapus materi yang dianggap radikal dari kurikulum sekolah di bawah Kemenag.

Apakah radikalisme yang dimaksud rezim itu adalah ajaran Islam?

Hingga kini tidak ada definisi dan pengertian yang jelas tentang apa itu radikalisme. Namun dari berbagai diksi, dan narasi yang disampaikan, kita dapat menyimpulkan bahwa yang dimaksud dengan radikalisme adalah Islam. Tepatnya, ajaran Islam yang kaffah.

Apa buktinya?

Coba perhatikan. Selama ini yang sering dituduh sebagai tempat penyebaran radikalisme adalah masjid. Mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) di sekolah-sekolah dicurigai sebagai penyemaian kader radikal. Para ustadz dan ulama yang mengajarkan Islam secara kaffah dianggap sebagai radikal.

Bendera tauhid disebut sebagai bendera kelompok radikal. Khilafah yang merupakan

ajaran Islam yang agung dinyatakan sebagai ideologi radikal. Kelompok yang mengajak umat kembali kepada Islam kaffah dalam naungan khilafah dibubarkan.

Bahkan lebih parah lagi, Menkopolkum Mahfud MD malah menyebut anak kecil yang tidak mau bermain dengan lawan jenisnya karena bukan mahramnya dianggap radikal.

Menteri Agama juga langsung mengancam pemakai cadar dan celana cingkrang dikeluarkan dari instansinya jika tidak meninggalkan jenis pakaian tersebut. Semua tahu, dua jenis pakaian itu selama ini diidentikkan dengan pelaku radikalisme.

Itu merupakan bukti yang sangat jelas sasaran propaganda radikalisme adalah Islam dan umatnya.

Apa selama ini tidak ada non Muslim dituduh sebagai radikal?

Saya belum pernah mendengar. Bahkan kelompok yang jelas-jelas menginginkan sparatisme, mengangkat senjata, dan membunuh militer dan warga sipil, seperti OPM tidak pernah disebut sebagai organisasi radikal.

Tanggapan Anda dengan pernyataan Menkopolkum Mahfud MD yang menyebut sistem khilafah tidak ada di dalam Alquran, yang ada itu prinsip khilafah?

Sebelum saya jawab, perlu saya tandaskan bahwa dalil syara itu tidak hanya Alquran, tapi juga al-Sunnah, Ijma' Sahabat, dan Qiyas syar'i. Sehingga, jika tidak menemukannya dalam Alquran, harus mencarinya dalam dalil-dalil lainnya.

Demikian pula harus jelas apa yang dimaksudkan tidak ada di dalam Alquran itu? Jika yang dimaksudkan adalah penjelasan secara sistematis, runtut dan terperinci dalam Alquran tentang sistem pemerintahan, *enggak* akan didapatkan. Bahkan, tentang shalat pun tidak akan ditemukan penjelasan secara sistematis, runtut dan terperinci.

Namun apakah dengan begitu dapat dikatakan tidak ada penjelasan tentang shalat dalam Alquran? Jelas salah. Sebab, penjelasan tersebut ada detail di Sunnah.

Demikian juga tentang sistem pemerintahan. Memang tidak akan dijumpai penjelasan sistematis dan runtut tentang konsep kedaulatan, pemegang dan pengelolaan kekuasaan, pengangkatan kepala negara beserta tata cara, perodesasi dan pemberhentiannya tidak akan ditemukan dalam Alquran.

Tetapi itu dijelaskan dalam berbagai ayat secara terpisah-pisah dan hadits-hadits Nabi SAW, kemudian oleh para ulama disusun menjadi sebuah sistematis sistem pemerintahan yang jelas.

Sebagai contoh, ada kitab *Al-Ahkam al-Sulthaniyah* yang ditulis oleh Imam Mawardi. Demikian pula kitab *Nidzam al-Hukm fi al-Islâm* yang ditulis Syeikh Taqiyuddin al-Nabhanai.

Nah jika ada yang tidak setuju, silakan dibantah bagian mana yang tidak sesuai dengan Alquran dan al-Sunnah? Bukan tiba-tiba mengatakan tidak ada sistem pemerintahan dalam Alquran.

Perlu diingat, ada perbedaan yang mendasar antara tidak tahu dengan tidak ada.

Menurut Mahfud MD, sistem negara khilafah tidak menjamin bebas pelanggaran. Ia mencontohkan di Arab Saudi masih banyak kasus pencurian meski banyak yang sudah dipotong tangannya dan 200 pangeran Saudi ditangkap karena korupsi. Tanggapan Anda?

Pertama, pernyataan itu semakin menunjukkan bahwa dia tidak mengerti tentang khilafah. Arab Saudi negara kerajaan. Bukan khilafah. Lalu bagaimana mungkin bisa dijadikan sebagai contoh negara khilafah? Bagaimana bisa pernyataan dia tentang khilafah dapat dipercaya, sementara tentang khilafah saja dia tidak mengetahuinya dan tidak bisa membedakannya dengan sistem kerajaan?

Kedua, khilafah itu tentang sistem pemerintahan yang telah ditetapkan oleh Islam. Bukan tentang perbuatan manusia dan pelanggaran manusia terhadapnya. Adanya pelanggaran manusia terhadap sistem yang ditetapkan bukan berarti sistemnya menjadi buruk.

Sebagai contoh shalat, disebut dalam Alquran dapat mencegah perbuatan keji dan mungkar. Jika ada orang yang shalat namun tetap melakukan perbuatan keji dan mungkar, apakah shalatnya yang disalahkan, lalu dibuat kesimpulan tidak perlu lagi shalat karena dalam faktanya ada orang yang tetap melakukan perbuatan keji dan mungkar meskipun sudah shalat?

Ketiga, ketika syariah diterapkan secara kaffah dalam naungan khilafah terbukti dapat menekan kriminalitas. Kita bisa menjelaskan detailnya tentang itu. Ini berbeda halnya dalam

sekularisme-liberalisme, kejahatan adalah produk sistem.

Bagaimana umat harus bersikap dalam menghadapi rezim yang semakin anti Islam ini?

Kita itu makhluk ciptaan Allah SWT. Wajib taat dan patuh kepada-Nya. Semua ketaatan kepada selainnya harus sejalan dengan ketaatan ini.

Ketika ada pertentangan antara perintah Allah SWT dengan perintah manusia, Islam menetapkan bahwa kita wajib menaati perintah-Nya dan mengabaikan perintah manusia. Rasulullah saw bersabda: *Lâ thâ'ah li makhluq fî ma'shiyatil-lâh*. Tidak boleh ada ketaatan kepada makhluk dalam maksiat kepada Allah SWT. Inilah pedoman bagi setiap Muslim.

Perjuangan menegakkan syariah dan khilafah adalah perintah Allah SWT. Maka tidak boleh ada seorang pun yang boleh melarangnya. Dan jika ada yang melarangnya, maka harus ditolak dan diabaikan. Oleh karena itu, kita harus istiqamah di jalan ini.

Mengapa harus terus istiqamah mendakwahkan kewajiban menegakkan khilafah?

Kita hidup di dunia itu tidak lama. Hanya sebentar. Namun yang sebentar itulah yang menentukan nasib kita di akhirat yang selama-lamanya. Maka, sekali pun banyak tantangan dan ancaman, selama itu adalah amal yang diperintahkan Allah SWT dan mengantarkan kepada ridha dan surga-Nya, maka harus kita jalani hingga nafas penghabisan. Sehingga, kita berjumpa dengan Allah sebagai pejuang di jalan-Nya.[]



Mereka Bicara Narasi Radikalisme Ala Rezim



Habib Muchsin Al-Attas,
Dewan Pembina Majelis Syuro DPP
Front Pembela Islam (FPI)

Jangan Ikuti Genderang Asing

Kita kalau mau tetap memperlakukan dan mengangkat radikalisme, kita seperti sedang menari genderang orang. Karena yang memaparkan deradikalisasi itu George Bush saat kunjungan ke Indonesia. Beberapa tokoh ormas Islam tidak ikut karena ini program global, politik Amerika. Yang tujuannya untuk menstigmakan bahwa "siapa yang radikal? Orang Islam" begitu.

Seakan akan jika Indonesia seperti itu bukan masyarakat yang mandiri, bukan masyarakat yang berdaulat selalu mengikuti genderangnya orang asing. Secara jelas bahwa di masyarakat juga menolak, bahwa tidak perlu mengurus radikal, ini hanya stigma negatif yang ditujukan untuk agama tertentu.

Kenapa bukan agama lain? Hanya Islam saja, *kan* di situ ada politis. Indonesia kita ke depan harus introspeksi diri, membenahi diri, barangkali kita banyak menyimpangkan dari dasar negara, lalu menyimpang dari UUD 45, sehingga menjadi rancu seperti ini. Yang nyata-nyata dari awal berjuang dan ikut memerdekakan dan membangun adalah umat Islam, tapi sekarang dimusuhi. Ini menjadi arus balik. Jangan salahkan jika terjadi arus balik karena umat Islam sebagai mayoritas di negeri ini sudah dituduh sebagai radikal.[]



Jeje Zaenudin,
Waketum DPP PERSIS

Langkah Konyol

Dari tinjauan fiqh, terkait cadar pemabahasannya tidak terlepas dari pembahasan jilbab. Apakah itu bagian dari jilbab atau bukan, sehingga sebagian ulama ada yang mengatakan menutup wajah seperti cadar atau niqab adalah bagian dari perintah menutup aurat dengan jilbab. Sebagian lagi mengatakan bukan karena itu termasuk pengecualian yang tampak seperti tangan dan wajah.

Maka secara fiqh global dapat dikatakan berbeda tentang hukumnya wajib, sunnah, mustahab. Maka yang mewajibkan pun secara kondisional tidak wajib mutlak. Ada yang membatasinya kalau parasnya cantik bisa membuat fitnah. Ada yang membatasi karena di kerumunan laki-laki yang mengganggu sehingga harus dibatasi dengan cadar. Yang mewajibkan pun alasannya beda-beda.

Terlepas dari itu semua masalah fiqh itu wajib bagi setiap orang untuk menghargai apa yang diyakini oleh sesama Muslim.

Mengenai khilafah, ada dua konsep dalam Alquran ada dalam pengertian yang maknanya manusia secara penciptaan dia sebagai khalifah di muka bumi, itu sudah jelas dalam firman Allah. Lalu ada sebagai khalifah, karena dia menggantikan generasi ke generasi yang lain, makanya khalifah dalam konteks ini ada yang baik, ada yang buruk.

Ada khalifah dalam konteks yang syar'i, disebut khilafah syar'iah itu khusus kepemimpinan yang baik, shalih, yang membawa misi menerapkan hukum Allah.

Mengenai pemerintah saat ini, apabila betul-betul akan merealisasikan pembatasan hukum-hukum Islam saya kira itu adalah langkah yang sangat naif, rendah, tidak ilmiah, dan tidak objektif.

Lalu yang kedua, penghilangan konsep-konsep

khilafah dan jihad itu juga sebuah langkah yang sangat mundur, kalau memang dirasa ada pemikiran yang keliru atau kurang tepat dalam konteks Indonesia justru seharusnya digali dan dibuka secara mendalam apa sebenarnya konsep khilafah, imamah, khalifah, dan jihad yang menyeluruh, sehingga memberikan kenyamanan berbangsa dan bernegara, *kan* seharusnya seperti itu.

Bukan malah memberangus, membatasi, menstigmatisasi, itu jauh dari gambar-gembar kita sebagai negara yang demokratis.[]



Abdul Choir Ramadhan,
Direktur HRS Center

Tak Punya Rujukan

Sebenarnya isu radikalisme dapat mengacu pasal 59 ayat 40C dengan frase paham lain. Namun perlu dicatat istilah radikalisme itu belum ada rujukannya dalam peraturan perundang-undangan. Tidak ada satu pun peraturan perundang-undangan yang memberikan penjelasan batasan tentang apa dan bagaimana radikalisme itu.

Tidak boleh Kemenag merumuskan suatu istilah sendiri, karena suatu nomenklatur suatu istilah yang terkait dengan perbuatan pidana harus diatur oleh undang-undang. Tidak boleh diatur oleh menteri atau presiden karena itu bertentangan dengan sistematika hierarki perundang-undangan bertentangan dengan konstitusi, harus diatur dengan undang-undang.

Karena ketiadaan pengaturan batasan pengertian radikalisme, dikhawatirkan dan memang sudah terjadi pemerintah secara subjektif menentukan suatu perbuatan itu radikal. Sehingga dianggap orang itu ingin mengganti UUD termasuk Pancasila.

Dan dampaknya merugikan, karena selama ini radikal selalu diidentikkan dengan ajaran Islam dan umat Islam dalam hal-hal tertentu.[]



Edy Mulyadi,
Sekretaris Jenderal GNPF-Ulama

Mengecoh Perhatian Publik

Harus diakui, penguasa negeri ini telah sukses memberi pekerjaan rumah kepada rakyat Indonesia, khususnya umat Islam. Rezim terbukti berhasil mengecoh perhatian publik dengan isu radikalisme, cadar, celana cingkrang, jenggot, dan lainnya. Kita pun dibuat 'sibuk menari di kendang' yang ditabuh penguasa. Sedangkan masalah utama negeri berupa ekonomi yang *nyungsep* dan korupsi brutal, terus melenggang tanpa ada hambatan berarti.

Penguasa gagal menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadat menurut agamanya dan kepercayaannya itu (pasal 29 ayat 2). Bukan cuma itu, rezim bahkan berusaha mengkriminalisasi orang-orang yang ingin menjalankan ajaran agamanya. Di era kekuasaannya yang kedua, berbagai pernyataan dan para menteri Joko Widodo menunjukkan rezim ini menjadikan Islam dan umat Islam sebagai musuh negara.

Jadi, sekali lagi, berhentilah kita ikut kendang penguasa tentang radikalisme, cadar, celana dan cingkrang. Ini adalah isu murahan untuk mengalihkan fokus rakyat terhadap kegagalan penguasa di bidang ekonomi dan pemberantasan korupsi.

Kepada para ulama, habaib, kyai, dan tokoh umat,

ganti tema-tema ceramah Anda dengan ketidakadilan dan kezaliman penguasa yang terpampang di depan mata.[]



Slamet Maarif,
Ketua Umum PA 212

Pemerintah Tak Bijak

Ada masukan yang kurang tepat yang diterima oleh menteri agama dari pihak-pihak tertentu. Sehingga memunculkan lagi wacana narasi radikalisme dan itu sangat kita sayangkan. Kenapa tidak mengambil isu yang bisa menyatukan umat dan bangsa? Selama pilpres begitu panas cuaca politiknya, alangkah bijaknya jika pejabat pemerintah mengeluarkan *statement* yang menyejukkan kita semua, bukan dengan terus menerus meneror umat Islam dengan narasi radikal.[]

Bijaksana jika kemudian duduk bersama dengan para ulama yang dianggap radikal dan anarkis, supaya lebih jelas. Itu lebih elegan sebetulnya sebelum mengeluarkan pernyataan.

Kita harus membuktikan bahwa Islam itu *rahmatan lil alamin*, Islam itu penuh kedamaian. Dan kita sudah buktikan di 212 ditambah dua kali reuni lanjutannya itu tidak pernah ada hal yang anarkis, justru damai penuh persaudaraan penuh toleransi. Itu sudah kita buktikan.[]



Hafidz Abdurrahman,
Mudir Mahad Syaraful Haramain

Perang Terhadap Islam!

Narasi radikalisme itu untuk menjadikan umat Islam lemah secara politik, karena umat Islam ini menjadi penghalang satu-satunya di dunia, khususnya di Indonesia yang bisa menghalangi cengkraman negara-negara penjajah, baik itu Barat, asing atau aseng yang ingin menguasai kekayaan alam di Indonesia.

Kemudian apakah narasi tersebut adalah bentuk perang untuk Islam? Jawabannya adalah iya.

Bahwa narasi ini menunjukkan penguasa saat ini anti Islam itu jelas karena tidak mungkin orang Islam menuduh ajaran Islam ini radikal karena menerapkan hukum Islam, artinya ketika Allah di dalam Alquran menegaskan bahwa orang di luar agama Islam adalah kafir, kemudian ada orang Islam mengatakan seperti apa yang di dalam Alquran, itu sama seperti mengatakan Allah itu radikal. Itu adalah serangan terhadap Islam, serangan terhadap Alquran.

Pastinya saat ini umat Islam harus mempunyai kesadaran politik ke mana arah pertempuran ini, sehingga umat Islam itu tidak bisa dilemahkan, tidak dijadikan batu karang karena Islam.

Karena itu umat Islam harus menguatkan dirinya, jangan isu radikalisme ini menjadi momok yang menakutkan, Islam itu terlalu kuat, Islam itu dijaga oleh Allah, jadi sulit untuk menghancurkannya. Yang bisa mereka lakukan hari ini adalah menaburkan kotoran pada tubuh Islam, seperti radikalisme, terorisme, fundamentalisme yang seolah oleh menakutkan itu.

Jadi ini adalah bagian dari fobia Islam yang dibawa oleh Barat untuk menyerang Islam, ini terjadi hampir di semua dunia, artinya isu ini bukan hanya di Indonesia.

Ada gerakan internasional yang mau menghancurkan Islam lewat narasi-narasi tersebut, jadi kita harus tahu itu.[]
ghifari-fatih

Balasan bagi Orang yang Takut kepada al-Rahman

Oleh: Rokhmat S Labib, MEI



(Yaitu) orang yang takut kepada Tuhan Yang Maha Pemurah sedang Dia tidak kelihatan (olehnya) dan dia datang dengan hati yang bertaubat. Masukilah surga itu dengan aman, itulah hari kekekalan. (TQS Qaf [50]: 33-34).

Dalam ayat sebelumnya diberitakan tentang kemuliaan yang diberitakan kepada orang-orang yang bertakwa. Ketika akan dimasukkan ke dalam surga, surganya didekatkan kepada mereka, sehingga mereka tidak perlu menempuh perjalanan jauh.

al-makhsyiyy (pihak yang ditakuti). Sedangkan pada *al-khawf*, rasa takut muncul karena kelemahan pada *al-khâsiyy* (orang yang merasa takut).

Menurut Fakhruddin al-Razi, kata *al-khasyah* disebutkan dalam banyak ayat untuk menunjuk rasa takut yang muncul dari 'azhamat *al-makhsyiyy* (keagungan Zat

Atau karena mereka merasa takut disertai dengan pengetahuan tentang keluasan rahmat-Nya.

Dijelaskan Ibnu Asyur, disebutkan kata *al-khasyiah* untuk menunjukkan *atsar* atau pengaruhnya, yakni ketaatan. Al-Khazin juga mengatakan bahwa takut kepada *al-Rahmân*, lalu menaatinya meskipun dia tidak melihat-Nya.

Sebagian mufassir memahami kata *bi al-ghayb* di sini berkaitan dengan kata *al-Rahmân* (Yang Maha Pemurah). Sehingga, sebagaimana diterangkan al-Syaukani, makna ayat ini adalah takut kepada Allah SWT, meskipun dia tidak melihat-Nya.

Ada pula yang mengatakan *bi al-ghayb* di sini berkaitan dengan kata *man*. Sehingga maknanya, orang tersebut takut kepada *al-Rahmân* dalam keadaan ketika dia tidak terlihat oleh orang lain. Al-Dhahhak dan al-Suddi berkata, "Maksudnya adalah dalam kesendirian tanpa terlihat orang lain." Al-Hasan berkata, "Maksudnya adalah apabila dia menurunkan tirai dan menutup pintu."

Dikatakan juga oleh Ibnu Katsir, maksud ayat tersebut adalah orang yang takut kepada Allah SWT dalam kesendiriannya, meskipun tiada orang yang melihatnya selain Allah SWT. Ini seperti yang disebutkan dalam sabda Nabi SAW tentang tujuh golongan yang mendapatkan naungan-Nya pada Hari Kiamat: *Dan seorang lelaki yang berzikir kepada Allah sendirian, lalu menangis mengeluarkan air matanya* (HR Muslim dari Abu Hurairah).

Menurut Ibnu Jarir al-Thabari, mereka adalah orang-orang yang takut kepada Allah ketika di dunia sebelum mereka bertemu langsung dengan Allah SWT di akhirat nanti. Maka, mereka menaatinya dan mengikuti segala perintah-Nya.

Wahbah al-Zuhaili menggabungkan kedua makna tersebut. Dia berkata, "Orang yang senantiasa menjaga batasan-batasan Allah dengan tidak mendekatinya adalah orang yang takut kepada Allah SWT padahal dia tidak melihat-Nya dan takut kepada-Nya ketika sendirian padahal tidak ada seorang pun yang melihat kecuali Allah SWT."

Allah SWT berfirman: *Wa jâ'a bi qalb[in] munib[n] (dan dia datang dengan hati yang bertaub-*

bat). Ini melanjutkan tentang tentang keadaan *awwâb hafizh*. Diberitakan bahwa mereka datang kepada Allah SWT dengan *qalb[in] munib[in]*. Huruf *al-bâ'* pada kata *bi qalb[in]* bisa bermakna *al-ta'diyah*. Yakni membuat kata sesudahnya menjadi *maf'ûl bih*. Sehingga maknanya, menghardirkan hati yang selamat. Bisa juga bermakna *al-mushâhabah* (menyertai). Artinya, dia datang disertai dengan hati yang bertaubat.

Sedangkan makna *al-qalb al-munib*, menurut Fakhruddin al-Razi, seperti halnya kata *al-qalb al-salim* yang disebutkan dalam firman-Nya: *Ingatlah) ketika ia datang kepada Tuhannya dengan hati yang suci* (QS al-Shaffat [37]: 84).

Artinya, selamat dari kesyirikan. Barangsiapa yang selamat dari syirik, maka dia akan meninggalkan selain Allah SWT dan kembali kepada Allah SWT, sehingga menjadi *munib* (orang yang kembali). Barangsiapa yang kembali kepada Allah SWT, maka dia terbebas dari syirik, sehingga menjadi orang yang selamat.

Menurut Ibnu Katsir, makna ayat ini adalah orang yang berjumpa dengan Allah SWT pada Hari Kiamat nanti dengan hati yang bersih, bertaubat kepada-Nya, dan tunduk patuh di hadapan-Nya.

Dijelaskan Ibnu Jarir al-Thabari, maknanya adalah orang yang takut kepada Allah itu lalu datang kepada Allah dengan hati yang bertaubat dari segala dosanya dan dia ingin berpaling dari perkara yang tidak disukai Allah SWT kepada perkara yang diridhai-Nya. Al-Syaukani menafsirkannya, kembali kepada Allah SWT dalam keadaan ikhlash untuk menaatinya.

Al-Jaziri berkata, "Dia menghadap Tuhannya dalam keadaan ketaatan kepada-Nya, berdzikir kepada-Nya sehingga tidak lupa-Nya, dan dan selalu menaatinya, sehingga tidak bermaksiat kepada-Nya."

Allah SWT berfirman: *[u]d-khulûhâ bi salâm* (masukilah surga itu dengan aman), Dalam ayat ini ada bagian yang dihilangkan. Kaimat lengkapnya diperkirakan: "Dikatakan kepada mereka masuklah kalian ke dalam surga itu." Qatadah berkata, "Selamatlah kalian dari azab Allah SWT! Para malaikat pun memberi salam kepada

IKHTISAR:

1. Orang yang bertakwa adalah orang yang takut kepada Allah SWT dalam keadaan apa pun dan kembali kepada-Nya dengan hati yang bertaubat.
2. Orang yang bertakwa dipersilakan masuk surga dan diucapkan salam kepada mereka.

mereka."

Sedangkan kata *al-salâm* adalah keselamatan dari segala gangguan yang melelahkan dan meletihkan. Tentang ayat ini, Ibnu Jarir al-Thabari berkata, "Masuklah kalian ke dalam surga ini dengan aman dan selamat dari kesedihan, kemurkaan, dan azab Allah SWT, serta terbebas dari segala hal yang tidak disukai sebagaimana ketika di dunia."

Dijelaskan al-Jazairi, maksud *bi salâm* dengan selamat adalah menyelamatkan kalian dan kalian pun selamat dari segala yang menakutkan, seperti kematian, rasa sakit, dan kesedihan.

Bisa pula makna ayat tersebut adalah: Masuklah dengan diucapkan salam kepada kalian). Allah SWT dan para malaikatnya memberikan salam kepada kalian. Ini sebagaimana diberitakan dalam firman-Nya: *(Kepada mereka dikatakan): "Salam", sebagai ucapan selamat dari Tuhan Yang Maha Penyayang* (QS Yasin [36]: 58).

Hari itu disebut *yawm al-khulûd* (hari kekekalan) karena tidak ada akhirnya. Bahkan kekal abadi.

Qatadah berkata, "Mereka kekal di surga. Demi Allah, mereka tidak akan pernah mati. Mereka menetap tanpa harus pergi dan diberikan nikmat tanpa rasa bosan."

Dijelaskan Ibnu Katsir, ayat ini memberikan pengertian bahwa mereka kekal di dalam surga, dan tidak akan mati selamanya, tidak akan pergi darinya serta tidak mau pindah darinya.

Demikianlah. Allah SWT memberikan kemuliaan kepada orang-orang yang bertakwa di akhirat kelak. Mereka adalah orang yang takut kepada Allah SWT sewaktu di dunia dan datang kepada-Nya dengan hati yang bertaubat, bersih, dan selamat. *WaL-lâh a'alamb al-shawâb.*]



Ayat ini memberitakan kemuliaan lainnya. Ketika berada di depan pinta surga, mereka dipersilakan masuk dan diucapkan salam.

Surga Didekatkan

Allah SWT berfirman: *Man khasiya al-Rahmân bi al-ghayb* (yaitu) orang yang takut kepada Tuhan Yang Maha Pemurah sedang Dia tidak kelihatan (olehnya)). Kata *man* di sini menjelaskan tentang orang yang disebut dalam ayat sebelumnya, yakni: *awwâb hafizh* (orang yang selalu bertaubat dan menjaga diri dari dosa-dosa). Dijelaskan ayat ini orang tersebut adalah orang yang takut kepada al-Rahman.

Kata *al-khasyiah* bermakna *al-khawf* (takut). Meskipun sama-sama bermakna takut, namun menurut Fakhruddin al-Razi terdapat perbedaan antara dua kata tersebut. Rasa takut pada *al-khasyah* berasal dari keagungan terhadap

yang ditakuti), seperti dalam firman-Nya: *Sesungguhnya yang takut kepada Allah di antara hamba-hamba-Nya, hanyalah ulama* (QS Fathir [35]: 28).

Juga dalam firman-Nya: *Kalau sekiranya Kami turunkan Al-Quran ini kepada sebuah gunung, pasti kamu akan melihatnya tunduk terpecah belah disebabkan ketakutannya kepada Allah* (QS al-Hasyr [59]: 21).

Dijelaskan Fakhruddin al-Razi, gunung tidak terdapat kelemahan sehingga yang terjadi bukan *al-khawf* (rasa takut) yang disebabkan karena kelemahannya. Namun karena keagungan Allah SWT Yang Maha Agung, sehingga semua yang tampak kuat takut terhadap-Nya.

Dalam ayat ini digunakan kata *al-Rahmân* (Yang Maha Pengasih). Bukan *lafzh al-Jalâl* Allah SWT. Menurut al-Baidhawi, ini untuk memberitahukan bahwa mereka mengharapkan rahmat-Nya dan takut pada azab-Nya.

UU Pesantren Bisa Memecah Belah

Jika tidak berbasis kitab kuning maka tak dianggap atau tidak terkategori sebagai pesantren sebagaimana dimaksud dalam UU ini.

DPR di akhir masa jabatannya yang lalu telah mengesahkan UU tentang Pesantren. Melalui UU tersebut, pesantren diharapkan menjadi entitas yang memiliki peran memajukan pendidikan Islam.

Namun praktisi hukum Ahmad Khozinudin justru mengkhawatirkan keberadaan UU itu. Pasalnya, dalam pengamatannya, rincian norma pasal yang diadopsi UU pesantren ini justru berpotensi memecah belah komponen umat Islam.

Menurutnya, ternyata domain pengaturannya telah melampaui kekhususan sebagai umat Islam yang satu, namun telah masuk ke ranah primordial aliran keagamaan sehingga berpotensi memunculkan fanatisme golongan.

"Dan ada pengabaian golongan lain yang merasa tidak diakui dan diakomodir eksistensinya melalui UU pesantren," jelasnya kepada *Media Umat*.

Ahmad merinci bahaya terselubung dari pasal tersebut. Misalnya, pada definisinya di ketentuan pasal 1 ayat 2 dan 3. Pada ayat 2 Pendidikan Pesantren adalah pendidikan yang diselenggarakan oleh dan berada di lingkungan Pesantren dengan mengembangkan kurikulum sesuai dengan

kekhasan Pesantren dengan berbasis kitab kuning atau dirasah Islamiyah dengan pola pendidikan muallimin.

Lalu pada ayat 3, Kitab Kuning adalah kitab keislaman berbahasa Arab atau kitab keislaman berbahasa lainnya yang menjadi rujukan tradisi keilmuan Islam di pesantren.

Menurutnya, definisi pesantren tersebut hanya mengadopsi lembaga pendidikan kekhasan Islam yang dikelola NU dengan ciri khas kitab kuningnya.

"Sementara, lembaga pendidikan Islam yang mengadopsi dirasah Islamiyah yang terintegrasi dengan sekolah atau madrasah tak memenuhi unsur terminologi pesantren dalam UU ini," ungkap Ahmad.

Akibatnya, lembaga pendidikan keislaman milik Muhammadiyah, atau lembaga Islam lain yang tak berbasis pengembangan kurikulum sesuai dengan kekhasan pesantren dengan berbasis kitab kuning tidak terwadahi UU ini.

"Implikasinya kelak akan ada perlakuan berbeda dari Negara, baik yang bersifat administrasi, bimbingan dan penyuluhan hingga bantuan anggaran dan pengembangan bagi pesantren," jelas Ahmad.

Sederhananya, jelasnya, meskipun sama-sama mengelola pendidikan yang mengadopsi dirasah Islamiyah yang terin-



tegrasi dengan sekolah atau madrasah, namun jika tidak berbasis kitab kuning maka tak dianggap atau tidak terkategori sebagai pesantren sebagaimana dimaksud dalam UU ini.

"Karena itu wajar jika Muhammadiyah, Aisyiyah, Al Wasliyah, Persatuan Tarbiyah Islamiyah (PERTI), Persatuan Islam (PERSIS), Dewan Dakwah Islamiyah (DDI), Nahdlatul Wathan (NW), Mathla'ul Anwar, Badan Kerjasama Pondok Pesantren Indonesia (BKSPPI) dan Pondok Pesantren Darunnajah tak setuju dengan UU ini dan sempat mengirim surat keberatan kepada pemerintah dan DPR meski akhirnya tetap diabaikan," katanya.

Selain masalah definisi Ahmad menilai, beberapa masalah lain dalam UU pe-

santren ini adalah adanya keharusan kyai berpendidikan pesantren (pasal 5), tumpang tindihnya pesantren dengan lembaga umum seperti pesantren bisa memberi gelar sarjana hingga doktor (pasal 22), dan yang paling sensitif adalah pesantren mendapat dana abadi (pasal 49).

Makanya, kata Ahmad, substansi UU pesantren ini justru pecah belah antar sesama elemen umat Islam, politik pecah belah, politik belah bambu. Yang punya pesantren ala kitab kuning diberi fasilitas dan layanan negara hingga mendapat akses dana abadi pesantren. "Sementara pendidikan Islam yang mengadopsi dirasah Islamiyah yang tak berbasis kitab kuning diabaikan. Dianggap anak tiri oleh negara," pungkash Ahmad. **fs**

Apabila tidak ada kasus pidana seperti terorisme, Chandra menilai pemerintah harus mengizinkan pimpinan Front Pembela Islam itu untuk kembali.

Dugaan Pencekalan HRS Langgar Hukum



Setelah lama tidak bersuara, Imam Besar Front Pembela Islam (FPI) Habib Rizieq Syihab (HRS) kembali membuka suara mengenai pencekalan dirinya masuk ke Indonesia. Ia mengatakan, pemerintah Indonesia telah meminta Saudi mencekangnya pulang ke Indonesia.

Dalam video yang dirilis di akun YouTube Front TV, HRS bahkan menunjukkan bukti surat pencekalan dari pemerintah Indonesia. Surat itu disebut ditujukan kepada pemerintah Saudi.

Pemerintah Indonesia sendiri saling melempar kasus. Dirjen Imigrasi merasa tidak pernah mengeluarkan surat cekar itu. Hal yang sama juga ditegaskan oleh Dubes Indonesia di Saudi Agus Maftuh.

Terlepas dari itu, praktisi hukum Chandra Purna Irawan

menilai ada pelanggaran hukum yang dilakukan pemerintah, apabila dugaan pencekalan tersebut benar adanya.

"Kebebasan hidup telah dijamin oleh konstitusi yaitu Pasal 28A Undang-Undang Dasar 1945 berbunyi 'Setiap orang berhak untuk hidup serta berhak mempertahankan hidup dan kehidupannya'. Pasal 9 Undang-Undang Nomor 39 Tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia ('UU HAM') yang berbunyi: (1) Setiap orang berhak untuk hidup, mempertahankan hidup dan meningkatkan taraf kehidupannya (2) Setiap orang berhak hidup tenteram, aman, damai, bahagia, sejahtera lahir dan batin. Kecuali beliau melakukan perbuatan pidana semisal teroris maka dapat dimungkinkan untuk dilakukan pencekalan," jelasnya kepada *Media Umat*.

Ia berpendapat, perlu diamati secara lebih dalam terkait alasan pencekalan itu yakni keamanan. Apakah HRS di sana boleh atau tidak melaksanakan aktivitas.

Apabila itu tidak terjadi, maka alasan pencekalan keluar Arab Saudi yang dinyatakan HRS untuk saat ini dapat dinilai Chandra masuk akal, karena seseorang yang dicekal keluar negeri biasanya dikarenakan melakukan tindak pidana. "Sementara pernyataan HRS beliau tidak pernah melakukan tindak pidana dan/atau digugat perkara perdata," ungkapnya.

Lalu, kenapa pemerintah Arab Saudi mencekal dengan alasan keamanan. Chandra mempertanyakan apakah HRS kembali ke Indonesia berpotensi tidak aman untuknya?

Apakah terdapat potensi beliau akan diproses hukum di Indonesia dikarenakan laporan pidana dan proses hukum di Indonesia belum selesai.

"Saya patut menduga bahwa apabila beliau kembali ke Indonesia, maka proses hukum terhadap beliau menanti," kata Chandra.

Apabila tidak ada kasus pidana seperti terorisme, Chandra menilai pemerintah harus mengizinkan pimpinan Front Pembela Islam itu untuk kembali.

Sebelumnya Ketua Umum Persaudaraan Alumni (PA) 212 Slamet Ma'arif memberikan penjelasan soal surat pencekalan di Sekretariat DPP FPI, Petamburan, Jakarta Pusat, Senin (11/11).

"HRS bukan tidak berani pulang, tapi kepulangan beliau terhalang oleh hambatan yang bersifat politis yang bersumber dari pihak Indonesia," ujar Slamet.

Ia mengonfirmasi bahwa surat pencekalan itu sudah lama ada, tapi tidak dibuka karena demi menjaga martabat negara Indonesia dalam hubungan dengan pihak Kerajaan Saudi.

Menantu HRS, Hanif Alatas, mengatakan, sang mertua telah berusaha pulang ke Indonesia sebanyak tiga kali, tepatnya pada 8, 12, dan 19 Juli 2018. Semua gagal karena dicekal atas permintaan pemerintah Indonesia. **fs**

Diskusi Media Umat

Nasib Umat 5 Tahun ke Depan, Suram

Kata pertama (first word) rezim ini usai dilantik adalah radikalisme. Publik tidak mendapati di dalam first word Presiden soal korupsi, keadilan, HAM, pemerataan.

Presiden Joko Widodo dan Wapres Ma'ruf Amin telah dilantik. Kabinet Indonesia Maju telah dibentuk. Akankah Indonesia akan lebih baik lima tahun ke depan? Itulah yang dibahas dalam *Diskusi Media Umat* bertajuk: "Masa Depan Umat 5 Tahun ke Depan" di Jakarta, Kamis (31/10).

Prof Suteki, guru besar Fakultas Hukum Universitas Diponegoro, memprediksi Indonesia lima tahun ke depan akan lebih suram. "Menurut saya lima tahun ke depan akan lebih suram. Madesu. Masa depan suram, jika pendekatan penyelesaian tentang radikalisme itu menggunakan pendekatan keamanan," ungkapnya.

Ia berpendapat, pendekatan yang dilakukan semestinya bukan keamanan tetapi dialog. "Silakan kalau tidak percaya, ditunggu saja lima tahun ke depan, ketika pendekatan yang digunakan adalah pendekatan keamanan, bukan pendekatan dialog, di dalam penegakan hukum kita pasti akan semakin suram," bebernya di hadapan sekitar 250 peserta.

Suteki menyatakan, ketika ini berjalan, maka kegaduhan semakin riuh. Kegaduhan itu akan mengkhawatirkan investor. "Berarti apa? Itu pertumbuhan ekonomi kita tidak akan lebih dari 5 atau 5,3 persen. Jadi ya sama saja (dari periode sebelumnya), atau malah kurang," katanya.

Stagnasi atau kondisi lebih buruk ini, menurutnya, karena kepemimpinannya sudah jelas, kabinetnya sudah jelas, dan mungkin program-programnya saja yang belum begitu jelas. "Tetapi yang jelas peng-



Menurutnya, kehadiran intelektual Muslim sangat penting mengingat tantangan apakah umat Islam mampu melakukan hegemoni sosial atau sebaliknya? Ataukah realitas sosial di luar Islam yang melakukan hegemoni atas Islam? Tolak ukurnya adalah penerapan nilai-nilai syariat Islam dalam kultural dan struktural politik.

Abdul Chair melihat bagaimana masa depan Islam tidak lepas dari berbagai pengaruh perkembangan lingkungan, baik global maupun regional. Bahkan di era

yang seharusnya dikatakan tetapi menghindari mengatakannya. Ia hendaknya jangan sekali-kali mau mengabdikan kepada mereka yang berkuasa," pungkasnya.

Fobia Islam

Di tempat yang sama Juru Bicara Hizbut Tahrir Indonesia (HTI) Muhammad Ismail Yusanto mengatakan, ada sekularisme yang ramah dan ada sekularisme yang tidak ramah. "Kita kalau ke negara-negara Eropa Barat, itu semua negara sekuler, tapi itu relatif ramah. Nah, (rezim) ini (mengidap) sekularisme radikal, yang tidak ramah, tidak terdidik, dan tidak berakal," ungkap Ismail.

Ia pun menjelaskan lebih lanjut dengan tanya jawab monolog. "Tidak ramahnya kepada siapa? Kepada mayoritas penduduk ini. Tidak terdidik? Tidak terdidik untuk memahami apa sebenarnya yang substansi dari seorang Muslim itu. Yang substansi sebagai seorang Muslim itu ketundukannya kepada Allah SWT. Jadi tidak terdidik dia. Karena itu lucu pernyataan-pernyataannya. Salah satunya pernyataan yang mau melarang cadar."

Ismail menyayangkan di negeri mayoritas Muslim ini bisa terpilih pemimpin seperti itu. "Ini sangat ironis, bagaimana bisa di negeri mayoritas Muslim, persoalan praktek dan paham Islam itu ditempatkan sebagai masalah yang paling besar dan dijadikan prioritas yang paling tinggi?" ujarnya.

Saking fobianya terhadap Islam, kata Ismail, kata pertama (*first word*) rezim ini usai dilantik adalah radikalisme. Publik tidak mendapati di dalam *first word* Presiden soal korupsi, keadilan, HAM, pemerataan.

"Itu tidak ada, enggak ada itu. Enggak ada. Padahal kita tahu bahwa negeri ini sedang menghadapi persoalan yang luar biasa terkait korupsi, ratusan orang meninggal dalam Pilpres 2019, kerusakan di Papua, soal ketidakadilan ekonomi, soal

ketidakadilan hukum," ujarnya.

Menurutnya, ini hanya mungkin terjadi jika otak para pemimpin negeri ini dan para kroninya mengidap fobia Islam. "Rezim ini adalah rezim (sekuler) yang *Islamophobia*," pungkasnya.

Sebelumnya, pemimpin redaksi *Tabloid Media Umat* Farid Wajdi dalam sambutan pembukaannya mempertanyakan: "Apakah dengan struktur kabinet yang sekarang Indonesia bisa benar-benar maju atau tidak? Kita tahu belum apa-apa radikalisme sudah menjadi isu penting dari Kabinet Indonesia Maju sekarang. Baik menteri agama, menkopolkam semuanya bicara menjadi jubah anti radikalisme."

Ia menjelaskan, semua tahu siapa yang dimaksud radikal selama ini adalah umat Islam. "Apa yang disebut pemikiran radikal, seringkali yang disebut pemikiran radikal adalah pemikiran yang terkait dengan syariat dan akidah Islam," ungkapnya.

Demikian pula yang menyerukan khilafah disebut radikal. Bahkan dalam berbagai survei, yang menjadi ukuran radikal itu jika ada orang tua yang tidak setuju anaknya menikah dengan non Muslim disebut radikal. Kalau ada umat Islam yang tidak setuju atau menolak mengangkat pemimpin kafir disebut radikal. Jadi jika kita lihat yang dimaksud radikal lebih banyak menyasar kepada Islam.

Ia mengutip pernyataan mantan Menteri Inggris Tony Blair bahwa "yang radikal itu ideologi Iblis". Yang dia dimaksud ideologi Iblis pertama, yang menginginkan penerapan syariat Islam. Kedua, yang menginginkan persatuan umat Islam di bawah naungan khilafah. Ketiga, yang menolak nilai-nilai liberal barat. Terakhir, yang menolak keberadaan Israel di Palestina. "Jadi jika kita lihat radikalisme ini program dunia yang menyasar Islam dan syariat Islam," tandasnya. □ **ghifari/joy**



usaha-pengusaha yang saya temui menengah lantaran usahanya masih *down* dan belum mulai bangkit," ujarnya.

Peran Intelektual

Sementara itu, Direktur HRS Center Abdul Chair Ramadhan mengatakan, masa depan umat Islam ada pada peran kaum intelektual Muslim dalam menghadapi sekularisme dan neo-feodalisme (neo-imperialisme) di era neo-liberalisme saat ini.

"Peran kaum intelektual Muslim sangat dibutuhkan kapan pun dan di mana pun, terlebih lagi dalam menghadapi, sekularisme dan neo-feodalisme (neo-imperialisme) di era neo-liberalisme saat ini," ujarnya.

globalisasi neoliberalisme peranan agama Islam semakin mendapatkan acaman dengan menguatnya paham sekularisme dari penguasa saat ini.

Maka dari itu, lanjutnya, kehadiran para intelektual Muslim tidak boleh menjadi milik siapa-siapa, dia tidak 'menjual diri' pada pihak mana pun, namun dia 'mewakafkan dirinya' untuk kepentingan agama, bangsa dan negara.

Ia juga menjelaskan bahwa kaum intelektual Muslim yang konsisten sangat diperlukan sebagai *agent of change* dalam rangka mewujudkan transformasi menuju kemasyarakatan berdasarkan nilai-nilai syariat Islam.

"Maka dari itu dosa paling besar seorang intelektual adalah apabila ia tahu apa

Dalam Islam memang pengucapan salam itu hanya ditujukan kepada kaum Muslimin dengan salam yang dicontohkan oleh Rasulullah SAW.

Salam Semua Agama Bisa Rusak Akidah

Majelis Ulama Indonesia (MUI) Jawa Timur mengimbau kepada pejabat Muslim agar tidak mengucapkan salam pembuka semua agama, yang belakangan lagi tren di kalangan para politisi dan pejabat negara.

Cendekiawan Muslim Rohkmat S Labib mengatakan semua pejabat yang Muslim memang sudah seharusnya taat kepada hukum Islam. "Kan pejabat selama mereka Muslim, mereka terikat hukum Islam juga. Para pejabat yang Muslim itu harusnya mengikuti fatwa ulama itu, bukan kemudian karena mereka pejabat mereka tidak terikat pada hukum Islam," jelasnya kepada *Media Umat*.

Rohkmat menjelaskan, sebagai umat Islam sudut pandang haruslah hukum Islam termasuk dalam mengucapkan salam. Kepada non Muslim ada hukumnya dalam Islam cara mengucapkan salamnya, tidak harus salam seperti mereka.

"Dalam Islam memang pengucapan salam itu hanya ditujukan kepada kaum Muslimin dengan salam yang dicontohkan oleh Rasulullah SAW, sementara kepada non Muslim ada salam khusus yang ditujukan kepada mereka, seperti *Assalamu a'ala man taba'alhuda*," jelasnya.

Sekarang ini yang terjadi adalah agar disebut tidak intoleran, tidak radikal, dan

untuk mendapat simpati dilakukan salam semua agama, padahal perilaku tersebut salah dan bisa merusak akidah.

"Supaya disebut tidak intoleran, keberagaman, kemudian disebutlah berbagai salam tadi. Itu justru merusak akidah, karena dalam pengertiannya ada orang Islam yang menyerupai orang kafir salamnya, hanya untuk meraih simpati mereka," ungkap Rohkmat.

Imbauan MUI Jatim itu tertuang dalam surat bernomor 110/MUI/JTM/2019 yang diteken Ketua MUI Jatim KH Abdushomad Buchori. Dalam surat tersebut terdapat poin yang menyerukan kepada para pejabat untuk menggunakan salam sesuai ajaran agama masing-masing. Jika pejabat itu Islam, diimbau cukup menggunakan kalimat 'Assalaamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh'.

Menurut Kyai Somad, dalam Islam, salam diartikan sebagai doa. Sedangkan doa merupakan ibadah. Untuk itu, tak baik jika mencampuradukkan ibadah satu dengan yang lain.

"Kalau saya menyebut assalamu'alaikum itu doa semoga Allah SWT memberi keselamatan kepada kamu sekalian dan itu salam umat Islam. Jadi ketika umat Muslim bertemu itu diawali dengan itu, semoga mendapat keselamatan yang diberikan oleh Allah," ungkap Kyai Somad.



مجلس العلماء الإندونيسي جاوا الشرقية

DEWAN PIMPINAN

MAJELIS ULAMA INDONESIA (MUI) PROVINSI JAWA TIMUR

Sekretariat : Jl. Dharmasuda Selatan No. 5 Surabaya 60285 Telp. (031) 5926018 Fax. (031) 5926019 e-mail : muiprovinsijawatimur@gmail.com

TAUSHIYAH MUI PROVINSI JAWA TIMUR TERKAIT DENGAN FENOMENA PENGUCAPAN SALAM LINTAS AGAMA DALAM SAMBUTAN-SAMBUTAN DI ACARA RESMI

Bahwa akhir-akhir ini berkembang kebiasaan, seseorang dalam membuka sambutan atau pidato di acara-acara resmi sering kali menyampaikan salam atau kalimat pembuka dari semua agama. Hal ini muncul dilandasi motivasi untuk meningkatkan kerukunan hidup antar umat beragama agar terjalin lebih harmonis sehingga dapat memperkokoh kesatuan bangsa dan keutuhan NKRI. Namun demikian, mengingat bahwa ucapan salam mempunyai keterkaitan dengan ajaran yang bersifat ibadah, maka Dewan Pimpinan MUI Provinsi Jawa Timur merujuk pada rekomendasi Rapat Kerja Nasional (Rakernas) MUI 11-13 Oktober 2019 di Nusa Tenggara Barat, perlu menyampaikan taushiyah dan pokok-pokok pikiran sebagai berikut:

"Nah agama lain juga punya, misalnya Hindu kayak apa, agama Kristen kayak apa, agama Buddha seperti apa. Agama lain kelompok aliran juga seperti apa. Misalnya pejabat, seorang gubernur, seorang presiden, wakil presiden, para menteri, kalau dia agamanya Muslim ya assalamualaikum. Tapi mungkin kalau gubernur Bali ya dia pakai salam Hindu. Karena salam itu adalah doa dan doa itu ibadah, ini menyangkut Tuhan dan agamanya masing-masing," paparnya.

Sekjen MUI pusat, Anwar Abbas, mendukung imbauan MUI Jatim itu. Anwar

menjelaskan, dalam Islam, setiap doa mengandung dimensi teologis dan ibadah. Umat Islam hanya diperbolehkan berdoa dan meminta pertolongan kepada Allah. Karena itu, kata dia, berdoa kepada Tuhan dari agama lain tidak dibenarkan.

Sementara itu, Menteri Agama Fachrul Razi menegaskan bahwa jika pidato tersebut disampaikan di acara skala nasional dengan peserta yang beragam, tentu saja salam yang disampaikan secara nasional. Berbeda bila acara yang dihadiri pejabat itu hanya untuk umat Muslim. [] fs

MAJELIS BENGKEL PENGUSAHA

Surga Itu Harganya Mahal Tapi Kita Pasti Mampu Membelinya Kalau Mau!

Jalan menuju Allah adalah jalan yang membuat Adam kelelahan. Nuh mengeluh. Ibrahim dilempar ke dalam api. Ismail dibentangkan untuk disembelih. Yusuf dijual dengan harga murah dan dipenjara selama beberapa tahun. Zaka-ria digergaji. Yahya disembelih. Ayub menderita penyakit. Daud menangis melebihi kadar semestinya. Isa berjalan sendirian, dan Muhammad SAW mendapatkan kefakiran dan berbagai gangguan. Sementara kalian ingin menemukannya dengan bersantai ria dan bermain-main? Demi Allah takkan pernah bisa terjadi. (Ibnul Qayyum al Jauziyah)

Duh dalem banget ini. Jalan menuju surga memang tak pernah sepi dari ujian dan pengorbanan! Meski terjal, penuh lubang dan mendaki, untuk menuju surga, Allah SWT memberikan perintah dengan kata-kata progresif: 'berlailah', 'bersegeralah', dan 'berlombalah'. Tak ada kata 'santai', 'berleha-leha' atau 'nanti dulu' di situ.

"Wahai orang-orang yang beriman, jika diseru untuk menunaikan shalat Jumat, maka berlailah kalian mengingat Allah dan tinggalkanlah jual beli." (TQS Al Jumua: 9)

"Dan bersegeralah kamu menuju ampunan dari Tuhanmu dan surga yang luasnya seluas langit dan bumi yg disediakan bagi orang-orang yg bertakwa". (TQS Ali Imran: 133)

"Maka berlomba-lombalah dalam berbuat kebaikan". (TQS Al Baqarah: 148)

Sebaliknya, untuk urusan menjemput rezeki dan urusan dunia kita, perintah-Nya dengan kata-kata yang lembut tidak progresif: 'berjalanlah'.

"Dialah yg menjadikan bumi mudah bagimu, maka berjalanlah di segala penjurunya dan makanlah sebagian dari rezeki-Nya". (TQS al Mulk: 15)

Jadi, surga itu memang mahal! Kita harus sungguh-sungguh menggapainya! Bisnis yang kita geluti hari ini harus kita jadikan sebagai kendaraan untuk berlari, berlomba, dan bersegera menuju ampunan dan surganya Allah SWT! Jangan sampai kita kelelahan karena menggunakan jurus berlari, berlomba dan bersegera dalam berbisnis mengejar materi yang sebenarnya cukup dengan berjalan saja.

Lantas, apa yg harus kita lakukan? Yap, menjadikan diri kita sebagai Pengusaha Pejuang adalah wujud dari berlari, berlomba, dan bersegera menuju ampunan dan surganya Allah SWT! Jalan mewujudkan Islam yang kaaffah adalah jalan yang penuh ujian keimanan dan pengorbanan. Jika tak ikhlas mengamalkannya, tak kuat dengan godaan dunia, tak istiqamah melakukannya, kita bisa tumbang di tengah jalan! Tapi inilah jalan yang harus kita tempuh! Tak ada jalan lain! Sebab, hanya Islamlah satu-satunya jalan yang akan membawa umat dan dunia ini kembali pada ampunan dan rahmat Allah SWT. Bukan jalan sekularisme dengan neokapitalisme dan neoimpe-

rialismenya yang telah membawa dunia ini ke jurang kehancuran!

Terus gimana atuh Abah? Agar ikhlas, kuat dan istiqamah dalam berlari, berlomba dan bersegera menuju ampunan dan surganya Allah SWT, kiranya nasihat dari Malik bin Dinar, penting kita camkan kuat-kuat: Sesungguhnya jika Allah SWT mencintai seorang hamba, Dia mengurangi dunianya dan menahan pekerjaan darinya, dan berkata, "Tetaplah berada di hadapan-Ku". Lalu dia berkonsentrasi dan berkhidmat kepada Allah SWT. Dan jika Allah SWT membenci seorang hamba, Dia menyerahkan secuil dunia kepadanya dan berkata, "Enyallah dari hadapan-Ku. Aku tidak ingin melihatmu di hadapan-Ku". Sehingga hatinya bergantung di bumi ini dan dengan perdagangannya itu. (Shifatus Shafwah)

Jadi? Surga itu bisa kita beli asal kita mau! Caranya? Ayo pastikan bisnis kita berkah, ngaji Islam kita sumangat dan dakwah kita kenceng! Jangan sampai kita jadi pengusaha bebal yang kagak bisa dinasihati! *Beuh!*

Astaghfirullah hal adziim... Allahumma shalli ala Muhammad...

Barakallahu fikum

@bah Salim, Bengkel Pengusaha

Laporan ADB: 22 Juta Orang Indonesia Kelaparan

Tanpa memperbaiki persoalan distribusi, fokus pada peningkatan produktivitas tentu tak akan mampu menyelesaikan persoalan kemiskinan secara efektif.



Asia Development Bank (ADB) dalam laporan terbarunya menyebutkan bahwa pada 2016-2018, sekitar 22 juta orang di Indonesia masih menderita kelaparan (7/11). Kebanyakan dari mereka hidup di sektor pertanian, baik sebagai petani atau pun nelayan. Mereka masih menggunakan pertanian tradisional, bergaji rendah, dan kurang produktif.

Selain itu, menurut laporan tersebut, banyak dari mereka

yang tidak mendapat makanan yang cukup. Anak-anak mereka mengalami kekurangan gizi dan menderita *stunting* alias bertubuh pendek karena kurang nutrisi. Akhirnya kondisi mereka menjadi persoalan turun temurun.

Menurut guru besar IPB, Dwi Andreas, pemerintah selama ini memang masih lebih memperhatikan peningkatan produksi ketimbang perbaikan kesejahteraan petani.

"Sampai saat ini saya tidak melihat upaya atau suatu program yang keras dari pemerintah

untuk menyejahterakan petani. Pemerintah terlalu fokus terhadap peningkatan produksi tetapi lupa kesejahteraan petani. Itu kunci terbesar," ungkapnya.

Ia juga mempersoalkan tingginya anggaran pertanian belum berkorelasi positif dengan penurunan impor pangan. Pada tahun 2014 total volume impor pangan Indonesia sebesar 19,4 juta ton. Pada tahun 2018, angka itu naik 9 juta ton menjadi 28,6 juta ton.

Persoalan Kronis

Sayangnya rekomendasi dalam laporan tersebut, ADB hanya berkisar pada peningkatan produktivitas sektor pertanian—tipikal rekomendasi lembaga-lembaga internasional. Rekomendasi tersebut yaitu: peningkatan anggaran penelitian, perluasan irigasi, peningkatan anggaran untuk pendidikan dan pengembangan teknologi pertanian, dan reformasi hukum untuk mendorong inovasi benih dan teknologi. Padahal, produktivitas tinggi tak

menjamin pemerataan kesejahteraan.

Tanpa memperbaiki persoalan distribusi, fokus pada peningkatan produktivitas tentu tak akan mampu menyelesaikan persoalan kemiskinan secara efektif.

Padahal, inilah yang menjadi sumber kemiskinan di negara ini sebagaimana di negara-negara kapitalisme lainnya. Di antaranya adalah rendahnya akses masyarakat untuk mendapatkan sarana produksi. Jumlah petani yang memiliki lahan sempit semakin besar, sementara lahan-lahan pertanian dan perkebunan semakin terkonsentrasi pada segelintir pengusaha kakap.

Selain itu, akses masyarakat kecil untuk mendapatkan modal investasi sangat sempit. Berdasarkan data Otoritas Jasa Keuangan per Agustus 2019, suku bunga kredit mikro, ditambah dengan premi risiko, masih di kisaran 15 persen. Itu belum ditambah berbagai persyaratan yang membuat pening para calon peminjam. Karena itu, program Kredit Usaha Rakyat

(KUR) dengan bunga bersubsidi tidak banyak disentuh rakyat kecil, terutama petani dan nelayan.

Pada saat yang bersamaan, penderitaan rakyat semakin besar sejalan biaya hidup yang terus meningkat. Di tahun 2020, pemerintah bahkan secara bertubi-tubi akan menaikkan berbagai iuran dan pajak. Kenaikan tersebut meliputi: kenaikan iuran BPJS sebesar 100 persen, penghapusan tarif listrik untuk golongan 900 VA, dan kenaikan cukai rokok 23 persen. Selain itu, pemerintah juga akan menaikkan cukai plastik sebesar Rp 200 per lembar. Tarif tol di beberapa ruas juga akan dinaikkan. Bahkan, sejak akhir Oktober lalu, pemerintah telah menaikkan tarif penyeberangan sebesar 28 persen.

Tragis memang, di saat rakyat menuntut perbaikan kesejahteraan, pemerintah malah memberlakukan berbagai kebijakan yang malah menyengsarakan mereka. **mu**

MUAMALAH

Jual Beli Barang Impor

Oleh: **KH Hafidz Abdurrahman**

Dalam tradisi pedagang yang biasa terjadi, mereka mengimpor barang dari luar negeri, yaitu daerah yang ada di wilayah negara lain. Kadang pedagang itu langsung pergi sendiri ke negara asal barang tersebut untuk membelinya. Ada kadalanya tidak pergi langsung ke negara asal barang tersebut, tetapi cukup dengan telepon, atau mengirim surat kepada pihak lain yang barangnya akan mereka beli. Kadang pembelian tersebut dilakukan melalui broker, atau kantor dagang.

Karena itu, jika pedagang itu langsung pergi sendiri ke negara asal barang tersebut untuk membelinya, maka jual beli ini sah. Begitu juga, jika pedagang itu tidak langsung pergi sendiri ke negara asal barang tersebut, tetapi dia membeli barang tersebut melalui perwakilan, atau kantor dagang, atau melalui telepon, surat, dan sebagainya, dengan syarat dia melihat barangnya, atau spesifikasinya dijelaskan, maka ini pun sah.

Mengenai cara pembayarannya, maka dalam hal ini harus dilihat. Jika pedagang tersebut mempunyai deposito yang mencukupi, kemudian dia membayar barang tersebut dengan akad *hawalah* yang dilakukan melalui bank, maka itu boleh. Meski disertai pembayaran komisi, atau biaya administrasi sebagai kompensasi kepada pihak bank. Sebab, ini merupakan pembayaran jasa dalam melakukan perkara yang boleh. Maka, hukumnya juga boleh.

Tetapi, jika pedagang tersebut tidak mempunyai deposito yang mencukupi, kemudian dia membayar barang tersebut dengan akad *hawalah* yang dilakukan melalui bank, tetapi hanya sebagian, kemudian bank melunasinya dengan dikenakan bunga, maka ini haram. Karena, praktik pembayarannya disertai riba. Tetapi, jika



bank tidak mengambil bunga, khususnya terhadap jumlah uang yang belum dibayar oleh pedagang, yang harus ditangi oleh bank, maka itu boleh.

Mengenai serah terima, maka pedagang tersebut harus mensyaratkan serah terimanya dilakukan di pelabuhan, di negerinya, untuk menghindari hal-hal yang di-

haramkan. Begitu juga, pedagang tersebut yang meng-ekspor, maka bisa mensyaratkan serah terimanya dilakukan di pelabuhan, di negerinya, untuk menghindari hal-hal yang diharamkan.

Adapun penjualan barang oleh pengimpor kepada pedagang di negerinya, sebelum barang impor itu tiba, maka harus dilihat:

1. Jika komoditasnya termasuk barang yang ditakar, ditimbang, dihitung, maka tidak boleh menjualnya, sebelum dilakukan serah terima barang yang dia impor. Serah terima tersebut dilakukan menurut jenis komoditasnya.
2. Jika komoditasnya tidak termasuk barang yang ditakar, ditimbang, dihitung, maka boleh menjualnya, sebelum dilakukan serah terima barang yang dia impor. Alasannya, barang ini tidak membutuhkan syarat serah terima sebagaimana barang yang pertama. Karena yang dijadikan patokan adalah kesempurnaan akad jual-belinya. Begitu sudah sempurna, maka sudah langsung bisa diperjualbelikan lagi.

Sebagai contoh, pedagang membeli sapi atau unta dari luar negeri, maka jual-beli seperti ini tidak mengharuskan serah terima. Karena syarat serah terima tidak berlaku dalam konteks barang-barang seperti ini. Serah-terima berlaku, dan dipersyaratkan untuk barang-barang yang ditakar, dihitung, dan ditimbang. **har**



Bukannya menyenangkan rakyat, rezim Jokowi langsung tancap gas di periode kedua pemerintahannya dengan menaikkan iuran Badan Pengelola Jaminan Sosial (BPJS). Tak tanggung-tanggung langsung naik 100 persen. Rakyat menjerit. Berbagai sanksi disiapkan bagi yang menunggak. Mengapa ini terjadi? Simak Fokus berikut.

Iuran Mencekik, Rakyat Menjerit

Pemerintah tetap ngotot bila kenaikan ini sama sekali tak memberatkan rakyat.

Resmi sudah pemerintah menaikkan tarif BPJS (Badan Pengelola Jaminan Sosial) Kesehatan. Melalui Peraturan Presiden (Perpres) Nomor 75 Tahun 2019 tentang Perubahan Atas Peraturan Presiden Nomor 82 Tahun 2018 tentang Jaminan Kesehatan, iuran BPJS naik hingga 100 persen untuk semua golongan I hingga III. Besaran kenaikannya sebagai berikut; kelas I dari Rp 80.000 menjadi Rp 160.000, kelas II dari Rp 51.000 menjadi Rp 110.000, dan kelas III dari Rp 25.500 menjadi Rp 42.000. Kebijakan ini mulai berlaku pada 1 Januari 2020.

Pemerintah makin serius dengan iuran BPJS. Dalam Inpres ini, nantinya penunggak iuran BPJS Kesehatan tidak akan bisa memperpanjang paspor, Surat Izin Mengemudi (SIM), mengajukan kredit pemilikan rumah (KPR), hingga mengurus administrasi pertanahan, bila memiliki tunggakan atau belum membayar iuran. Selain itu pemerintah juga mengancam rakyatnya yang menunggak BPJS dengan denda maksimal sebesar Rp 30 juta rupiah.

Tak tanggung-tanggung, untuk menjamin lancarnya penagihan iuran BPJS dari warganya yang menunggak, pemerintah menyiapkan 3.000-an *debt collector* yang siap menagih uang dari rakyat. Belakangan, karena terkesan menakutkan, buru-buru Dirut BPJS Fahmi Idris menjelaskan bila yang dimaksud sebagai 'debt collector' adalah kader Jaminan Kesehatan Nasional (JKN) yang bertugas memberikan informasi dan membantu penanganan pengaduan BPJS.

Kenaikan iuran ini tidak lepas dari defisitnya lembaga kesehatan nasional tersebut. Wamenkeu Wardiasmo menyatakan BPJS alami defisit hingga 32 triliun rupiah. Penyebabnya adalah tunggakan peserta golongan mandiri atau Peserta Bukan Penerima Upah (PBPU). Menurutnya, banyak peserta PBPU yang memakai BPJS hanya saat sakit, lalu kemudian tidak meneruskan iurannya.

Rakyat sudah jelas menjerit. Keputusan ini dianggap banyak pihak tidak adil. *Pertama*, pemerintah justru menaikkan tunjangan bagi direksi BPJS. Mengutip Rencana Kerja Anggaran Tahunan (RKAT) 2019, BPJS Kesehatan menganggarkan beban insentif kepada direksi sebesar Rp 32,88 miliar. Jika dibagi ke delapan anggota direksi, maka setiap anggota direksi menikmati insentif Rp 342,56 juta per bulan. Sementara itu, beban insentif dewan pengawas BPJS Kesehatan dianggarkan Rp 17,73

miliar per tahun. Jika dibagi kepada tujuh dewan pengawas, maka tiap kepala mendapat insentif Rp 2,55 miliar. Jika dirata-rata ke dalam 12 bulan, maka insentif yang diterima dewan pengawas adalah Rp 211,14 juta per bulan.

Angka yang fantastis untuk sebagian besar rakyat Indonesia ini masih ditambah lagi dengan kenaikan tunjangan cuti direksi BPJS sebesar dua kali lipat. Ironi, di tengah mencuatnya berita alami defisit, sementara pemerintah justru jor-joran menggaji dan memberi insentif direksi BPJS hingga ratusan juta rupiah per kepala.

Kedua, tajirnya para direksi BPJS dan dewan pengawas ironinya tidak sebanding dengan pelayanannya. Banyak warga pemegang BPJS mengeluhkan mereka tidak mendapat pelayanan yang layak dan jatah obat yang sedikit. Warga membandingkan rendahnya pelayanan BPJS dibandingkan Askes. Selain BPJS juga memangkas sejumlah pelayanan kesehatan seperti medis pasca melahirkan normal, gangguan katarak, dan rehabilitasi medik tidak lagi ditanggung BPJS.

Kenaikan tarif BPJS ini pun tidak menjamin pelayanan kepada warga semakin membaik. Di sisi lain, pihak tunggakan BPJS pada sejumlah rumah sakit rekanan semakin membengkak, dengan total mencapai Rp 6,5 triliun.

Di sisi lain, pemerintah mulai mencabut peserta BPJS bersubsidi. Staf Khusus Menteri Sosial Febri Hendri Antoni Arif menyebut 5,2 juta orang itu tidak lagi masuk klasifikasi warga prasejahtera yang membutuhkan bantuan sosial, termasuk PBI. Hal itu ditetapkan lewat keputusan Data Terpadu Kesejahteraan Sosial (DTKS) yang ditandatangani oleh Menteri Sosial Agus Gumiwang.

Jadi, lengkap sudah tambahan beban bagi warga setelah rencana berbagai macam kenaikan biaya hidup lain seperti listrik, jalan tol, hingga ojek online. Sementara itu roda ekonomi makin seret. Ekonomi nasional hanya mandek di 5 persen dari target 7 persen. Sejumlah perusahaan besar seperti Krakatau Steel, Nissan, Giant dan sederet perusahaan tekstil sudah merumahkan ribuan karyawannya. Sementara itu banyak mal makin sepi pengunjung karena daya beli warga terus merosot.

Pemerintah seperti tutup mata bila kehidupan ekonomi rakyat terus terpuruk. Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat jumlah pengangguran naik 50 ribu orang per Agustus 2019. Alhasil dengan kenaikan tersebut, jumlah pengangguran meningkat dari 7 juta

orang pada Agustus 2018 lalu menjadi 7,05 juta orang.

Kepala BPS Suhariyanto memaparkan rata-rata jumlah pengangguran sejak Agustus 2015 tak pernah turun di bawah 7 juta orang. Rinciannya, pada Agustus 2015 sebanyak 7,56 juta orang, Agustus 2016 sebanyak 7,03 juta orang, dan Agustus 2017 sebanyak 7,04 juta orang.

Bagaimana rakyat mampu membayar iuran BPJS jika jutaan dari mereka adalah pengangguran? Realita menunjukkan bila banyak warga yang belum sanggup membayar tagihan BPJS kini ditambah lagi dengan kenaikan tarifnya.

Anehnya, pemerintah tetap ngotot bila kenaikan ini sama sekali tak memberatkan rakyat. Menkeu Sri Mulyani beralasan pemerintah tetap menalangi 30 persen warga tak mampu.

Padaahal neban rakyat kian berat karena pemerintahan Jokowi juga akan semakin agresif mengejar kewajiban pajak, termasuk melalui penegakan hukum. Pemerintah berdalih penerimaan sektor pajak belum mencapai target, baru mencapai Rp 688,94 triliun atau baru sekitar 38,6 persen dari target yang ditetapkan dalam APBN 2019 yang sebesar Rp 1.577,6 triliun. Sementara itu pos pajak penghasilan (PPh) yang seharusnya menjadi penyumbang terbesar penerimaan perpajakan juga tercatat baru sebesar Rp 376,32 triliun atau 42,07 persen dari target APBN.

Susah *bener* hidup di negeri yang katanya makmur ini. Pemerintahnya pandai menagih kewajiban rakyat, bahkan semakin berlepas diri dari menjamin kehidupan rakyat, sementara para pejabat terus-terusan bergaya hidup bak konglomerat. Ditambah lagi sikap yang meremehkan beban hidup rakyat.

Seperti Direktur BPJS Fahmi Idris yang dengan entengnya bilang kalau bayar iuran BPJS itu mudah hanya mencicil sebesar lima ribu rupiah per hari. Pemerintah seperti belagak pilon. Karena kalau jumlah sebesar itu harus dikalikan sejumlah anggota keluarga, angkanya akan membengkak. Jadi tambahan biaya hidup bagi warga. Sementara penghasilan rakyat justru semakin berat, karena perekonomian kian sekarat.

Kenaikan sejumlah kebutuhan pokok warga, termasuk iuran BPJS menguatkan pandangan publik bila pemerintahan Jokowi melulu pencitraan, dan tidak berpihak pada rakyat. Benar-benar pencitraan yang kotor dan keji. **iwani/ls**



Peringatan Itu Terbukti

UU ini secara fundamental telah mengubah kewajiban negara—dalam memberikan jaminan sosial—menjadi kewajiban rakyat.

Kebijakan Pemerintah untuk menaikkan iuran BPJS ini kemungkinan bukan yang terakhir. Ke depan, jika beban BPJS makin terus bertambah, boleh jadi iuran BPJS akan terus disesuaikan. Sama dengan tarif listrik, BBM, pajak, dll yang selalu dinaikkan.

Hal ini sebetulnya tidak aneh. Sejak awal, Hizbut Tahrir Indonesia (HTI)—sebelum BHP-nya dicabut secara zalim oleh pemerintah pada tahun 2017 lalu—telah menegaskan bahwa BPJS adalah salah satu bentuk pemalakan atas rakyat oleh pemerintah dengan kedok jaminan sosial. Organisasi dakwah ini saat itu menegaskan bahwa BPJS sekaligus merupakan bentuk pengalihan tanggung jawab pemerintah—untuk menjamin kesehatan—kepada rakyat.

Melalui berbagai media dan forum, HTI bahkan sejak awal mengkritik UU BPJS saat masih dalam bentuk RUU BPJS yang dianggap sebagai amanat dari UU no. 40 th. 2004 tentang Sistem Jaminan Sosial Nasional (SJSN). Sebelum itu, HTI juga mengkritisi keberadaan UU SJSN itu sendiri. Alasannya, karena UU ini bukan mengatur jaminan sosial dan kesehatan, tetapi justru mengatur tentang asuransi sosial yang akan dikelola oleh Badan Penyelenggara Jaminan Sosial (BPJS). Pasal 19 ayat 1 menegaskan: *Jaminan kesehatan diselenggarakan secara nasional berdasarkan prinsip asuransi sosial dan prinsip keuitas.*

Begitu juga dalam hal jaminan kecelakaan kerja (Pasal 29), jaminan hari tua (pasal 35), jaminan pensiun (pasal 39) dan jaminan kematian (pasal 43).

Yang dimaksud prinsip asuransi sosial itu adalah suatu mekanisme pengumpulan dana yang bersifat wajib yang berasal dari iuran guna memberikan perlindungan atas risiko sosial ekonomi yang menimpa peserta dan/atau anggota keluarganya (Pasal 1 ayat 3).

Itu artinya, UU ini secara fundamental telah mengubah kewajiban negara—dalam memberikan jaminan sosial—menjadi kewajiban rakyat. Dengan UU ini hak sosial rakyat justru diubah menjadi kewajiban rakyat. Rakyat kehilangan hak-hak sosialnya yang seharusnya dipenuhi oleh negara. Rakyat diharuskan menanggung bebannya sendiri dan beban sesama rakyat. Itulah prinsip kegotong-royongan SJSN yang maknanya adalah prinsip kebersamaan antar peserta dalam menanggung beban biaya jaminan sosial, yang diwujudkan dengan kewajiban setiap peserta membayar iuran sesuai dengan tingkat gaji, upah, atau penghasilannya (penjelasan Pasal 4).

UU SJSN juga mengubah *jaminan sosial* menjadi *asuransi sosial*. Padahal makna 'jaminan sosial' jelas sangat berbeda dengan 'asuransi sosial'. Jaminan sosial adalah kewajiban negara dan merupakan hak rakyat. Sebaliknya, dalam asuransi sosial, rakyat sebagai peserta harus membayar premi sendiri. Itu artinya rakyat harus melindungi dirinya sendiri.

UU SJSN juga menganut prinsip kepesertaan

wajib. Prinsip ini mengharuskan seluruh penduduk menjadi peserta jaminan sosial, yang dilaksanakan secara bertahap (penjelasan Pasal 4). Itu artinya UU SJSN mewajibkan seluruh rakyat untuk menjadi peserta asuransi sosial. Sebagai peserta maka seluruh rakyat harus membayar premi/iuran tiap bulan.

Memang iuran untuk fakir miskin dan orang tak mampu dibayar oleh Pemerintah (ayat 4) atas nama hak sosial rakyat. Namun, ini menipu. Sebabnya, hak itu tidak langsung diberikan kepada rakyat, tetapi dibayarkan kepada pihak ketiga (BPJS). Padahal uang yang dibayarkan oleh pemerintah berasal dari uang rakyat juga, yang sebagian besarnya dipungut melalui pajak.

Selain itu, karena iuran BPJS bersifat wajib, BPJS memiliki otoritas untuk memaksa orang-orang yang dianggap mampu itu untuk membayar iuran/premi asuransi. Inilah yang juga sejak awal dikritik keras oleh

HTI saat itu.

Sejak awal HTI menyerukan penolakan UU BPJS yang saat itu masih dalam bentuk RUU BPJS. HTI juga saat itu menyerukan untuk membatalkan UU SJSN. Alasannya, bila UU tersebut diberlakukan, hal itu akan makin memberatkan kehidupan ekonomi rakyat. Rakyat hanya akan menjadi objek pemalakan dengan kedok jaminan sosial. Akibatnya, rakyat yang sudah menderita akan semakin sengsara. Faktanya, semua itu terjadi saat ini.

Lebih menyedihkan lagi, jika telat bayar, tidak diberi layanan, bisa didenda, bahkan tidak diberi pelayanan administratif publik seperti *ngurus* KTP, akte, sertifikat, IMB, dsb. Inilah kezaliman luar biasa. Sudah dipalak, jika telat dijatuhi sanksi, jika menghindari bisa dipidana. [] **abi/ls**

Jaminan Kesejahteraan dalam Islam

Dalam Islam, pelayanan kesehatan termasuk kebutuhan dasar masyarakat yang wajib disediakan oleh negara secara gratis. Fasilitas kesehatan merupakan fasilitas publik yang diperlukan oleh rakyat. Semua itu merupakan kemaslahatan dan fasilitas publik (*al-mashâlih wa al-marâfiq*), yang wajib dipenuhi Negara. Ini sesuai dengan sabda Rasul saw., "*Imam (kepala negara) adalah pengurus rakyat dan bertanggung jawab atas rakyat yang dia urus.*" (HR al-Bukhari dari Abdullah bin Umar)

Secara praktis, penyediaan layanan kesehatan gratis telah dipraktikkan dan dicontohkan oleh Nabi saw. sebagai kepala negara, juga Khulafaur Rasyidin.

Imam Muslim meriwayatkan bahwa Nabi Muhammad SAW—dalam kedudukan beliau sebagai kepala negara—pernah mendatangkan dokter untuk mengobati salah seorang warganya, yakni Ubay. Saat Nabi SAW mendapatkan hadiah dokter dari Muquqis, Raja Mesir, beliau pun menjadikan dokter itu sebagai dokter umum bagi seluruh warganya.

Imam Bukhari dan Muslim juga meriwayatkan dari Anas ra bahwa serombongan orang dari Kabilah 'Urainah masuk Islam. Lalu mereka jatuh sakit di Madinah. Rasulullah SAW selaku kepala negara saat itu meminta mereka untuk tinggal di penggembalaan unta zakat yang dikelola oleh Baitul Mal di dekat Quba'. Mereka dibolehkan minum air susunya sampai sembuh.

Al-Hakim meriwayatkan bahwa Khalifah Umar bin al-Khattab ra juga pernah memanggil dokter untuk mengobati salah seorang warganya, yakni Aslam.

Semua itu merupakan dalil bahwa pelayanan kesehatan termasuk kebutuhan dasar bagi seluruh rakyat yang wajib disediakan oleh negara secara gratis dan tanpa diskriminasi, tanpa memandang tingkat ekonominya.

Jaminan kesehatan dalam Islam itu memiliki tiga sifat. *Pertama*: berlaku umum tanpa diskriminasi, dalam arti tidak ada pengelompokan dan perbedaan dalam pemberian layanan kesehatan kepada rakyat. *Kedua*: bebas biaya. Rakyat tidak boleh dikenai pungutan biaya apapun untuk mendapat pelayanan kesehatan oleh negara. *Ketiga*: seluruh rakyat harus diberi kemudahan untuk bisa mendapatkan pelayanan kesehatan oleh negara.

Dari mana dananya? *Pertama*, dari harta zakat, sebab fakir atau miskin (orang tak mampu) berhak mendapat zakat. *Kedua*, dari harta milik negara baik *fai*, *ghanimah*, *jizyah*, *'usyur*, *kharaj*, *khumus rikaz*, harta *ghulul* pejabat dan aparat, dsb. *Ketiga*, dari harta milik umum seperti hutan, kekayaan alam dan barang tambang, dsb. Jika semua itu belum cukup, barulah negara boleh memungut pajak (*dharibah*) hanya dari laki-laki Muslim dewasa yang kaya.

Kuncinya adalah dengan menerapkan syaria Islam secara menyeluruh. Hal itu hanya bisa diwujudkan di bawah sistem yang dicontohkan dan diwariskan oleh Nabi SAW. Sistem ini kemudian dilanjutkan oleh Khulafaur Rasyidin serta dijaga dan dilanjutkan oleh generasi selanjutnya. Itulah sistem Khilafah Rasyidah yang mengikuti manhaj kenabian. [] **abi/ls**

Mereka Buktikan Cintanya Kepada Nabi di Uhud

Oleh: KH Hafidz Abdurrahman

Mereka benar-benar membuktikan cintanya kepada Nabi *shalla-Llahu 'alaihi wa sallama*. Setelah kisah Thalhanah, dan Sa'ad, masih banyak sahabat lain yang tak kalah heroiknya. Setelah para sahabat menyaksikan kekasihannya mendapatkan serangan bertubi-tubi, maka mereka satu per satu melindungi Rasulullah SAW dari serangan musuh.

Abu Dujanah berdiri melindungi di depan Rasulullah, melindungi baginda *shalla-Llahu 'alaihi wa sallama* dengan punggungnya. Sejumlah panah yang bersarang di tubuhnya itu tak dihiraukan. Hathib bin Abi Balta'ah tak mau ketinggalan. Dia menguntit 'Utbah bin Abi Waqqash yang telah menyebabkan gigi seri Rasulullah tanggal, dan menebasnya dengan pedang hingga kepalanya menggelinding. 'Utbah, yang tak lain adalah saudara Sa'ad bin Abi Waqqash, sebenarnya juga diincar oleh Sa'ad, tetapi keduluan Hathib.

Sahal bin Hunaif, sang pemanah ulung, itu berikrar untuk melindungi Nabi hingga tetes darah penghabisan. Dia pun penuhi janjinya dalam menghalangi pasukan kaum kafir Quraisy. Qathadah bin Nu'man, yang kala itu bersama Nabi, juga terkena panah hingga bola matanya menggantung di pipi. Ketika itu, Nabi letakkan kembali bola matanya dengan tangan mulia baginda, hingga kembali seperti sedia kala, bahkan lebih indah dan tajam.

'Abdurrahman bin 'Auf bertempur dengan gagah. Bibirnya terkena bidikan panah hingga jontor, dan gigi depannya rontok. Dia menderita dua puluh luka, atau lebih. Sebagian luka ada di kakinya, sehingga jalannya menjadi pincang. Malik bin Sinan, ayah Abu Sa'id al-Khudri, menghisap darah dari pipi Nabi sampai bersih, lalu baginda bersabda, "Ludahkanlah!" Tetapi, dia menolak, "Tidak. Demi Allah, aku tidak akan meludahkannya." Kemudian berpaling dan melanjutkan pertempuran. Nabi pun bersabda, "Siapa saja yang ingin melihat penghuni surga, lihatlah orang ini." Dia terus bertempur sampai gugur sebagai syuhada'.

Tak hanya kaum prianya, sahabat wanitanya juga begitu. Ummu 'Ammarah ikut bertempur. Dia menghadang Ibn Qami'ah yang hendak menyerang Rasulullah *shalla-Llahu 'alaihi wa sallama*. Tetapi, dia berhasil ditebas oleh Ibn Qami'ah hingga meninggalkan luka menganga di bahunya. Wanita itu sempat membalas serangan Ibn Qami'ah, tetapi sayang Ibn Qami'ah memakai baju besi. Wanita ini dengan gagah berani bertempur hingga terluka dua belas luka.

Mush'ab bin 'Umair pun bertempur dengan gigih untuk melindungi Rasulullah *shalla-Llahu 'alaihi wa sallama* dari serangan Ibn Qami'ah. Rayah ada di tangannya. Ketika musuh menebas tangan kanannya

sampai putus, dia mengambil rayah itu dengan tangan kirinya. Dia melanjutkan pertempuran hingga tangan kirinya pun putus. Dia berusaha memungut rayah itu dengan sisa lengannya, dan mengapitnya di dada, tetapi akhirnya dia terbunuh. Ibn Qami'ahlah orang yang membunuhnya.

Pada saat Mush'ab gugur, Ibn Qami'ah berhasil menyerang Rasulullah, hingga

itu benar, langsung patah semangat.

Berita duka itu sedikit banyak telah mengendurkan semangat kaum Muslim. Pada saat yang sama, kaum musyrik pun mengendurkan serangannya. Karena tujuan mereka memerangi kaum Muslim, salah satunya, adalah untuk membunuh Nabi *shalla-Llahu 'alaihi wa sallama*.

Setelah Mush'ab bin 'Umair gugur,



Mush'ab bin 'Umair pun bertempur dengan gigih untuk melindungi Rasulullah shalla-Llahu 'alaihi wa sallam dari serangan Ibn Qami'ah. Rayah ada di tangannya. Ketika musuh menebas tangan kanannya sampai putus, dia mengambil rayah itu dengan tangan kirinya. Dia melanjutkan pertempuran hingga tangan kirinya pun putus. Dia berusaha memungut rayah itu dengan sisa lengannya, dan mengapitnya di dada, tetapi akhirnya dia terbunuh. Ibn Qami'ahlah orang yang membunuhnya.

sakitnya masih terasa selama sebulan. Saat itu dia kembali kepada kaumnya dan berteriak, "Muhammad telah mati." Tak lama kemudian, setelah teriakan itu, tersebarlah berita gugurnya baginda Nabi *shalla-Llahu 'alaihi wa sallama* di medan Perang Uhud. Situasi mendadak genting, karena banyak sekali sahabat yang terkepung. Mereka yang tidak bersama Nabi, merasa informasi

rayah diserahkan oleh Nabi kepada 'Ali bin Abi Thalib, yang kemudian bertempur habis-habisan. Sementara para sahabat yang masih tersisa menunjukkan semangat heroik dan kepahlawanan yang tak tertandingi. Mereka melakukan serangan, sekaligus bertahan. Pada saat itulah, Rasulullah berhasil meretas jalan menuju pasukan kaum Muslim, yang sedang terkepung.

Baginda *shalla-Llahu 'alaihi wa sallama* menghampiri mereka. Orang pertama yang mengetahui kondisi ini adalah Ka'ab bin Malik. Dia berteriak spontan, "Saudara-saudara kaum Muslim, bergembiralah. Ini dia Rasulullah."

Rasulullah memberikan isyarat kepadanya agar tutup mulut, agar musuh tidak mengetahui posisinya. Namun, tak urung teriakan itu sudah terdengar kaum kafir. Karena itu, untuk melindungi Nabi *shalla-Llahu 'alaihi wa sallama*, pasukan kaum Muslim segera membentuk pagar betis, melindungi Rasulullah. Mereka berjumlah 30 orang.

Ketika itu, Rasulullah *shalla-Llahu 'alaihi wa sallama* menginstruksikan kepada mereka agar mundur ke bukit. Mereka mundur dengan teratur sambil menerobos serangan musuh, yang kian gencar karena ingin menghalangi. Namun, musuh gagal menghadapi perlawanan para ksatria kaum Muslim yang luar biasa.

Ketika itu, ada seorang kafir Quraisy yang terus berteriak. Namanya, 'Utsman bin 'Abdullah bin Mughirah. Dia menghadang Rasulullah *shalla-Llahu 'alaihi wa sallama*, sembari mengatakan, "Aku tidak akan selamat, selama dia masih hidup." Maka, Rasulullah berdiri menghadapinya, namun tiba-tiba kuda 'Utsman terperosok di lubang perangkap yang dibuat oleh Harits bin Shimmah. Haris pun menebas kakinya, hingga 'Utsman jatuh terduduk, kemudian meringkusnya, dan melucuti persenjataan-nya.

'Abdullah bin Jabir, teman 'Utsman, berusaha mengejar Harits bin Shimmah. Ketika itu, dia tiba-tiba mengayunkan pedangnya ke arah bahu Harits, hingga terluka dan dipapah oleh teman-temannya. Saat itu, Abu Dujanah menerjang 'Abdullah bin Jarir, dan membatalkan pedangnya. Sekali tebas, maka kepala orang musyrik itu langsung terpisah dari lehernya.

Di tengah pertempuran dahsyat itu, kaum Muslim diserang rasa kantuk yang luar biasa. Allah menurunkan rasa kantuk itu, sebagaimana yang dituturkan dalam Alquran. Abu Thalhanah bercerita, "Aku termasuk orang yang diserang rasa kantuk saat Perang Uhud, hingga pedangku terjatuh dari tanganku berkali-kali. Pedang itu jatuh, lalu kuambil, jatuh lagi, dan kuambil lagi."

Dengan heroisme para sahabat yang luar biasa itu, maka pasukan kaum Muslim ini berhasil mundur teratur ke lembah-lembah di gunung Uhud, sambil membuka jalan bagi-bagi teman-temannya yang ingin mencapai tempat tersebut. Mereka susul-menyusul sampai di bukit. Terbukti, betapa kepahlawanan Khalid bin Walid tidak mampu menandingi kejeniusan Rasulullah *shalla-Llahu 'alaihi wa sallama*.[]

Mencintai Kebaikan bagi Saudara

"*Lâ yu`minu ahadukum hattâ yuhibba liakhihi mâ yuhibbu linafsihi [Tidak sempurna keimanan salah seorang di antara kalian hingga ia mencintai untuk saudaranya apa saja yang ia cintai untuk dirinya sendiri]*" (HR al-Bukhari, Muslim, Ahmad, at-Tirmidzi, an-Nasai, Ibnu Majah, ad-Darimi, 'Abdul bin Humaid).

Lafazh *lâ yu`minu ahadukum* maksudnya, "yakni tidak beriman berupa keimanan yang sempurna. Dan jika seperti itu, maka pokok keimanan tetap terealisasi bagi orang yang tidak memiliki sifat tersebut" (Imam an-Nawawi, *Syarh al-Arba'in*). Hal itu dijelaskan dalam salah satu lafal riwayat Ibnu Hibban di dalam *Shahih*-nya: "*lâ yablughu 'abdun haqiqata al-imâni hattâ yuhibba li an-nâsi mâ yuhibbu linafsihi min al-khayri* -Seorang hamba belum mencapai hakikat keimanan hingga ia menyukai untuk manusia kebaikan yang ia sukai untuk dirinya sendiri".

Artinya, yang dinafikan bukan keimanan itu sendiri baik total atau pun sebagian, tetapi adalah kesempurnaan pengaruh keimanan. Ini menjelaskan di antara tolak ukur kesempurnaan iman adalah adanya sifat tersebut dalam diri kita.

Sifat yang dimaksud adalah "mencintai untuk saudara, apa yang dia cintai untuk dirinya sendiri" yakni berupa kebaikan sebagaimana dijelaskan dalam riwayat Ahmad dan an-Nasai. Hal itu mencakup semua bentuk ketaatan dan kemubahan baik ukhrawi maupun duniawi, dan tidak mencakup apa saja yang dilarang. "Seseorang akan menyukai untuk saudaranya apa yang dia sukai untuk dirinya sendiri tidak lain jika dia selamat dari sifat hasad, iri, dengki dan curang" (Ibnu Hajar al-'Ashqalani,

Fathul-Bârî).

Hadits di atas menunjukkan seorang Mukmin hendaknya merasa senang dengan apa yang menyenangkan saudaranya Mukmin, dan menginginkan untuk saudaranya kebaikan yang dia inginkan untuk dirinya sendiri. Dan itu semua tidak lain hadir dari kesempurnaan selamannya dada dari iri dengki, curang dan hasad. Karena hasad menyebabkan orang yang iri dengki itu tidak suka dilampaui atau bahkan disamai oleh seorang pun dalam kebaikan, karena ia ingin melampaui manusia dan menyendiri dengan keutamaannya. Sementara iman mengharuskan kebalikannya, yaitu semua Mukmin menyertainya dalam kebaikan apa saja yang diberikan Allah kepadanya tanpa mengurangi darinya sedikit pun (Ibnu Rajab al-Hanbali, *Jâmi' al-'Ulûm wa al-Hikam*).

Ringkasnya seorang Mukmin harus menyukai untuk sesama Mukmin apa yang dia sukai untuk dirinya sendiri dan tidak suka untuk sesama Mukmin apa yang tidak dia sukai untuk dirinya sendiri. Dan jika dia melihat dalam diri saudara Muslimnya kekurangan dalam hal agama maka ia berupaya sungguh-sungguh untuk memperbaikinya.

Di antaranya adalah memperlakukan saudara dengan perlakuan yang dia sukai dilakukan kepadanya. Imam al-Ghazali di dalam *Ihyâ' 'Ulûmuddîn* berpesan, "Ketahuilah bahwa tidak sempurna iman seseorang selama ia belum menyukai bagi saudaranya apa yang dia sukai bagi dirinya sendiri. Dan minimal derajat ukhrawi adalah memperlakukan saudaranya dengan perlakuan yang dia sukai dilakukan kepadanya". Rasul SAW bersabda: "Siapa yang suka dikeluarkan dari neraka dan dimasukkan ke surga maka hendaklah kematian menghampirinya dan dia mengimani Allah dan Hari Akhir, dan

hendaknya ia mendatangkan kepada manusia apa yang dia sukai didatangkan kepadanya" (HR Muslim).

Sifat itu pada diri seseorang bisa dijabarkan dalam empat kondisi:

Pertama, ketika kelebihan atau kebaikan ukhrawi maupun duniawi ada pada diri saudaranya Muslim. Maka ia turut merasa senang akan hal itu dan tidak ingin kebaikan itu hilang dari saudaranya, sebagaimana ia tidak suka jika kebaikan seperti itu hilang darinya.

Kedua, ketika kekurangan atau keburukan ada pada diri saudaranya Muslim. Maka ia berusaha untuk memperbaiki dan membantu agar kekurangan atau keburukan itu hilang dari saudaranya baik dengan memberinya nasehat, saran atau pun bantuan termasuk bantuan materi.

Ketiga, ketika kekurangan ada pada dirinya. Maka ia ingin agar kekurangan itu hilang darinya. Dan ia tidak ingin kekurangan itu ada pada diri saudaranya, sebagaimana ia tidak ingin hal itu ada pada dirinya.

Keempat, ketika kebaikan dan kelebihan ada pada dirinya. Maka ia pun ingin agar saudara Muslimnya juga mendapat kebaikan dan memiliki kelebihan itu. Ia akan menularkan kebaikan itu kepada saudaranya dan mendorong serta membantunya untuk merealisasinya. Dalam konteks inilah *tahadduts bi an-ni'mah* -membicarakan kenikmatan yang didapat atau kebaikan dan kelebihan yang dimiliki—disyariatkan bukan untuk berbangga-bangga atau riya, tetapi untuk mendorong saudaranya untuk berusaha meraihnya juga, yaitu dalam hal kebaikan dan kelebihan agama atau ukhrawi. *Wallâh a'lam bi ash-shawâb*. [] yahya abdurrahman



**PPDB
2020/2021**

Penerimaan Peserta Didik Baru

**PONPES
AL JAWAHIR**



**PONDOK PESANTREN
AL JAWAHIR**
Membina Mutiara Umat





**PENDAFTARAN
PESERTA DIDIK BARU**
Tahun Ajaran 2020/2021

**Menerima Lulusan
SD/MI dan SMP/MTs
(KHUSUS PUTRI)**

WAKTU PENDAFTARAN

Tahap 1
Pendaftaran Langsung Test
Tanggal 21 Des 2019 - 5 Jan 2020
Pengumuman: 7 Januari 2020

Tahap 2
Pendaftaran Langsung Test
Tanggal 24 April 2020 - 3 Mei 2020
Pengumuman: 5 Mei 2020

Alamat:
Jl. Otista Gg. Lurah No. 2 Sasaktinggi
Ciputat Tangerang Selatan 15411
maps: aljawahir.id/maps

Info: 0895 6152 20764

KH. Ruslan Gunawan Djawahir
Mudir Ponpes Al Jawahir

Unit Pengabdian Pendidikan
di Jakarta dari:
YAYASAN BINA INSANI AL JAWAHIR

No : AHU-0005906.AH.01.04.Tahun 2019
Desa Gelung Kecamatan Paron
Kabupaten Ngawi Jawa Timur

ponpes.aljawahir.id
[@aljawahir.id](https://www.instagram.com/aljawahir.id)

aljawahir.id
info@aljawahir.id

0895 6152 20764
aljawahir.id/maps







*Jangan
Tunda Lagi!*

**Mengunjungi
Baginda Nabi SAW!**



ATTMI
Associa Tour & Travel Muslim Indonesia

Umroh sekaligus mendalami Sirah Nabawiyah:

- ✓ **Reguler 1700\$ [9 hari] - 17 Feb & 27 Mar**
- ✓ **Plus THAIF 1850\$ [12 hari] - 22 Jan**
- ✓ **Plus TURKI 2400\$ [13 hari] - 27 Mar**
- ✓ **Ramadhan 2000\$ [9 hari] - 25 April**
- ✓ **Syawal 1500\$ [9 hari] - 8 Jun**

*Ayo, segera
putusan!*

**Syahara
Travel**

*Pendamping ke Tanah Suci
Meniti Jejak Peradaban Nabi*

0812-9966-5576/0856-9876-300/08777-0293-564
syahara.co.id

*Syarat dan ketentuan berlaku

Tentara Islam: Kuat di Darat, Tangguh di Laut

Pasukan perang kaum Muslim dikenal sangat tangguh sejak masa Rasulullah SAW. Bayangkan, seorang pasukan bisa berhadapan dengan tiga orang musuh dan menang. Beberapa peperangan mulai dari Perang Badar, dimenangkan kaum Muslim meski jumlah mereka lebih sedikit dibandingkan jumlah pasukan musuh.

Ketakwaan menjadi kunci kemenangan tersebut. Inilah yang ditakuti musuh-musuh Islam. Pasukan perang kaum Muslim tak takut mati, justru menyongsong kematian itu. Hal yang tak dimiliki oleh musuh-musuh Islam.

Ketangguhan pasukan perang ini tak lepas dari gemblengan Rasulullah SAW. Mereka selain kuat dan mahir bertarung, juga piawai mengatur strategi. Tidak hanya di darat, tapi juga di laut.

Kemajuan angkatan laut Muslimin dirintis di masa Khalifah Utsman bin Affan. Jauh sebelumnya, Rasulullah pernah bersabda tentang ini. Diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim, suatu hari Nabi Muhammad SAW tengah beristirahat siang di rumah Ummu Haram binti Malhan. Tiba-tiba beliau bangun seraya tertawa sehingga mengejutkan sang pemilik rumah. Ummu Haram kemudian bertanya kepada Rasulullah, "Wahai Rasulullah, apa yang menyebabkan engkau tertawa?"

Rasul menjawab, "Aku diperlihatkan sekelompok umatku yang sedang berjuang di jalan Allah dengan menaiki ombak laut (dengan perahu). Mereka begitu gagah perkasa bak para raja yang duduk-duduk di atas singgasananya." Mendengar jawaban tersebut, Ummu Haram langsung bersemangat dan berkata, "Ya Rasulullah, doakan aku agar Allah menjadikanku bagian dari pasukan itu."

Rasulullah pun mendoakan Ummu Haram. Beliau lalu melanjutkan istirahat siangnya. Hanya saja, tidak berselang lama, Rasul kembali terjaga sambil tertawa. Hal itu membuat Ummu Haram bertanya lagi kepada baginda Nabi, "Wahai Rasulullah, apa yang menyebabkan engkau tertawa?"

Jawaban Rasul tetap sama, "Aku diperlihatkan sekelompok umatku yang sedang berjuang di jalan Allah dengan menaiki ombak laut (dengan perahu). Mereka begitu



■ Ilustrasi pasukan kaum Muslimin.

gagah perkasa bak para raja yang duduk-duduk di atas singgasananya."

Ummu Haram pun kembali meminta Rasulullah mendoakannya supaya kelak dirinya menjadi bagian dari pasukan tersebut. Rasul juga kembali mendoakan Ummu Haram. Selanjutnya beliau bersabda, "Engkau termasuk orang pertama yang ikut serta dalam pasukan tersebut."

Doa Nabi SAW itu pun terwujud. Pada zaman Khalifah

Utsman, sahabat Mu'awiyah membentuk kesatuan pasukan laut dan Ummu Haram terlibat dalam pasukan tersebut. Misi pertama pasukan yang dipimpin oleh Panglima Abdullah bin Qais itu adalah menyerang negeri Qubrus atau Siprus. Setibanya di Siprus, Ummu Haram terjatuh dari tunggangannya.

Ia pun menjadi prajurit pasukan angkatan laut Muslim pertama yang syahid di sana. Muawiyah bin Ibnu Sufyan dipandang sebagai peletak dasar angkatan laut Islam. Dia berjasa besar dalam membangun armada angkatan laut. Ide pendirian Angkatan Laut ini tertanam dalam benak Muawiyah setelah mengenyam asam garam dan pahit getir perjuangan menaklukkan kota-kota di wilayah pesisir.

Kota-kota itu sangat sulit ditaklukkan. Kota Qaisariyah, misalnya, dibutuhkan waktu tujuh tahun untuk menjebol pertahanannya. Lamanya penaklukan itu karena pasukan Muslimin yang tidak memiliki angkatan laut.

Proposal pembuatan Angkatan Laut dari Muawiyah baru terlaksana pada 25 H. Setelah terjadi huru-hara di Iskandariyah. Orang-orang Byzantium berupaya kembali menaklukkan kembali kota tersebut. Peristiwa ini menjadi titik tolak dibangunnya angkatan laut Islam. Armada kaum Muslimin pun berhasil menaklukkan Tripoli yang terkenal memiliki benteng kuat.

Di masa ia menjadi khalifah, Muawiyah pun menaklukkan beberapa wilayah di Afrika Utara hingga ke Sisilia. Beberapa tahun kemudian, berkat angkatan laut yang tangguh ini, Spanyol pun jatuh ke tangan kaum Muslimin.[]

KRISTOLOGI



Oleh: **Abu Deedat Syihab, MH**, Ketua KDK-MUI Pusat

Meluruskan Kekeliruan Salam Pluralisme

Akhir-akhir ini mulai marak para pejabat dan politisi Muslim dalam setiap pertemuan menyampaikan salam pluralisme. Penulis menyebutkan salam gado-gado karena menggabungkan dan mengoplos salam agama-agama, layaknya gado-gado.

Lalu bagaimana dalam pandangan Islam? Apakah ini termasuk bentuk toleransi atau sinkristisme atau talbis? Memang Yahudi lewat kaum liberalis pluralis sedang mempropagandakan paham pluralisme agama, yang menyamakan semua agama benar, setara, kebenaran agama relatif dan nanti akan berdampingan di dalam surga.

Padahal MUI Pusat telah mengeluarkan fatwa paham pluralisme agama bagi umat Islam hukumnya haram. Ini termaktub dalam keputusan Fatwa MUI Nomor: 7/MUNAS VII/MUI/II/2005. Bunyinya antara lain:

1. Pluralisme, sekularisme dan liberalisme agama sebagaimana dimaksud pada bagian pertama adalah paham yang bertentangan dengan ajaran

agama Islam.

2. Umat Islam haram mengikuti paham pluralisme sekularisme dan liberalisme agama.
3. Dalam masalah akidah dan ibadah, umat Islam wajib bersikap eksklusif, dalam arti haram mencampuradukan akidah dan ibadah umat Islam dengan akidah dan ibadah pemeluk agama lain.

Salam dan Penghormatan

Ketahuilah, bahwa ucapan salam adalah termasuk penghormatan. Dan penghormatan itu merupakan bagian dari kehidupan sehari-hari. Setiap umat (bangsa) atau agama mempunyai penghormatan sendiri-sendiri, antara lain:

- Agama Nasrani penghormatannya, adalah meletakkan tangan di mulut atau memberi isyarat dengan telapak tangannya. Mengucapkan *shaloom*.
- Agama Yahudi penghormatannya, isyarat dengan jari-jarinya (biasanya melambai-lambaikan tangannya ke atas sambil mengucapkan *da...da...*

- Agama Majusi penghormatannya, adalah dengan membungkuk-bungkuk.
- Orang Arab (sebelum datangnya Islam) penghormatannya, dengan mengucapkan *Hayyakallah*.

Penghormatan-penghormatan yang lain, seperti: selamat malam, selamat siang, selamat pagi, selamat sore, dsb.

Adapun bagi orang Islam penghormatannya adalah dengan menggunakan ucapan *Assalamu alaikum wa rahmatullahi wa barakatuh* (Semoga Allah memberikan keselamatan, rahmat dan keberkahan kepadamu sekalian).

Ucapan salam inilah yang paling sempurna dan utama di sisi Allah dan Rasul-Nya dari pada penghormatan-penghormatan yang lain.

Dalam Agama Hindu. Salam dalam agama Hindu mengucapkan:

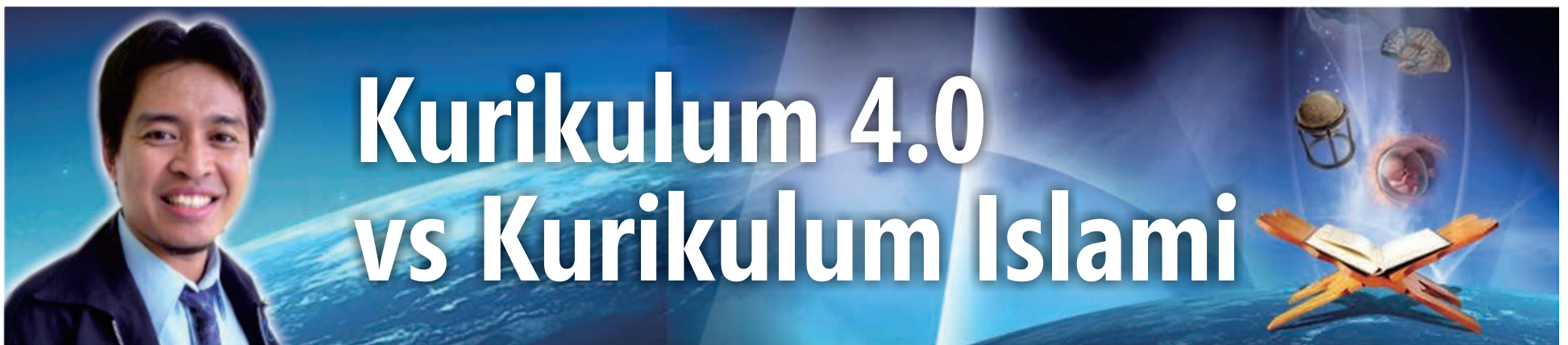
- *Om swastiastu* (semoga tuhan memberkatimu).
- *Om santi-santi santi Om* (semoga damai di mana-mana).
- Om sendiri adalah simbol dari tuhan Hindu

Seorang Hindu menjelaskan tentang makna *Om swastiastu* sbb: salam *Om swastiastu* terdiri dari 3 kata yaitu *Om*, *swasti* dan *astu*. *Om* ini merupakan istilah sakral sebagai sebutan atau seruan pada tuhan. Mengucapkan *Om* itu artinya seruan untuk memanjatkan doa atau puja-puji pada tuhan.

Salam dalam Agama Budha, mengucapkan *Namo Buddhaya* (Terpujilah Budha).

Prinsip toleransi dalam Islam "Bagi kamu agama kamu dan bagiku agamaku." Lalu bagaimana bagi seorang Muslim mengucapkan salam gado-gado atau salam pluralisme? Hukumnya haram dan mengarah kepada murtad/keluar dari agama Islam. Lihat larangan Allah dalam Al-Qur'an QS 2: 42, QS. Al-Kafirun, QS 3: 19, 85.

Toleransi dalam Islam, menghargai keyakinan agama orang lain di luar Islam, dengan tetap meyakini kebenaran agama Allah satu-satunya, yaitu Islam. Maka jangan salam gado-gado.[]



Oleh: **Prof Dr Ing Fahmi Amhar**

Penunjukan Nadiem Makarim, inovator Gojek sebagai Menteri Pendidikan dan Kebudayaan mengguncang kemapanan dunia pendidikan kita. Apalagi Presiden Jokowi juga meminta Nadiem untuk segera merombak kurikulum secara besar-besaran, seolah-olah membenarkan pemero "Ganti Menteri Ganti Kurikulum".

Lingkungan strategis yang dihadapi Nadiem memang tidak mudah. Kita berada di awal Revolusi Industri 4.0. Revolusi yang akan menjadikan data terkumpul dengan cepat dari aneka sensor yang berada di mana-mana, termasuk

maya". Tempat belajar bisa di mana saja, di taman, di bengkel, di warung, di masjid, tergantung mau belajar apa? Penyedia sarana belajar menjadi mitra pendidikan berikutnya, setelah guru dan tenaga kependidikan.

Namun hati-hati. Tidak semua kondisi perusahaan bisa diterapkan pada negara. Pendidikan adalah amanat konstitusi. Semua rakyat, sebandel apapun, tidak boleh diputus kontraknya sebagai rakyat. Bahkan di penjara saja, negara tetap wajib menyediakan pendidikan untuk anak usia sekolah yang ada di sana!

Ini jelas

bukan perkara sederhana. Benar kita menghadapi bonus demografi. Tanpa pendidikan yang bermutu, bonus itu akan sia-sia. Tetapi kita juga

menghadapi

gelombang revolusi industri 4.0 yang tidak bisa dihalang-halangi. Suka tidak suka, siap tidak siap, akan semakin banyak mesin pintar dengan kecerdasan buatan yang masuk ke kehidupan kita.

Kelak, akan banyak profesi mapan saat ini yang tergantikan oleh mesin. Tidak cuma tenaga terampil di industri, bahkan profesi intelektual seperti penerjemah, notaris, insinyur bahkan dokter pun kemungkinan sebagian besar akan terdesak. Jutaan driver Gojek yang saat ini tertolong dengan aplikasi Gojek, kelak juga harus dicarikan *job* baru, bila kendaraan nir pengemudi sudah semakin banyak.

Hanya profesi yang terkait analisis data non rutin dan kreativitas (termasuk *coding software* atau apps baru) yang relatif lebih aman dari desakan teknologi 4.0.

Sekarang saja kita sudah melihat kemampuan Google Translate yang gratis. Tak terbayangkan kemampuannya nanti yang versi berbayar. Konon nanti kita tak perlu mengundang dosen asing maupun mengirim mahasiswa ke luar negeri. Kita buat sistem kemitraan saja dengan kampus-kampus top di luar negeri. Di sana, kita pasang *webcam* di ruang kuliah, dan mahasiswa kita bisa mengikuti kuliah itu otomatis dalam bahasa Indonesia. Mereka juga bisa bertanya dalam bahasa Indonesia, dan dosen di Luar Negeri bisa langsung mengerti dan menjawab dalam

bahasa mereka.

Tapi persoalan utama bukan teknologi. Persoalan utama adalah bagaimana pendidikan ini, mengangkat peradaban kita ke depan menjadi peradaban yang lebih taat kepada Tuhan dan merasakan lezatnya iman, berkemanusiaan dan memahami fitrahnya sebagai *khalifatullah fil ardh*, serta meski beragam bangsa, agama dan madzhab namun dapat bersatu dalam suatu negara yang merakyat dan adil. Ini multi kecerdasan di atas kecerdasan intelektual. Kecerdasan intelektual akan tergilas oleh revolusi industri 4.0. Namun kecerdasan spiritual, kecerdasan emosional dan kecerdasan sosial tetap domain manusia.

Meski ada robot yang hafal seluruh isi Alquran, Hadits dan khazanah fiqih, tetap saja adzan, khutbah atau shalat harus dilakukan atau dipimpin oleh manusia. Meski ada robot yang diprogram untuk mengucapkan kalimat cinta, tetap saja kita butuh kasih sayang dari manusia, bukan mesin. Anak-anak kita tetap butuh *hadhanah* dan *tarbiyah* dari orang tua dan guru yang manusia. Orang tua kita juga tetap butuh *birrul walidain* dari anak-anaknya yang manusia, tidak diwakili budak, apalagi robot.

Jadi benar, kurikulum perlu dirombak menjadi berasaskan akidah Islam untuk menjawab tantangan revolusi industri 4.0. Kurikulum di masa peradaban Islam bisa menjadi referensi dan *lesson learnt*, meski mau tak mau tetap banyak hal baru yang menjadi lapangan ijtihad.

Birokrasi pendidikan juga perlu direformasi. Kurikulum 4.0 hanya bisa dijalankan oleh "Guru 4.0" yang didukung oleh "Birokrasi 4.0".

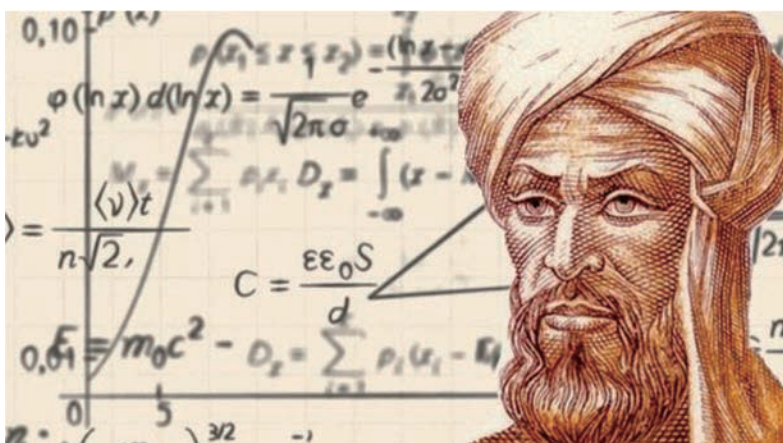
Guru 4.0 adalah guru yang paham bagaimana menyiapkan manusia untuk era industri 4.0. Guru yang tidak hanya mentransfer hafalan, tetapi menyulut api semangat cinta ilmu, menuntun mereka melayari lautan pengetahuan, dan menantang dunia dengan sikap kritis, budaya kreatif dan solusi inovatif. Ini adalah hal-hal yang dulu ditanamkan oleh Baginda Nabi SAW, dan menjadi tradisi turun-temurun para pendidik di era peradaban Islam. Ilmu adalah saudara kembar iman. Cinta ilmu adalah cinta kebenaran. Berpayah-payah mempelajari ilmu lebih utama dari sholat malam semalam suntuk. Ilmu yang terkait dunia juga disebut ternak milik Muslim yang sedang terlepas, dan kita dianjurkan memungutnya kembali di manapun ditemukan.

Birokrasi 4.0 adalah birokrasi yang melibatkan IoT, Bigdata dan AI.

Manfaatnya: percepatan pelayanan (*proactive birocracy*), akurasi pelayanan (*quality birocracy*), dan efisiensi pelayanan (*lowcost birocracy*), dan penambahan hari cuti / pengurangan jam kerja - tanpa pengurangan *take home pay* bagi para ASN, terutama guru. Ini adalah birokrasi yang khas di dalam sejarah peradaban Islam. Birokrasi hanyalah alat untuk melayani rakyat, bukan alat untuk membuat jarak antara penguasa dengan rakyat.

Namun sebagai menteri Nadiem tentu saja tidak mulai dari ruang hampa. Sebagai anak muda, sevisioner apa pun, dia perlu mendengar dan merangkul. Banyak orang menolak teknologi karena tak kenal. Orang juga takut perubahan yang di luar kendalinya.

Sebagai orang baru di dunia pemerintahan, Nadiem juga perlu mempelajari nomenklatur birokrasi, berbagai regulasi yang ada, tata cara penganggaran, lika-liku ke-ASN-an, dan cara berkomunikasi dengan publik. Saya



■ Al-Khawarizmi, peletak dasar "algoritma", yang membentuk teknologi di balik revolusi industri 4.0

yang menempel di tubuh kita. Tanpa kita sadari, terlebih di perkotaan, *Internet of Things* (IoT) adalah realitas ketika nyaris semua orang membawa telepon pintar. Data ini terkumpul menjadi *Bigdata*, yang kemudian dianalisis dengan kecerdasan buatan (*Artificial Intelligence*, AI) untuk berbagai pengambilan keputusan.

Dan dunia Nadiem telah menunjukkan kesuksesannya memanfaatkan "teknologi 4.0" untuk menghubungkan jutaan tukang ojek, UKM penjual makanan, *cleaning service*, bengkel, perias, tenaga medis hingga tukang pijat langsung ke pelanggannya. Betapa praktisnya bila kita sedang di luar kota dan tidak kenal siapa pun.

Namun yang dihadapi Nadiem sekarang bukanlah perusahaan. Dalam batas tertentu, bisa saja guru diperlakukan seperti mitra Gojek. Selesai mengajar, murid memberi bintang. Guru dengan rating rendah harus mendapatkan diklat tambahan. Kalau sulit diperbaiki, terpaksa diputus kontraknya. Demikian juga, murid yang bandel dapat juga ditolak "order"-nya. Murid dengan rating rendah tidak akan mendapatkan guru lagi.

Distribusi spasial guru juga bisa dimonitor. Penempatan guru disesuaikan dengan distribusi muridnya, mirip *placement driver* gojek ketika ada order. Guru dan Murid bahkan tidak harus mengacu ke satu sekolah tertentu secara fisik. Lembaga sekolah berada di "dunia



■ Robot sebagai pelayan dalam manuskrip Al-Jazari, 1315 M
[<https://aljazariibook.com/en/tag/automaton/page/2/>]

yakin karena umat Islam bagian terbesar dari bangsa Indonesia, dan Islam adalah aset terbesar bangsa, maka Nadiem perlu mempelajari aset itu untuk dapat menjadi menteri pendidikan negeri Muslim terbesar di dunia.

Semoga Nadiem bisa melalui proses ini semua tanpa kegaduhan. Dan kami yang di luar arena hanya bisa mendoakan, semoga sumbang saran kami terdengar, karena ini juga menyangkut masa depan anak-anak dan cucu-cucu kami, mungkin bahkan masa depan umat Islam di dunia.[]

KHILAFAH JADI PERBINCANGAN PIHAK PRO MAUPUN KONTRA

Semua perbincangan dan perdebatan seputar khilafah semakin mencerminkan relevansi gagasan khilafah saat ini.



■ Syekh Hasan Al Banna, Syekh Taqiyyuddin An Nabhani dan Syekh Osama bin Laden

Bukan hanya kepentingan Barat yang tampaknya terancam dengan kesadaran sebagian kaum Muslimin akan kewajiban menegakkan kembali khilafah. "Rezim Muslim arus besar yang moderat" juga menampilkan kerisauannya.

Perwakilan Provinsi Esfahan untuk Majelis Ahli Iran, Ayatollah Jalaluddin Taheri-Esfahani, misalnya. Ia menyatakan bahwa "kembalinya pemerintahan ke bentuk khilafah merupakan bahaya besar yang harus dihindari."

Lembaga lain seperti Organisasi Konferensi Islam (OKI)—yang didirikan untuk mewakili suara negeri-negeri Muslim di seluruh dunia—juga merasa perlu untuk angkat bicara.

Sekretaris Jenderal OKI, Ekmeleddin Ihsanog, menekankan bahwa OKI mewakili persatuan dan solidaritas keagamaan yang sama di masa lalu di bawah khilafah.

Dengan demikian, OKI pada dasarnya sudah menjalankan fungsinya (pernyataan itu, jika benar, menyiratkan bahwa penegakan kembali khilafah tidaklah terlalu penting).

Oleh karena penolakan terhadap khilafah tersebut diserukan secara lebih terbuka ke ranah publik dan politik di Timur Tengah sejak 2011, gagasan penegakan khilafah telah menjadi topik perdebatan antara kalangan liberal dan gerakan Islam.

Para pemimpin kelompok yang terang-terangan setuju untuk berjuang dalam sistem sipil yang pluralistik dan

mengikuti wacana demokratis di bidang politik seringkali mendapat pertanyaan tentang pandangan mereka mengenai khilafah di media.

Jawaban yang diberikan biasanya menunjukkan pendekatan yang lebih "pragmatis" demi mengambil hati kaum sekuler dan liberal.

Ketika dimintai pendapatnya tentang penegakan kembali khilafah, Ketua Partai en-Nahda, Rashid al-Ghannouchi, mengakui bahwa khilafah memang merupakan harapan dan keinginan semua Muslim, meskipun gagasan itu tidak memiliki peran dalam agenda politik partainya (setidaknya pada saat itu).

Pemimpin Ikhwanul Muslimin Suriah, Mohammad Ayad, secara tegas menyangkal adanya rencana penegakan kembali khilafah di balik pemberontakan gerakannya terhadap rezim Bashar al-Assad.

Ia berupaya membedakan tujuan gerakannya dari tujuan Hizbut Tahrir di wilayah tersebut. Sementara itu, pemimpin Ikhwanul Muslimin Mesir, Dr Mohammad Badie, juga menanggapi perdebatan kalangan Islam Mesir seputar khilafah.

Ia menyatakan bahwa kebangkitan khilafah, negara Islam, dan syariah adalah tujuan partainya (sebagaimana pernyataan Hassan al-Banna). Menurutnya, tujuan itu hampir tercapai.

Semua perbincangan dan perdebatan seputar khilafah (termasuk relevansi dan pengaruhnya terhadap era kontemporer dan agenda politik berbagai

gerakan di wilayah itu) semakin mencerminkan relevansi gagasan khilafah saat ini. Dengan wacana politik yang lebih terbuka di Timur Tengah setelah pergolakan Arab, gagasan itu pun semakin menggema.

Menemukan Momentum

Khilafah telah menemukan kembali momentumnya hari ini. Kepopulerannya tumbuh kembali, setelah hilang selama beberapa dekade dari wacana dunia Islam akibat daya tarik semu konsep politik Barat.

Namun hari ini intonasi khilafah berubah menjadi wacana yang seolah jauh dari Islam. Jika dulu upaya menjauhkan khilafah dari Islam mendapatkan penentangan sebagaimana yang dialami Ali Abdur Raziq, tetapi hari ini justru kebalikan. Berbagai upaya untuk menjelaskan konsepsi khilafah dalam Islam sering mendapatkan penolakan dari arus utama dunia Islam.

Begitupula subjek yang berada dalam penyeruan khilafah tidak lagi berasal dari komunitas ulama yang memiliki kedudukan formal di tengah masyarakat sebagaimana dulu ada dewan ulama Al-Azhar. Hari ini khilafah diperjuangkan oleh umat Islam yang kerap kali mendapatkan stigma negatif dari masyarakat.

Penyeru Khilafah

Sejak dihapusnya Khilafah pada 1924, ada tiga gerakan yang menyerukan

penegakan khilafah, yakni Ikhwanul Muslimin, Hizbut Tahrir, dan Al-Qaeda.

Setiap kelompok mewakili aliran pemikiran yang berbeda dalam pendekatannya.

Ikhwanul Muslimin mengadopsi pendekatan bertahap (gradualis) dan mereka berjuang dalam lingkup nasional, tetapi dengan pandangan transnasional.

Sedangkan Hizbut Tahrir merupakan partai politik internasional yang berjuang di luar sistem politik nasional.

Adapun Al-Qaeda merupakan gerakan reaksioner global yang sarat dengan kekerasan.

Meskipun berbeda, masing-masing memiliki pengaruh dalam arus pemikiran Islam dan politik. Meskipun sejumlah gerakan ini dinamis pada perkembangan berikutnya, merekalah yang sejak awal berposisi melawan

arus utama penetrasi gagasan politik Barat.

Ibarat Kurva

Nuansa semangat memperjuangkan khilafah merupakan hal yang alami terjadi di dunia Islam. Ajaran Islam secara normatif memang menunjukkan bahwasannya khilafah merupakan bagian dari syariatnya.

Secara empiris khilafah pun bagian dari keberlangsungan kehidupan umat Islam sejak masa Nabi Rasulullah SAW hingga 1924.

Faktanya inilah yang perlu diketahui oleh umat Islam. Kehilangan wacana khilafah hanyalah baru kemarin dan itu pun hanya sesaat saja bila dibandingkan dengan keberlangsungan khilafah selama berabad-abad.

Kepopuleran khilafah ibarat kurva yang pernah berada di puncak, lalu kemudian turun dan berada di puncak kembali.

Pembahasan sederhana ini semoga menyadarkan kedudukan kita bahwasannya saat ini kita berada dalam puncak yang kedua ketika khilafah kembali menjadi pembincangan populer.

Semoga menambah kesungguhan kita dalam berdakwah dan memohon pertolongan Allah, karena kita tidak tahu setelah puncak ini akan kembali turun ataukah justru akan muncul pintu tegaknya khilafah sebagaimana yang kita harapkan selama ini.[]

Septian AW, sejarawan



Oleh: Dr M Kusman Sadik

Mewaspada Gerakan Fobia Islam yang Makin Menggila

Fobia Islam merupakan proyek global dengan dana triliunan rupiah. Dewan Hubungan Islam Amerika (*Council on American-Islamic Relations / CAIR*) telah merilis laporan terkait hal itu melalui media *Daily Sabah*, Turki. Rilis yang dikeluarkan pada 7 Mei 2019 tersebut menyatakan bahwa ada dana lebih dari 125 juta dolar AS (setara 1,9 triliun rupiah) yang disalurkan untuk kelompok-kelompok fobia Islam.

CAIR menyebutkan ada 1.096 organisasi yang bertanggung jawab mendanai 39 kelompok jaringan fobia Islam global. Dana tersebut disalurkan ke berbagai organisasi politik, media, penegak hukum, lembaga pendidikan, hingga berbagai industri untuk mendorong gerakan anti-Muslim dan anti-Islam. CAIR juga menambahkan bahwa berbagai lembaga filantropi arus utama di Amerika Serikat sangat mendukung gerakan fobia Islam tersebut.

Terkait gerakan fobia Islam

ini ada beberapa hal yang perlu menjadi perhatian. *Pertama*, gerakan fobia Islam yang berpusat di Amerika itu tentu akan menyebarkan kegilaannya ke berbagai negeri Muslim termasuk Indonesia. Sebab target mereka adalah melawan berbagai gerakan Islam yang ada di dunia ini. Tujuan akhir mereka adalah untuk memunculkan di tengah masyarakat sikap pro-liberal dan anti-Islam.

Hal itu sejalan dengan hasil riset yang dirilis oleh *Rand Corporation* pada tahun 2007 lalu. Riset yang berjudul "*Building Moderate Muslim Networks*" itu berisi berbagai rekomendasi bagi Amerika Serikat untuk melawan kelompok Islam radikal di berbagai tempat. Di antaranya adalah berupa pemberian dukungan dan bantuan finansial kepada kalangan intelektual dan akademisi Muslim yang sekuler dan liberal.

Kedua, isu radikalisme yang kini gencar digaungkan di Indonesia dapat disinyalir sebagai bagian dari gerakan fobia Islam tersebut. Isu radikalisme di ne-

geri ini seperti pisau bermata dua. Pada satu sisi dapat digunakan untuk menggebuk berbagai kelompok Islam yang dianggap kritis. Sementara sisi lainnya digunakan untuk menutupi berbagai kondisi buruk yang sedang menimpa negeri ini.

Kondisi buruk tersebut di antaranya adalah makin terjerembabnya negeri ini ke dalam kubangan utang yang makin tidak bertepe. Berdasarkan data Bank Indonesia, utang luar negeri Indonesia pada akhir Agustus 2019 telah mencapai 393,5 miliar dolar AS (setara 4.680,19 triliun rupiah). Ini tentu bencana, utang bukannya turun malah membengkak 8,8 persen secara tahunan (*year on year*).

Ditambah lagi dengan data hasil riset *Asian Development Bank* (ADB). Riset yang dipublikasikan pada awal November 2019 itu menyatakan bahwa angka kelaparan kronis di Indonesia mencapai 22 juta orang pada kurun waktu 2016-2018. Itu dapat menjadi satu indikator bahwa perekonomian dalam negeri

saat ini sedang pada kondisi lampu merah yang makin mengkhawatirkan.

Ketiga, modal utama gerakan fobia Islam itu adalah berupa fitnah untuk membuat *framing* negatif tentang Islam. Isu radikalisme dan terorisme tentu merupakan konten utama *framing* tersebut. Padahal faktanya dakwah Islam itu dilakukan secara intelektualitas berupa penyampaian *hujjah* berdasarkan Alquran dan as-Sunnah. Tidak menggunakan kekuatan fisik, senjata, apalagi teror. Sebab tujuan utama dari dakwah adalah menyampaikan kebenaran ajaran Islam, bukan memaksa dan mengancam.

Pada sisi lain, benturan Islam dengan sekularisme-liberalisme itu sebenarnya merupakan keniscayaan. Sebagai bagian proses uji publik terhadap konsep mana yang lebih baik untuk dipilih. Dunia pendidikan seperti sekolah, perguruan tinggi, dan pesantren semestinya menyediakan akses untuk uji publik tersebut.

Hanya saja sejak masa nabi

dan rasul, sejarah telah mencatat bahwa mereka yang kalah argumentasi akan beralih menggunakan berbagai kekuatan fisik. Di antaranya berupa pelarangan, kriminalisasi, dan sejenisnya. Apalagi jika pihak yang kalah argumentasi tersebut memiliki akses pada pihak penguasa.

Aktivitas dakwah Islam memang bisa saja dipersekusi. Mulai dari difitnah dengan isu radikalisme dan terorisme hingga dikriminalisasi dan dipenjarakan aktivitasnya. Namun dakwah akan terus berlanjut, sebab ia merupakan kewajiban dari Allah SWT bagi setiap Muslim.

Melalui dakwah, kebenaran ajaran Islam akan terus dikumandangkan. Hingga nanti akan terbukti bahwa akidah dan syariah Islam itu adalah kebaikan dan cahaya. Sementara sekularisme-liberalisme adalah kebusukan dan kegelapan. *Wallahu'alam bi ash-shawab.*[]



MEDIA GAUL

5 Cara Mencintai Nabi SAW ala Remaja

Oleh: Ihsan Tampubolon, Aktivis Dakwah dan Youtuber Ideologis

Allahuma shalli 'ala sayyidina Muhammad. 12 Rabiul Awwal 1441 H yang bertepatan dengan tanggal 9 November 2019 lalu adalah momen yang spesial, karena pada hari itulah Rasulullah Muhammad SAW dilahirkan di dunia ini.

Kelahiran beliau istimewa bukan karena beliau makhluk yang berbeda dengan kita. Rasulullah adalah manusia, sama seperti kita. Rasulullah memiliki *gharizah* (naluri) dan *hajatul udlawiyyah* (kebutuhan hidup), sama saja dengan kita *kan*? Hanya saja, *guys*, yang menjadikan beliau istimewa adalah karena beliau seorang Rasulullah, yang diberikan wahyu dan mengemban risalah, terlebih untuk disebarkan ke seluruh penjuru alam.

Seringkali kita mengatakan "Aku cinta Rasulullah". Kamu yang rajin *ngulik* sosmed pasti sering juga menemukan unggahan dengan konten "Like kalau kamu cinta Allah dan Rasul, abaikan jika kamu tidak cinta." Tapi sebenarnya, seperti apa sih cara kita mencintai Rasulullah dan bagaimana membuktikan kecintaan kita?

Ada 5 cara mencintai Nabi Muhammad SAW ala remaja. Mau tahu apa saja?

Pertama, beriman kepadanya. Bohong kalau seseorang mengaku mencintai Rasulullah tetapi tidak beriman kepadanya.

Hal ini karena cinta kita pada Rasulullah berbeda

dengan cinta kita pada manusia pada umumnya.

Kita tidak pernah melihat beliau. Kita tidak pernah mendengar langsung sabda beliau. Waktu kita dan beliau SAW berbeda 14 abad dan antara rumah kita dengan rumah beliau berjarak 7 ribu kilometer. Tetapi cinta kita pada Rasulullah melebihi batas ruang dan waktu, dan hanya keimanan yang bisa memunculkan cinta itu.

Kedua, bershalawat kepadanya. Orang-orang orientalis dan liberal berdusta saat mengatakan, "Jika Rasul saja membutuhkan shalawat dan doa, maka beliau belum ada jaminan terhindar dari api neraka." Yang betul adalah, saat kita bershalawat pada Nabi Muhammad SAW, justru dengan shalawat itu kita mendapatkan syafaat dari beliau.

"Barang siapa yang bershalawat kepadaku satu kali, maka Allah akan bershalawat kepadanya sebanyak 10 kali" (HR Muslim).

Ketiga, menghidupkan sunnahnya. Zaman sekarang, banyak remaja yang mencintai idola mereka, sehingga mereka berpenampilan serta bertingkah laku seperti idola mereka. Sebagai contoh, ada seorang K-Pop garis keras dari Inggris yang menghabiskan 100 ribu dolar atau sekitar 1,5 milyar untuk operasi plastik demi mirip Jimin dari grup BTS. Ekstrem *benerrngga* sih?

Nah kalau kita mengaku mencintai Nabi SAW, maka selayaknya pula kita mencintai apa yang Rasul cintai. Saat Rasul mencintai untuk melaksanakan shalat Dhuha, kita

lakukan pula. Saat Rasul suka bersedekah di pagi dan sore hari, kita lakukan pula.

Keempat, *kepo*in jejak Nabi. Di dunia sosmed seperti sekarang ini, kalau ada seorang remaja punya rasa pada seseorang, biasanya dia *stalking in* instagram nya, cari-cari tahu apa aktivitasnya, serta *mantengin* dan *save* foto-foto nya. Nah, kalau kita mencintai Rasulullah, maka yang kita lakukan adalah mengikuti jejak dan kisahnya, mencari tahu bagaimana sejak masa kecil hingga meninggalnya, serta mempelajari bagaimana kehidupan Rasulullah.

Dan *kelima*, mencintai syariah Islam itu sendiri. Hal ini karena Rasulullah Muhammad SAW sebagai manusia yang mengemban syariahlah yang menjadi dasar kita mencintai beliau. Mencintai syariah berarti mempelajari dan menerapkannya dalam seluruh aspek, baik dalam urusan diri dengan Rabb (*habluminallah*), hubungan diri dengan diri sendiri (*habluminannafs*), dan hubungan diri sendiri dengan orang lain (*habluminannaas*).

Maka kalau kita mau mencintai Nabi, maka seharusnya kita menjadi para pejuang syariah, sehingga kita bisa bertemu Rasulullah kelak di Yaumul Akhir, memeluk dirinya dan dengan bangga mengatakan, "Ya Rasul, saksikanlah bahwa aku adalah orang yang memperjuangkan syariah dan ajaran-ajaran mu selama aku hidup." *Wallahu 'alam bish shawab.*[]

Mengatasi Malapraktik Poligami

Sungguh tidak proporsional, ketika poligami yang halal dicaci-maki, sementara fenomena perselingkuhan dan perzinahan yang haram didiamkan.



Akhir-akhir ini diskursus tentang poligami kembali mencuat. Terbongkarnya kisah-kisah poligami yang kurang *ahsan* adalah

sumbernya. Semisal yang diceritakan dalam tulisan viral berjudul "Layanan Putus" oleh seorang ibu beranak empat.

Intinya, ia ditinggal suami selama 12 hari tanpa kabar. Ternyata sang suami sedang *honeymoon* dengan istri muda, di tempat romantis yang istri pertamanya pun belum pernah diajak ke sana.

Kehebohan terjadi, dikarenakan pelaku poligami adalah seorang ustadz cukup terkenal. Sedangkan istri keduanya adalah Muslimah yang di mata masyarakat, jejak digitalnya kurang baik, meski sudah berhijrah.

Lebih dramatis, istri pertama adalah wanita yang mendampingi suami sejak hidup susah. Bahkan pernah hanya makan gorengan berdua. Kini setelah suami sejahtera, tiba-tiba berbagi dengan wanita muda. Sementara ia dan anak-anaknya ditelantarkan tanpa nafkah. Istri mana yang tak merasa dikhianati.

Tak ayal, kisah pilu itu membuat kaum perempuan *baper* berjamaah. Para istri demikian khawatir suaminya berpoligami, hingga sumpah serapah berhamburan di dunia maya. Menghakimi sang suami, sekaligus istri mudanya. Lebih parah, syariat poligami ikut di-bully.

Sementara itu, akhwat-akhwat jomblo pun menjadi cemas menghadapi pintu gerbang pernikahan yang tampak suram. Jangan-jangan setelah berjuang dari nol berdua, tiba-tiba nanti diduakan. Jangan pula mengalami sebagai istri kedua, bisa-bisa menyandang cap pelakor sepanjang usia. Seseorang itulah syariat poligami?

Tidak Proporsional

Praktik poligami menjadi bulan-bulanan di era kapitalis liberal saat ini. Seolah sebuah tradisi buruk yang membahayakan, atau bahkan merugikan. Poligami dianggap sebagai wujud superioritas laki-laki atas wanita. Padahal di balik poligami, banyak maslahatnya. Bahkan yang banyak merasakan adalah kaum wanita.

Semisal, makin banyak wanita yang dijamin kehidupannya oleh para suami, baik dari sisi ekonomi maupun keamanannya. Makin banyak wanita yang berpeluang memiliki keturunan, meraih kesejahteraan, mendapatkan perlindungan dan kasih sayang dari laki-laki.

Namun, maslahat itu tertutupi oleh secuil malapraktik poligami oleh segelintir

pelakunya. Di sisi lain, masyarakat menutup mata terhadap mafsadat yang ditimbulkan oleh malapraktik dalam rumah tangga monogami yang saat ini merebak. Semisal perselingkuhan.

Ya, di alam sekuler kapitalis, ketika poligami dilarang, maka merebaklah perselingkuhan. Suami berzina dengan perempuan lain, demikian pula istri punya pria idaman lain. Akibatnya, perzinahan merajalela. Perceraian meningkat. Bahkan pembunuhan karena perselingkuhan juga naik tajam.

Memang, poligami bukan semata-mata untuk mencegah perselingkuhan. Sama sekali bukan. Hanya salah satu faedah dari poligami saja. Tetapi sungguh tidak proporsional, ketika poligami yang halal dicaci-maki, sementara fenomena perselingkuhan dan perzinahan yang haram didiamkan. Begitulah jika syariat Islam yang jadi sasaran.

Ujian Hati

Poligami hukum asalnya mubah, namun praktik kurang *ahsan* menjadikan para wanita seakan-akan "mengharamkan" poligami bagi dirinya. Mereka tidak menolak bahwa poligami adalah syariat Islam, namun jangan sampai menimpa dirinya. Biar orang lain saja. Itulah ujian hati para Muslimah. Sulit tunduk pada ketaatan jika menyangkut masalah perasaan.

Terlebih lagi, di kalangan aktivis pun masih ada malapraktik dalam pernikahan poligami. Melakukan penyimpangan-penyimpangan yang memperburuk citra poligami di mata masyarakat. Seperti condong pada salah satu istri saja, zalim dan menelantarkan istri pertamanya. Label buruk pun ditinggalkan pada para pelaku, semisal: "Tuh, yang ustadz saja begitu, cuma menurutkan hawa nafsu."

Akibatnya, banyak istri aktivis yang enggan berbagi suami. Lagi pula, kehidupan keluarga pengemban dakwah ini rata-rata masih jauh dari sejahtera. Maklum, hidup di alam kapitalis yang demikian sulit dalam mencukupi kebutuhan ekonomi. Biaya hidup mahal.

Belum lagi biaya pendidikan anak-anak jika ingin bersekolah di lembaga pendidikan Islam berkualitas. Maka, poligami bukanlah prioritas bagi keluarga ini. Bahkan pilihan itu dibuang jauh-jauh dari pikiran. Jangan sampai monogami saja masih susah, eh malah nambah istri. Pasti akan menyengsarakan.

Sementara itu, para aktivis nisa juga enggan menjadi istri kedua, ketiga atau keempat. Jika ia masih gadis, tentu ia bercita-cita menikah dengan sesama aktivis

yang masih *single*. Sehingga, tidak pernah berpikir untuk proses *ta'aruf* dengan suami orang. Dan, proses seperti ini akhirnya juga jarang dilakukan. Tidak membudaya.

Padahal banyak akhwat berumur yang semestinya sudah menikah. Akhirnya tetap jomblo, hingga berkuranglah peluang melahirkan generasi-generasi penerus Islam sejak usia produktif. Tersebab tidak terpikir untuk dipoligami karena takut risiko. Maklum, di era kapitalis, tuduhan sebagai pelakor, bahkan pelakor syariah, bisa dialamatkan padanya. Disandangnya seumur hidup.

Demikian pula para janda yang ditinggal suaminya terlebih dahulu menghadap Allah SWT. Mereka sejatinya juga butuh pengayoman dari para suami baru, untuk melanjutkan menggenapi setengah agamanya. Menyempurnakan pengasuhan dan pendidikan putra-putrinya. Namun apa daya, karena poligami belum membudaya, memperkecil peluangnya untuk dipersunting kembali oleh para ikhwan. Jadilah ia berjuang sendiri membesarkan generasi.

Duta Syariat

Para suami dan para istri, khususnya pengemban dakwah, adalah para duta ajaran Islam. Tunjukkan bahwa syariat Islam itu indah dan membawa maslahat, dalam amalan praktis. Amalkan syariat Islam dengan baik dan benar agar terpancar cahaya kebaikan di sana. Bukan membuat orang melecehkan dan bahkan fobia terhadap Islam.

Termasuk dalam tatanan poligami. Tidak *ahsan* para pengemban dakwah, khususnya para suami, menjadikan syariat ini sekadar sebagai bahan candaan. Heboh dalam pembahasan, namun sepi dari aplikasi. Ramai dalam obrolan, namun senyap dalam kenyataan. Besar dalam angan-angan, namun kecil nyali dalam mengamalkan.

Ya, para pengemban dakwah adalah kalangan yang *insya Allah* mampu secara syariat Islam untuk menjalani taklif hukum yang berat ini. Baik suami maupun istri, sama-sama pihak yang paham syariat. Suami tentu tidak akan menelantarkan dan menyakiti istri jika berpoligami. Sementara istri teredukasi bahwa suami bukanlah miliknya, hingga jika Allah berkehendak untuk membagi, ia ridha sepenuh hati.

Sayangnya, tak banyak yang berani memilih jalan berat ini. Banyak yang terkalahkan oleh opini-opini miring tentang poligami. Bahkan terbawa arus stigmatisasi negatif terhadap poligami.

Bagi suami, berpoligami artinya harus

menanggung risiko dengan tuduhan sebagai laki-laki yang hanya mengedepankan syahwat. Padahal berpoligami itu adalah menambah pelaksanaan syariat.

Sementara para istri, tenggelam dalam perasaan terdalamnya. Enggan dipoligami karena cemas akan berkuranglah hak-hak dari sang suami. Entah dalam hal nafkah materi, maupun nafkah batin. Kekhawatiran yang cukup mendasar, namun di situlah letak ujiannya.

Ini bukan bermaksud mengompromi para suami agar berpoligami. Juga bukan bermaksud memotivasi para istri agar menerima dipoligami. Justru, titik tekannya ada dua. *Pertama*, janganlah para aktivis dakwah berkontribusi atas buruknya praktik poligami.

Pengemban dakwah adalah magnet umat. Menjadi sorotan dalam setiap tindak tanduknya. Baik kepribadiannya maupun profil keluarganya. Saat pernikahannya monogami, sudahkah berjalan dengan baik. Sudahkah istri dan anak-anak terpenuhi hak dan kewajibannya dengan *ahsan*.

Jangan buru-buru "buka cabang", jika "kantor pusat" belum sukses. Jangan coba-coba berpoligami, jika istri dan anak-anak belum dibahagiakan secara maksimal. Bahagia yang bersumber dari kesejahteraan lahir dan batin. Percayalah, jika hal ini terwujud, jalan menuju poligami akan mulus.

Kedua, minimnya praktik poligami yang baik, telah terkalahkan oleh malapraktik poligami. Hal ini disebabkan pihak yang sejatinya mampu berpoligami malah enggan melakukannya, sementara yang sejatinya belum mampu malah dengan gegabah berpoligami.

Kondisi ini secara umum hanya bisa dihapus dengan semakin banyaknya praktik poligami yang baik. Tentu saja dengan catatan, para pengemban dakwah benar-benar mampu menjadi duta pernikahan yang baik. Ya, sebagai duta Islam, tunjukkan kebaikan dalam pernikahan, baik monogami maupun poligami. Keduanya adalah syariat Islam. Keduanya harus ditegakkan dengan lurus dan benar.

Walhasil, poligami adalah syariat Islam. Hanya akan tegak dan membudaya dengan positif di bawah naungan sistem Islam. Budaya dalam peradaban Islam adalah pernikahan halal, baik monogami maupun poligami.

Maka, syariat poligami semestinya baik-baik saja jika sistem Islam yang menaungi. *Wallahu'alam.* **kholda**



Adab Berpoligami Agar tak Terjadi Malapraktik

Di zaman kapitalis seperti saat ini, banyak terjadi malapraktik poligami. Para liberalis yang membenci Islam juga menjadikan poligami sebagai "black sheep" alias kambing hitam agar umat Islam tidak senang dan bangga terhadap mulianya syariat ini.

Nah, berikut ini beberapa contoh malapraktik poligami atau poligami tidak sehat dan cara mengatasinya:

1. Proses tidak baik/tidak syar'i yang berawal dari selingkuh, bahkan zina.

Pada kondisi seperti ini, pria (suami) dan WIL (wanita idaman lain) melupakan syariat ketika memulai hubungan. Tetapi bisa jadi kemudian mencari perlindungan di balik syariat poligami ketika ketahuan. Kecuali memang dengan niatan bertaubat atas kesalahan.

Sebelum terjadi pernikahan, suami yang selingkuh bisa memilih, meninggalkan WIL-nya, atau menikahinya. Kedua-duanya (mungkin) akan mendapat sanksi sosial dari masyarakat. Dan tetap tidak luput hisab dari Allah SWT.

Bila suami memutuskan menikahi WIL-nya maka ia mengubah rumah tangganya menjadi poligami. Otomatis berlaku hak dan kewajiban suami-istri terhadap istri kedua (R2). Termasuk kewajiban adil padanya.

Risikonya, istri pertama (R1) memilih berpisah atau

menerima meski berat. Tak jarang R1 bermusuhan dengan R2. Tidak mau mengakuinya sebagai madu. Bahkan, sering terjadi, saling mendominasi suami dan keluarga. Dalam hal ini, suami sangat memiliki peran dalam memadamkan konflik. Untuk bisa melakukan itu, wajib baginya mengkaji Islam.

Bagi R2 harus ekstra sabar terhadap sikap penerimaan R1 sebagai efek yang timbul dari proses sebelumnya. Bagi suami, harus mampu mengayomi semua istri.

2. Proses yang benar (sah) tapi selanjutnya suami tidak berbuat adil, zalim hingga menelantarkan salah satu istrinya.

Suami menampakkan kecenderungan yang berlebihan terhadap salah satu istrinya, abai terhadap hak dan kewajibannya.

Adil yang dimaksud di sini memang hanya terkait nafkah dan mabit (menginap), bukan terkait kecenderungan perasaan. Namun dalam kecenderungan perasaan suami dituntut untuk mampu berbuat makruf dan bijak. Sehingga istri-istri akan tenang karena merasa dicintai oleh suaminya. Karena di dalam rumah tangga tidak hanya butuh materi, tapi juga dicinta dan mencintai.

Salah satu yang diajarkan Nabi dalam menjaga perasaan istri, adalah tidak menceritakan wanita lain di hadapan istrinya.

3. Proses yang benar (sah) namun suami memilih menyembunyikan pernikahan barunya.

Akibatnya, selalu sembunyi-sembunyi bahkan berbohong ketika menggilir istri yang lain. Hal ini seperti bom waktu yang efeknya mampu menghancurkan pernikahan sebelumnya.

Tentu saja, kondisi poligami yang "tidak sehat" tidak dijumpai dalam kehidupan poligami di masa Rasulullah SAW dan sahabat ra. Meskipun tanpa melibatkan atau perlu meminta izin istri-istri sebelumnya.

Setelah menikahi seseorang, Rasulullah SAW selalu mengadakan *walimatul ursy* (pesta) untuk mengumumkan pernikahannya, walaupun dengan acara sederhana.

Demikian juga generasi sahabat sebagai generasi terbaik, yg paling mendekati dalam ittiba' Rasulullah SAW. Tentu di masa itu lebih mudah menerima syariat ta'addud. Selain pribadi para sahabat adalah orang-orang yang shalih, Islam belum terkontaminasi dengan paham atau pemikiran sesat/salah seperti sekularisme dan feminisme.

Sangat berbeda dengan kondisi sekarang. Sekularisme membuat umat jauh dari Islam, jauh dari keshalihan, dan justru fobia terhadap syariat Islam. Padahal syariat itu ada sebenarnya untuk mendatangkan maslahat bukan mafsadat. **helmi&enis**



Pendidikan Anak dalam Kandungan

KONSULTASI

Diasuh oleh:
Dra (Psi) Zulia Ilmawati

Assalaamu'alaikum Wr Wb.

Ibu Pengasuh Rubrik Konsultasi Keluarga, ada yang ingin saya tanyakan terkait dengan pendidikan anak dalam kandungan. Apakah ada? Saya sering mendengar bahwa mendidik anak itu tidak hanya dimulai saat anak sudah dilahirkan. Jika ada, seperti apa misalnya. Mohon penjelasan. Jazakillah.

Wassalaamu'alaikum Wr Wb.

BN

Wa'alaikumsalam Wr Wb.

Ibu BN yang baik,

Memiliki anak shalih shalihah adalah harapan semua orang tua. Islam telah memberikan seperangkat aturan terkait dengan semua aspek kehidupan. Tak hanya terkait dengan persoalan ibadah ritual saja, tapi juga tentang pendidikan anak. Menjadi tugas utama para orang tua untuk mengarahkan, membimbing, mengembangkan potensi dan fitrah anak yang sudah dibawa sejak lahir.

"Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah (Islam), maka kedua orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani atau Majusi." (HR. al-Bukhari dan Muslim)

Ibu BN yang baik,

Dalam Islam, pendidikan tidak hanya dilakukan setelah anak lahir bahkan jauh sebelum itu. Islam telah memberikan rambu-rambunya, yakni sejak seseorang memilih pasangan. Ini menunjukkan begitu pentingnya menyiapkan keturunan yang shalih dan shalihah sebagai generasi penerus masa depan. Dari berbagai penelitian, pendidikan sudah bisa dimulai saat anak masih dalam kandungan. Meski baru sebatas pendidikan tidak langsung, melalui ibu yang mengandung. Banyak hal bisa ibu lakukan, di antaranya selalu menjaga kesehatan diri dan bayi dalam kandungan, membiasakan berperilaku yang baik, menjaga emosinya dan lain sebagainya.

Ibu BN yang baik,

Ada beberapa tahapan kehidupan saat anak masih dalam kandungan. Seperti yang telah Allah SWT gambarkan di dalam Alquran. Bermula dari saripati yang berasal dari tanah, Allah ciptakan kehidupan. Terbentuknya segumpal daging, kemudian Allah SWT tiupkan ruh kepadanya.

"Dan sungguh, Kami telah menciptakan manusia dari saripati (berasal) dari

tanah. Kemudian Kami menjadikannya *air mani* (yang disimpan) dalam tempat yang kukuh (rahim). Kemudian, *air mani* itu Kami jadikan sesuatu yang melekat, lalu sesuatu yang melekat itu Kami jadikan segumpal daging, dan segumpal daging itu Kami jadikan tulang belulang, lalu tulang belulang itu Kami bungkus dengan daging. Kemudian, Kami menjadikannya makhluk yang (berbentuk) lain. Mahasuci Allah, Pencipta yang paling baik. (Q.S. al-Mukminun: 12–14).

Ibu BN yang baik,

Beberapa aktivitas yang bisa dilakukan ibu dalam mendidik anak dalam kandungan di antaranya, selalu berdoa memohon kepada Allah agar diberi keturunan yang shalih dan shalihah. Juga terus membiasakan diri dengan melakukan amalan baik. Ibadah mahdah maupun bukan mahdah. Membiasakan membaca Alquran, dan menghafalnya. Ingatlah Allah selalu dalam segala keadaan. Sering-seringlah mengajak janin dalam kandungan berkomunikasi secara intensif. Libatkan seluruh anggota keluarga. Anak yang menerima stimulasi baik sejak dalam kandungan, Insyaallah kelak akan memiliki ke-

mampuan visual, pendengaran dan ketrampilan berbahasa serta motorik yang lebih baik. Para pakar pendidikan anak menyarankan, ibu hamil bercakap-cakap dengan janin sesering mungkin sambil memberi rangsang sentuhan. Selain hubungan dengan janin terjalin lebih erat, aktivitas ini juga akan merangsang perkembangan otaknya.

Ibu BN yang baik,

Saat anak dalam kandungan otak janin mengalami perkembangan pesat. Jalinan hubungan antar sel otak pun terbentuk yang akan membentuk suatu rangkaian fungsi-fungsi. Kualitas dan kompleksitas rangkaian hubungan di antara sel-sel otak dapat distimulasi oleh rangsangan yang diberikan, dan juga asupan makanan bernutrisi halal dan thayib. Lakukan stimulasi dengan kadar yang pas, tidak berlebihan. Asah kepekaan anak, dengan memperhatikan waktu, durasi dan intensitas saat memberikan stimulasi. Lakukan ketika ibu sedang rileks, janin dalam keadaan aktif, kurang lebih 10 sampai 15 menit. Semoga anak-anak ibu menjadi anak yang shalih dan shalihah.[]

Hukum *Crosshijaber*

Diasuh Oleh: **Ustadz M Shiddiq Al Jawi**



Tanya :

Ustadz, mohon penjelasan mengenai fenomena crosshijaber dalam pandangan Islam? (Nuralam, Solo)

Jawab :

Crosshijaber adalah laki-laki yang menggunakan hijab yang biasa dipakai wanita Muslimah. Laki-laki *crosshijaber* ini juga mengenakan cadar (*niqab*) sehingga wajahnya tidak teridentifikasi sebagai laki-laki. Dalam beberapa kasus, *crosshijaber* juga masuk ke toilet wanita, atau shalat jamaah di masjid di shaf khusus bagi wanita, atau memeluk dan ber-selfie ria dengan kaum akhwat, dan sebagainya. *Crosshijaber* dalam psikologi merupakan bagian dari *cross-dressing* (berpakaian lawan jenis) yang dilakukan dengan berbagai motif, di antaranya karena mempunyai orientasi seksual menyimpang (yang disebut *transeksual*), atau karena ingin melihat aurat wanita, atau hanya sekadar iseng, atau karena alasan-alasan lainnya. (Janice G. Raymond, *The Transsexual Empire : The Making of The She-Male*, hlm. 19-42).

Haram hukumnya menurut syariah Islam dan merupakan dosa besar (*kabaa'ir*) laki-laki yang menjadi *crosshijaber*, berdasarkan tiga alasan berikut;

Pertama, karena *crosshijaber* itu telah melakukan perbuatan *tasyabbuh bin nisa'* (menyerupai wanita) yang diha-

ramkan bagi laki-laki Muslim. Dalil keharamannya antara lain hadis dari Ibnu 'Abbas ra, bahwa Nabi SAW telah melaknat para wanita yang menyerupai laki-laki dan melaknat para laki-laki yang menyerupai wanita." (HR Abu Dawud, no 4099; Al Tirmidzi, no 2935; Ibnu Majah, no 1905; Ahmad).

Imam Syaukani menjelaskan perkataan Ibnu 'Abbas ra, "Bahwa Nabi SAW telah melaknat para perempuan yang menyerupai laki-laki dst" adalah dalil haramnya laki-laki menyerupai wanita, dan haramnya wanita menyerupai laki-laki, dalam hal cara bicara, cara berbusana, cara berjalan, dan lain-lain." (Imam Syaukani, *Nailul Authar*, Beirut : Dar Ibn Hazm, 2000, Cet. I, hlm. 1306).

Kedua, keharaman *crosshijaber* tak sekadar karena mengenakan busana wanita, tapi juga melakukan *ikhtilat*, yaitu bercampur baur dengan wanita di tempat-tempat khusus wanita, seperti di toilet wanita, atau di shaf khusus bagi wanita di masjid.

Padahal *ikhtilat* itu hukumnya haram, berdasarkan hadis-hadis antara lain; (1) Rasulullah SAW telah memisahkan jamaah pria dan jamaah wanita di masjid ketika shalat jamaah, yaitu shaf-shaf pria berada di depan, sedangkan shaf-shaf wanita berada di belakang shaf-shaf pria. (HR Bukhari no 373, dari Anas bin Malik); (2) Rasulullah SAW memerintahkan para wanita untuk keluar masjid lebih dulu setelah selesai shalat di masjid, baru kemudian para laki-

laki. (HR Bukhari no 828, dari Ummu Salamah). (Taqi-yuddin An Nabhani, *An Nizham Al Ijtima'i fi Al Islam*, hlm. 36).

Ketiga, *crosshijaber* juga diharamkan dari segi lain, yaitu melihat aurat wanita di ruang privat wanita, misalnya toilet. Padahal Islam telah mengharamkan laki-laki untuk melihat aurat wanita, yaitu bagian tubuh wanita selain wajah dan kedua telapak tangannya. Firman Allah SWT (artinya), "Katakanlah kepada orang laki-laki yang beriman, Hendaklah mereka menahan pandangannya dan memelihara kemaluannya; yang demikian itu lebih suci bagi mereka, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang mereka perbuat." (TQS An Nuur : 30).

Kesimpulannya, *crosshijaber* merupakan fenomena yang tercela dalam syariah Islam, karena Islam telah mengharamkan seorang laki-laki menyerupai wanita, termasuk menyerupai wanita dalam hal busana yang menjadi ciri khas wanita.

Bahkan Islam tidak hanya mengharamkan, tetapi tidak menghendaki keberadaan kaum *crosshijaber* di tengah masyarakat Muslim. Dalilnya, Rasulullah SAW dahulu pernah mengucilkan laki-laki yang berperilaku seperti wanita (*mu-khannats*) dari kota Madinah ke Naqii' (tempat berjarak 3-4 mil di luar kota Madinah)." (HR Abu Dawud). (Imam Syaukani, *Nailul Authar*, hlm. 1307). *Wallahu a'lam.*[]

Di tengah-tengah kehidupan sekuler saat ini, media informasi begitu dikuasai oleh kalangan kapitalis dan liberal yang opininya selalu menyudutkan perjuangan Islam.

Sudah sangat jarang kita temukan media informasi yang teguh dan konsisten memperjuangkan keadilan, peduli dengan problematika dan membela kepentingan umat.

Kini **Media Umat** terus hadir untuk teguh dan konsisten memperjuangkan kehidupan Islam dan melawan opini negatif terhadap perjuangan Islam.

Untuk meningkatkan kekuatan **Media Umat** sudah pasti membutuhkan dukungan umat.

Dukungan tersebut dapat dilakukan dalam bentuk berlangganan, mengajak atau berdonasi untuk orang lain agar memiliki dan membaca **Media Umat**, jangan sampai media ini hanya berhenti ditangan Anda.

Bagi Anda yang ingin berlangganan untuk diri dan orang lain silakan isi formulir di samping.

Kirim ke Agen daerah kami
atau SMS berlangganan ke:

0857 1104 4000

FORMULIR BERLANGGANAN

Bismillah...

Saya ingin berlangganan

MediaUmat
mediaumat.news Memberi semangat Kehidupan Islam

**TERBIT
1 BULAN
2 KALI**

Nama Pelanggan :

Alamat Pengiriman 1 :

Alamat Pengiriman 2 :

Telpon/ No. Hp-WA :

Jumlah Langganan : eksemplar

Dikirim Mulai edisi :

Sistem Pembayaran :



Harga : Jawa Rp 8.000/eks
Luar Jawa Rp 11.000/eks



Oleh: **Achmad Fathoni**, Direktur el-Harokah Research Center

Urgensitas Khilafah Menurut Ulama Aswaja

Tak ayal lagi, semua ulama muktabar Ahlus Sunnah wal Jamaah sepakat akan kewajiban menegakkan khilafah. Istilah yang mereka gunakan untuk menyebutnya beragam. Ada yang menyebut khilafah, imamah, ataupun imarah.

Dari sisi penggunaannya, istilah imamah, khilafah, atau imarah, digunakan oleh para ulama untuk menunjuk pada objek yang sama. Itulah yang ditegaskan oleh Syekh al-Islam al-Imam al-Hafidz Abu Zakaria an-Nawawi:

"Imam boleh juga disebut dengan khalifah, imam atau *amirul mukminin*."

Urgensitas khilafah ini telah banyak ditegaskan oleh para ulama Ahlus Sunnah wal Jamaah (Aswaja). Hujjatul Islam al-Imam Abu Hamid al-Ghazali, misalnya, dalam kitabnya, *Al-Iqtishad fi al-I'tiqad*, menyatakan, "...Agama dan kekuasaan itu ibarat (dua saudara) kembar... Agama itu pondasi, sedangkan kekuasaan itu adalah penjaga. Sesuatu yang tanpa pondasi akan roboh dan sesuatu yang tanpa penjaga akan hilang... Jelaslah bahwa sesungguhnya kekuasaan itu urgen... Dengan demikian kewajiban mengangkat imam (khalifah) itu adalah termasuk salah satu dari hal-hal yang urgen secara *syar'i*."

Imam Ibn Hajar al-Haitami al-Makki asy-Syafii, dalam kitabnya, *Shawâ'iq al-Muhriqah* (I/25) juga menyatakan, "...Para Sahabat ra. telah berijmak bahwa mengangkat imam (khalifah) setelah masa kenabian berakhir adalah wajib. Bahkan mereka menjadikan kewajiban tersebut sebagai yang paling penting saat mereka lebih menyibukkan diri dalam urusan mengangkat imam (khalifah) daripada memakamkan (jenazah suci) Rasulullah SAW."

Pendapat Ulama Muktabar

Para ulama muktabar dari berbagai madzhab telah bersepakat atas kewajiban menegakkan khilafah. Tentu pernyataan mereka adalah merupakan hasil *istinbâth* mereka dari dalil-dalil syariah, baik hal itu mereka jelaskan ataupun tidak.

Imam 'Alauddin al-Kasani al-Hanafi berkata, "...Sesungguhnya mengangkat imam (khalifah) yang agung itu adalah fardhu. Dalam hal ini tidak ada perbedaan pendapat di antara *ahlul-haq*..."

Syekh al-Islam al-Imam al-Hafidz Abu Zakaria an-Nawawi asy-Syafii berkata:

"Umat Islam wajib memiliki seorang imam (khalifah) yang menegakkan agama, menolong Sunnah, memberikan hak bagi orang yang dizalimi, menunaikan hak dan menempatkan hal tersebut pada tempatnya. Saya nyatakan, menegakkan imamah (khilafah) adalah fardhu kifayah."

Imam Fakhruddin ar-Razi, penulis kitab *Manâqib asy-Syâfi'i*, saat menjelaskan QS al-Maidah [5] ayat 38, menegaskan, "Para mutakallimin berhujjah dengan ayat ini bahwa wajib atas umat untuk mengangkat seorang imam (khalifah) untuk mereka. Daliilnya adalah bahwa Allah SWT telah mewajibkan di dalam ayat ini untuk menegakkan *had* atas pencuri dan pezina. Tentu harus ada seseorang yang melaksanakan seruan tersebut. Sungguh umat telah sepakat bahwa tidak seorang pun dari rakyat yang boleh menegakkan *had* atas pelaku kriminal tersebut. Bahkan mereka telah sepakat bahwa tidak boleh (haram) menegakkan *had* atas orang yang merdeka pelaku kriminal kecuali oleh imam (khalifah)... Karena itu kewajiban mengangkat imam (khalifah) adalah hal yang pasti."

Imam al-Qurtubi, seorang ulama dan mufassir mazhab Maliki, ketika menakwilkan QS al-Baqarah ayat 30, berkata, "Ayat ini adalah pokok (yang menegaskan) keharusan mengangkat imam atau khalifah untuk didengar dan ditaati... Tidak ada perbedaan tentang kewajiban ini di antara umat; tidak pula di antara para imam kecuali apa yang diriwayatkan dari Al-'Asham."

Penjelasan Imam al-Qurthubi di atas ditegaskan lagi oleh Al-Hafidz Ibn Katsir asy-Syafii saat menakwilkan surah dan ayat yang sama:

"Sungguh al-Qurthubi dan yang lain berdalil berdasarkan ayat ini atas kewajiban mengangkat khalifah untuk menyelesaikan perselisihan yang terjadi di antara manusia, memutuskan pertentangan mereka, menolong orang dizalimi dari yang menzalimi, menegakkan *hudud*, mengenyahkan kerusakan dan berbagai perkara penting lainnya yang tidak mungkin semua itu dilakukan kecuali oleh imam (khalifah)."

Imam Abul Qasim an-Naisaburi asy-Syafii berkata:

"Umat Islam telah bersepakat bahwa yang menjadi obyek *khithâb* Allah SWT, "Karena itu cambuklah" adalah imam (khalifah). Karena itulah mereka berhujjah atas kewajiban mengangkat imam (khalifah)."

Imam Abu al-Hasan al-Mirdawi al-Hanbali dalam kitab *Al-Inshâf*:

"Mengangkat imam (khalifah) adalah fardhu kifayah."

Begitulah penegasan para ulama muktabar tentang kewajiban mengakkan khilafah Islam sebagai sistem pemerintahan satu-satunya yang sah secara *syar'i*. Tentu kalau bukan karena terbatasnya ruang, bisa lebih banyak lagi dituliskan pendapat ulama muktabar tentang kewajiban mengangkat imam (khalifah) ini.[]

Perempuan dalam Pandangan Islam

Oleh: **Septa Anitawati**, Founder dan Owner Sekolah Tahfiz Plus Khoiru Ummah Purwakarta

Perempuan dalam pandangan Islam menjadi bagian dari keluarga sekaligus masyarakat. Ada tiga perkara yang wajib dilakukannya. *Pertama*, perempuan sebagai *ummu wa rabbatul bait*. *Kedua*, perempuan sebagai dai. *Ketiga*, perempuan sebagai pemaslahat umat.

Perempuan sebagai *ummu wa rabbatul bait*. Allah memberikan tugas yang mulia. Saat Rasulullah SAW berada di majelis bersama para shahabat. Ummu Salamah bertanya kepada Rasulullah SAW, "Ya Rasulullah, kaum lelaki punya amalan surga yang tidak dimiliki oleh kaum kami. Yaitu jihad." Jawab Rasul, "Wahai Ummu Salamah, sesungguhnya kalian memiliki ladang pahala yang sama. Jika kalian menaati suami. Menjaga kehormatan dan hartanya." Itulah sekelumit dialog. Pemberdayaan berorientasi amalan surga.

Sebagai *ummu* atau ibu, perempuan menjadi sekolah dan pendidik utama bahkan pertama. Bersabar mendidik. Belajar bicara yang baik. Makan minum yang halal dan *thayyib*. Menggunakan tangan kanan. Dan memulai tiap aktivitas dengan membaca basmalah dan doa-doa. Mengantarkan ananda menjadi orang yang *aqil* (faham agama) seiring dengan baligh. Siap menerima perintah dan larangan Allah dengan penuh ketaatan.

Sebagai *rabbatul bait*, perempuan menjadi manajer atau pengatur rumah tangga. Menjaga kenyamanan rumah. Baik dari sisi kebersihan, kerapian, keindahan. Sampai masalah tersedianya makanan dan pakaian. Di bawah nafkah suami. Membuat suami dan anak-anak betah

bersamanya.

Perempuan sebagai istri dalam kehidupan suami istri. Mendapatkan perlindungan sekaligus pendidikan dari suami. Agar senantiasa dalam rel syariat. Sehingga *baiti jannati* atau rumahku surgaku bisa diraih. Tidak ada disfungsi peran antara suami dan istri. Karena berjalan sesuai dengan yang diinginkan Allah dan Rasul-Nya.

Sebagai bagian dari masyarakat, perempuan juga diperintahkan Allah untuk berdakwah. Terutama kepada kaum hawa. Melakukan amar makruf nahi mungkar. Memenuhi kalam Allah QS Ali Imran ayat 104. Menyadarkan mereka agar senantiasa taat kepada perintah dan larangan Allah. Jika ingin mendapatkan kebahagiaan di dunia maupun di akhirat. Memahamkan tentang Islam kaffah. Sehingga tahu mana yang *syar'i* dan mana yang tidak *syar'i*, mampu memilah mana yang *haq* dan mana yang *bathil*. Mana yang ibadah dan mana yang termasuk maksiat. Paham halal dan haram.

Sebagai pemaslahat umat, perempuan berkiprah di tengah masyarakat. Bersama kaum adam memajukan peradaban. Dalam berbagai bidang untuk memperbaiki SDM. Agar senantiasa menjaga bumi ini agar dikelola sesuai yang diinginkan oleh sang Pemilik, yaitu Allah.

Di samping itu juga untuk memudahkan manusia dalam kehidupan dan beribadah. Bahkan secara komprehensif. Negara akan menghitung berapa dokter yang dibutuhkan. Agar bisa mencakup sampai ke pelosok. Disediakan oleh kampus-kampus jurusan kedokteran. Negara juga menyiapkan pakar teknologi kesehatan. Agar

perlengkapan kesehatan canggih bisa disediakan. Terintegrasi dengan kampus. Demikian kemaslahatan umat akan diraih. Dan diperlukan kontribusi perempuan. Demikian juga dalam bidang pendidikan dan lain-lain.

Sebagai contoh sosok yang terjun dalam kemaslahatan umat, Zubaidah istri Khalifah Harun al-Rasyid. Dia mendesain sekaligus mensupervisi pembangunan jalan dari Jeddah, Madinah dan Mekah. Agar umat yang beribadah haji lebih mudah dan menyingkat waktu tempuh. Tidak hanya pembangunan jalannya. Namun juga pos makanan dan air. Banyak sosok perempuan yang berkontribusi sebagai pemaslahat umat. Dalam beragam bidang. Bidang pendidikan, kedokteran, biologi, matematika, dan lain-lain.

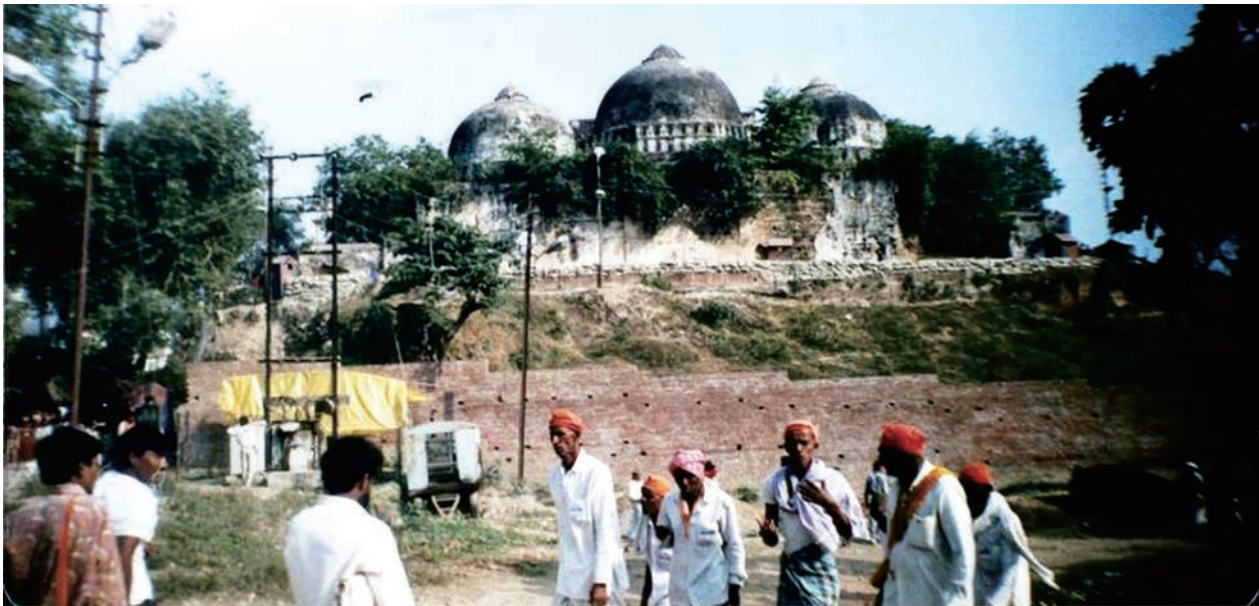
Kontribusi perempuan dalam tiga pemberdayaan, baik sebagai *ummu wa rabbatul bait*, sebagai dai, maupun sebagai pemaslahat umat, hanya akan terlaksana dengan baik di bawah sistem pemerintahan khilafah. Bukan yang lain. Karena khilafahlah satu-satunya pemimpin negara yang menjamin pelaksanaan seluruh aturan Islam. Termasuk aturan tentang kiprah perempuan. Dialah yang pertama kali ditanya oleh Sang Pemilik Kekuasaan. Di pundaknya tanggungjawab tentang semua yang diriayahnya di *yaumul akhir*.[]



Kirimkan opini Anda terkait isu aktual dengan perspektif Islam ke email: pembaca.tabloidmu@gmail.com
Panjang tulisan sekitar 3500 karakter. Sertakan pula foto diri dan biodata singkat.

MA India Serahkan Masjid Babri ke Umat Hindu

Meskipun pengadilan menerima semua bukti yang diajukan oleh umat Islam tetapi masih menyerahkan tanah Masjid Babri kepada umat Hindu.



Organisasi-organisasi Muslim India telah menyatakan kekecewaannya atas keputusan Mahkamah Agung untuk menyerahkan situs Masjid Babri kepada umat Hindu untuk pembangunan sebuah kuil, tetapi mereka mengatakan mereka akan menghargainya. *The All India Muslim Personal Law Board (AIMPLB)*—sebuah badan ulama Islam terkemuka—mengatakan putusan itu

belum memberikan keadilan.

Dalam pernyataannya, dewan menyatakan terkejut pengadilan menerima semua bukti yang diajukan oleh umat Islam tetapi masih menyerahkan tanah Masjid Babri kepada umat Hindu. Itu menggambarkan sikap pengadilan sebagai "menyakitkan."

"Baik persamaan di depan hukum maupun keadilan tidak diperhatikan," ujar pengacara senior Zafaryab Jilani,

yang mewakili badan Muslim di pengadilan.

Dibangun pada tahun 1528 di bawah pemerintahan Kaisar Mughal Babur, Masjid Babri di Provinsi Uttar Pradesh di India utara dihancurkan oleh gerombolan Hindu radikal pada tahun 1992. Umat Hindu mengklaim salah satu dewa mereka, Dewa Ram, lahir di lokasi masjid. Sebagai 'kompensasinya', pengadilan juga meminta pemerintah untuk membagikan "sebidang tanah" yang cocok yang berukuran lima hektar kepada umat Islam untuk membangun sebuah masjid di beberapa tempat lain di kota Ayodhya. Namun hal ini ditolak keras umat Islam di sana.

"Sesuai hukum syariah, kita tidak bisa memberikan masjid. Namun, kami akan mematuhi putusan pengadilan. Orang-orang Hindu mengklaim bahwa kuil itu ada sejak zaman Vikramaditya, tetapi tidak ada bukti tentang itu," kata Jilani.

Pemimpin Muslim India yang terkenal Asaduddin Owaisi juga menyatakan ketidakpuasannya terhadap putusan pengadilan. Dia mengatakan pengadilan itu "memang tertinggi tetapi tidak sempurna."

"Saya tidak puas dengan putusan itu. Kami memperjuangkan hak-hak hukum kami. Kami tidak membutuhkan tanah seluas lima hektar sebagai sumbangan. Menurut pendapat saya, kita harus menolak tawaran tanah ini. Jangan menggurui kami," kata Owaisi dalam konferensi pers.

Juru bicara Komite Aksi Masjid Babri, Syed Qasim Rasool Ilyas, mengatakan komunitas Muslim tidak bisa menerima keputusan itu. Ilyas mengatakan kepada situs berita *rediff.com*: "Jika Anda menggali struktur lama, Anda pasti akan menemukan beberapa peninggalan kuno di bawah struktur itu. Jadi, ini bukan bukti Mandir [kuil] di bawah Masjid Babri. Dan biar saya perjas, Mahkamah Agung tidak mengatakan Masjid Babri dibangun dengan menghancurkan Ram Mandir."

Jama'at-e-Islami Hind (India) juga menyatakan ketidakpuasan dengan putusan, namun dia juga mengimbau kepada orang-orang di negara itu untuk "menghormati putusan, menghormati hukum, dan menjaga kerukunan bersama." "Seharusnya tidak ada polarisasi pada garis komunal karena putusan. Penghakiman ini bukan kemenangan atau kekalahan dari pihak mana pun," kata Syed Sadatullah Husaini, Presiden Jama'at-e-Islami Hind.

Sementara itu, reaksi di antara komunitas Muslim di Ayodhya beragam. Beberapa menyambut keputusan itu, yang lain menolaknya, dan ada perasaan pasrah - bahwa umat Islam tidak punya pilihan selain menerima keputusan pengadilan. Ada juga rasa lega, bahwa hasilnya mengakhiri perselisihan yang telah menjadi garis kesalahan terbesar antara kedua komunitas di India.

Sementara itu pejabat India dan Pakistan berbeda sikap terhadap keputusan ini. Keputusan Mahkamah Agung diyakini akan semakin memoles citra Perdana Menteri Narendra Modi yang menjanjikan akan mengembalikan lahan Masjid Babri kepada umat Hindu untuk dibangun kuil baru. Pasca keputusan diumumkan, warga Hindu di Ayodhya membanjiri jalan sembari membagikan manisan. Pada malam hari mereka menyalakan lilin dan kembang api.

"Semua sudut pandang dikaji dengan matang dan semua pihak mendapat kesempatan mengekspresikan sudut pandang yang berbeda. Putusan ini akan semakin memperkuat kepercayaan masyarakat pada proses peradilan," tulis PM Modi lewat akun *twitter*-nya. Sebaliknya ungkapan muram dilayangkan Islamabad. Menteri Luar Negeri Pakistan Shah Mahmood Qureshi, menyebut putusan tersebut mengindikasikan "pola pikir yang berbasis pada kebencian," milik pemerintah Modi. **af**

Jurnalis Kenang Penghancuran Masjid Babri

Mantan produser BBC Qurban Ali adalah orang pertama yang menyampaikan berita soal pembongkaran Masjid Babri yang bersejarah ke dunia pada 6 Desember 1992. Berita tersebut menggambarkan bahwa pembongkaran masjid berusia 450 tahun ini menjadi titik balik dalam sejarah India.

Berbicara kepada *Anadolu Agency*, Ali mengenang hari yang menentukan itu, sementara massa mengurungnya bersama rekan-rekan lainnya di sebuah kuil. Dengan susah payah, Ali melarikan diri dari Kota Ayodhya yang ramai oleh Kar Sevaks (sukarelawan Hindu) yang tengah haus darah para jurnalis.

"Sekitar pukul 6 malam waktu India [1230 GMT], pembongkaran berakhir. Dengan susah payah, saya bersama Kepala BBC Asia Selatan Mark Tully, berhasil menyelip keluar. Kami mencapai Faizabad, kota terdekat dan *check in* di hotel pada jam 9 malam. Segera siaran BBC Urdu mengudara," ujar jurnalis senior yang kini bekerja untuk edisi mingguan Bahasa Inggris *Sunday Observer*.

Umumnya orang India dan sekitarnya masih ingat bagaimana suara melengking Ali, mengabarkan dunia bahwa Masjid Babri tak ada lagi. Sementara media lain memberitakan bahwa masjid tersebut rusak ringan. Ali menyebutkan bahwa dia menyaksikan bangunan bersejarah itu berubah menjadi puing-puing, sebelum meninggalkan Kota Ayodhya, Uttar Pradesh, India.

"Relawan Hindu mengumpulkan batu bata dan membawanya sebagai oleh-oleh. Media resmi memberi tahu dunia bahwa masjid itu mengalami kerusakan kecil dan massa memperbaikinya kembali," tambah dia.

Ratusan ribu sukarelawan berkumpul di kota kuil Ayodhya atas panggilan Vishwa Hindu Parishad (VHP) dan Partai Bharatiya Janata (BJP). Mereka memimpin pembangunan Kuil Ram yang besar di lokasi Masjid Babri. Mereka mengklaim bahwa dewa Hindu Lord Rama lahir di lokasi masjid itu jutaan tahun lalu. Mereka berjanji kepada pemerintah dan pengadilan bahwa akan secara simbolis menggelar upacara keagamaan dan tak ada kerusakan pada masjid. Beberapa tokoh yang hadir di antaranya pemimpin tinggi BJP LK Advani dan Murli Manohar Joshi. Keduanya berposisi sebagai menteri pusat.

"Pada pukul 11:30 pagi, Kar Sevaks mulai menyerbu masjid. Terjadi kekacauan. Massa mulai memukuli jurnalis, menghancurkan kamera dan menginjak-injak alat perekam. Kami bergegas ke kantor telegraf pusat Faizabad untuk melaporkan bahwa masjid diserang. Setelah kembali, kami mengikuti barisan Pasukan Polisi Cadangan Pusat paramiliter untuk pulang ke Ayodhya. Tapi pasukan pusat tak diizinkan masuk ke kota. Kami mengambil rute lain untuk mencapai Ayodhya," ujar jurnalis, yang menyaksikan pembongkaran Masjid Babri.

Ali berkata, kita berhasil menghindari kematian hari itu. Tapi peristiwa itu sangat merusak gagasan India dan ribuan tahun peradabannya yang melambangkan pluralisme. Jurnalis senior, yang meliput pembangunan Kuil Ram, mengatakan selama ini itu tak pernah menjadi persoalan politik.

"BJP yang menjadikannya sebagai gerakan politik dan alat kampanye mereka pada 1989. Sebelumnya, itu bukan persoalan besar," kata dia.

Dua puluh tujuh tahun setelah pembongkaran masjid, Ali mengatakan Muslim India saat ini, terutama kaum muda, tengah menghadapi masa-masa yang amat sulit. Loyalitas dan kebangsaan mereka dipertanyakan, tak hanya oleh negara tetapi juga masyarakat. Kota Ayodhya, yang di kitab suci Hindu Ramayana disebut sebagai simbol warisan budaya India dan keanekaragaman selama berabad-abad terakhir. Namun kini telah menjadi simbol perpecahan, antara Hindu dan Muslim. [] sumber: <https://www.aa.com.tr/>

Konferensi Umat Islam Inggris Bongkar Konspirasi Jahat di Kashmir

Umat Islam menderita musibah ini karena tidak adanya khilafah hari ini.



Hizbut Tahrir Inggris menyelenggarakan konferensi di selatan kota Luton pada Ahad (27/10). Konferensi yang berjudul 'Konferensi Kashmir 2019' memaparkan empat tema utama:

Bahaya Rencana Amerika di Kashmir, Mitos Kekuatan India dan Pakistan, Pesan Hizbut Tahrir Pakistan dan Seruan Penegakan Khilafah Islam untuk Menyelesaikan Persoalan Umat.

Empat pidato dan diskusi disampaikan dalam bahasa Inggris dan Urdu, mengungkap realitas kekuatan angkatan darat agresor India saat ini. Menjelaskan mitos-mitos yang disebarkan sebagai pembenaran sikap lemah menghadapi India.

Dijelaskan oleh Adnan Khan, Amerika memiliki peran penting dalam berbagai isu di dunia Islam termasuk Kashmir yang diduduki India. Amerika berusaha untuk menjaga supremasinya di wilayah tersebut terutama dalam menghadapi Cina yang saat ini menjadi kekuatan global penting dunia.

"Saat ini kita sedang menyaksikan peralihan atau pergeseran kekuasaan yang belum pernah terjadi sebelumnya dari Barat ke Timur, karena Cina dipandang oleh Amerika sebagai pesaing strategis terbesarnya, maka sistem global sekarang didefinisikan oleh konflik saling rebutan pengaruh antara Cina dan Amerika," ujar Adnan Khan.



Saat ini, menurutnya, India menggantikan Pakistan sebagai sekutu kunci Amerika di wilayah itu melawan Cina. Fokus tradisional pada Pakistan dan perselisihan Kashmir adalah bagian dari rencana AS yang berbahaya. Karenanya, pemerintahan Trump mendorong untuk menyelesaikannya, sekali dan untuk semua. Saat menjawab bagaimana umat Islam memandang kekuatan politik Cina, Adnan Khan menegaskan: "Kita harus berhenti tunduk pada hubungan beracun dengan kekuatan global yang ganas. Kita tidak ingin berubah dari menjadi pion Amerika menjadi budak Cina."

Sementara pembicara kedua Sajjid Khan membahas mitos kelemahan Pakistan dan analisis

kekuatan India. Sajjid memaparkan banyak bukti tentang peralatan militer India yang menua, kurangnya personel yang berpengalaman, dan ketergantungannya pada bahan bakar yang diimpor dari tanah Muslim.

"Mitos terbesar kelemahan dan ketidakmampuan umat untuk mempertahankan diri dari agresi yang selama ini diungkap oleh penguasa negeri Islam, termasuk Pakistan tidak benar, umat bukan miskin atau lemah dan kekurangan sumber daya, namun persoalannya kita tidak memiliki kepemimpinan yang bersedia bekerja untuk melayani umat, bukan untuk melayani kepentingan Amerika," tandasnya.



Dalam konferensi ini ditegaskan bahwa masalah Kashmir bukan hanya masalah bagi warga Kashmir atau Pakistan, tetapi juga masalah bagi semua Muslim. Para pembicara mengingatkan, kalau masalah Kashmir tidak segera diselesaikan, persoalannya bisa semakin buruk seperti yang dialami umat Islam di Xinjiang Cina, Myanmar, Suriah, dan Pakistan.

"Persoalan Kashmir adalah gejala dari masalah yang jauh lebih luas, umat Islam, meskipun memiliki kekayaan melimpah, sumber daya alam dan manusia yang baik, namun kita hanya berdiri di pinggir dunia, setiap tindakan lemah kita akan semakin memperburuk kondisi umat Islam," jelas seorang pembicara dari HT Inggris.

Konferensi ditutup dengan pesan yang jelas bahwa umat Islam menderita musibah ini karena tidak adanya khilafah hari ini.

"Ini adalah pondasi tempat pilar Islam berdiri, dan hanya khilafah yang akan menghidupkan syaria Islam; untuk membawa keadilan bagi semua orang di wilayah ini, Muslim dan non-Muslim, sementara para penguasa Pakistan menjadikan rakyat mereka sendiri sebagai musuh demi kepentingan kolonial Amerika, sementara khilafah akan melayani warga negara, membebaskan umat dari semua pengaruh asing yang membelenggu kita hari ini," ujar Yahya Nisbet, Perwakilan Media Hizbut Tahrir Inggris. **af**

KRONIK MANCANEGARA

Panel Pemakzulan Minta Pembantu Trump Bersaksi

Sejumlah komisi DPR AS yang memimpin penyelidikan pemakzulan terhadap Presiden Donald Trump mengatakan ingin menanyai pejabat sementara kepala staf Gedung Putih, Mick Mulvaney mengenai pengetahuannya terkait upaya Trump untuk menekan Ukraina agar membuka penyelidikan guna membantunya secara politis.

Komisi Hubungan Luar Negeri, Intelijen dan Pengawasan DPR mengatakan meminta Mulvaney untuk memberikan kesaksian pada hari Jumat (8/11/2019), meskipun belum jelas apakah ia akan hadir pada pertemuan tertutup di DPR. Demikian VOA, Rabu (6/11/2019), kemudian dikutip *inilah.com* di hari yang sama.

Trump berusaha--sebagian berhasil--menghalangi pembantu pentingnya bersaksi tentang tindakannya yang melibatkan negara Eropa timur, meskipun pejabat diplomatik dan keamanan nasional lainnya telah menjawab pertanyaan penyelidikan pemakzulan.

Para penyelidik pemakzulan yang dipimpin Partai Demokrat mengatakan kepada Mulvaney bahwa penyelidikan "telah mengungkapkan bahwa Anda mungkin terlibat langsung dalam upaya yang diatur oleh Presiden Trump, agen pribadinya, Rudolph Giuliani, dan lainnya untuk menahan bantuan keamanan hampir US\$ 400 juta untuk menekan (Ukraina) agar melakukan penyelidikan yang akan menguntungkan kepentingan politik pribadi Presiden Trump." []

AS Soroti Penahanan Keluarga Aktivis Muslim Uighur



Menteri Luar Negeri Amerika Serikat (AS) Mike Pompeo mengaku terganggu atas laporan tentang adanya penahanan dan tindakan sewenang-wenang terhadap keluarga aktivis Muslim Uighur.

"Dalam beberapa kasus, pelanggaran ini terjadi tak lama setelah pertemuan dengan pejabat senior Departemen Luar Negeri (AS)," kata Pompeo pada Selasa (5/11) seperti dilansir *republika.co.id*.

Menurut Pompeo, selain keluarga aktivis, Cina juga mengintimidasi orang-orang yang berhasil lolos dari kamp interniran. Mereka adalah yang memberitakan dan mempublikasikan situasi serta kondisi di kamp-kamp di Xinjiang.

"Kami sekali lagi menyerukan Beijing untuk menghentikan semua pelecehan terhadap warga Uighur yang tinggal di luar Cina, dan untuk memungkinkan keluarga berkomunikasi secara bebas tanpa konsekuensi," ujar Pompeo.

Sebelumnya Pompeo mengatakan perlakuan Cina terhadap Muslim Uighur merupakan pelanggaran hak asasi manusia (HAM) yang sangat berat. []

Mesir Rambah Dunia Telekomunikasi untuk Memata-matai Rakyat



Seorang insinyur jaringan Mesir mengungkapkan bahwa perusahaan telekomunikasi milik negara, WE Egypt, memata-matai pelanggannya atas permintaan pemerintah.

"Saya telah menemukan celah baru, yang digunakan WE untuk memantau akun pelanggannya,"

kata insinyur itu dalam cuplikan di Twitter, Ahad (3/11/2019) kemudian dilansir *arrahmah.com* esoknya.

Perusahaan telekomunikasi, ia menjelaskan, sedang mengumpulkan "data pengguna melalui aktivitas penelusuran daring mereka", memperingatkan bahwa "data pribadi pelanggan WE, termasuk kata sandi pribadi dan korespondensi berada dalam risiko".

Ini terjadi bahkan ketika pengguna masuk ke situs pemerintah.

Penyadapan ini merupakan fakta terbaru dalam sejumlah pelanggaran privasi di Mesir sejak Presiden Abdel Fattah Al-Sisi berkuasa dalam kudeta militer 2013.

Tindakan pemerintah ini juga termasuk pemblokiran ratusan situs, melarang orang Mesir berkumpul, dan memprotes dan mengawasi penggunaan media sosial. [] **joy dari berbagai sumber**



Cinta Nabi Cinta Syariah



Selain konsekuensi dari kecintaan kepada Nabi Muhammad SAW, mencontoh Rasulullah SAW juga sangat penting untuk kebahagiaan manusia di dunia dan akhirat.

"Rasulullah Muhammad SAW menjadi sangat penting dalam hidup kita karena kalau tidak ada beliau kita praktis enggak punya contoh untuk hidup bahagia di dunia dan akhirat," ujar Ustadz Felix Siauwa dalam *Tabligh Akbar Momentum Maulid Nabi Muhammad SAW 1441 H: Cinta Nabi Cinta Syariah*, Sabtu (9/11/2019) di Yogyakarta.

Acara bertema serupa juga diselenggarakan di berbagai kota dan kabupaten di Indonesia pada tanggal 8, 9 dan 10 November 2019. Di antaranya seperti terlihat pada foto-foto di bawah ini.[]



Balikpapan



Bandung



Bogor



Lereng Gunung Kelud



Lumajang - Bromo



Malang 1



Malang 2



Mojokerto



Ngawi



Palembang



Pangkalpinang



Pasuruan



Probolinggo



Puri Mojokerto



Samarinda



Surabaya



Yogyakarta

Misi SIT Insantama adalah menyelenggarakan pendidikan dasar dan menengah yang memadukan aspek pembentukan syakhsiyyah Islamiyyah, penguasaan tsaqafah Islam dan ilmu kehidupan dalam suasana pendidikan yang religius serta didukung oleh peran serta masyarakat.



ISLAMIC
FULL DAY &
BOARDING
SCHOOL

SDIT - SMPIT - SMAIT

MASA PENDAFTARAN
1 - 31 DESEMBER 2019



Dibuka pendaftaran online melalui
ppdb.insantama.sch.id

KONTAK KAMI
0821.2000.2020



Ustadz Abdul Somad

"Kalau kau tidak bisa ngajar anak-anakmu (karena kesibukanmu), sekolahkan saja anak-anakmu ke Sekolah Islam Terpadu Insantama. Insya Allah anak-anakmu akan selamat."



Dr. Bima Arya (Walikota Bogor)

"Tidak banyak sekolah yang didesain dengan tujuan yang jelas, target yang tegas dan secara terbuka mengatakan bahwa ini adalah Kampus Para Juara dan Calon Pemimpin."



Hj. Irene Handono

"Insantama adalah sekolah favorit, siswa-siswinya bisa diandalkan menjadi generasi pemimpin-pemimpin yang akan datang."

sekolah para juara & calon pemimpin

Mari Bergabung Bersama
PARA JUARA DAN CALON PEMIMPIN

ppdb2020

01. Serang
02. Banjar
03. Bekasi
04. Banjar Baru
05. Makassar
06. Cilegon
07. Leuwiliang
08. Bandar Lampung
09. Kendari
10. Ternate
11. Malang

12. Tangerang Selatan
13. Jember
14. Rangkasbitung
15. Pangkalpinang
16. Pontianak
17. Situbondo
18. Bandung
19. Blitar
20. Banjarmasin
21. Tuban

**INSANTAMA
HADIR PULA
DI 21 KOTA
INDONESIA**

**KAMPUS PUSAT
BOGOR JAWA BARAT**

Jl. Hegarmanah IV
Gunung Batu Kota Bogor